

Nomor ISBN B979-685-567-4



**CITRA MANUSIA DALAM NOVEL SEJARAH  
PERJUANGAN RAKYAT KALIMANTAN BARAT  
KARYA M. YANIS**



Dedy Ari Asfar

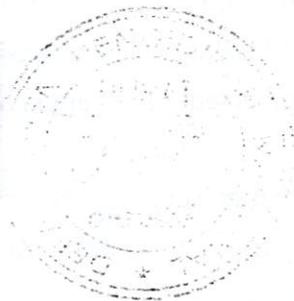
08 3  
F

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT  
2005**

CITRA MANUSIA DALAM NOVEL SEJARAH  
PERJUANGAN RAKYAT KALIMANTAN BARAT  
KARYA M. YANIS

DEDY ARI ASFAR

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

2005



00006200

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dengan izin dan kehendak-Nya, laporan penelitian mengenai Citra Manusia dalam Novel Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat karya M. Yanis ini dapat ditulis dan diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Yusriadi yang berkenan meminjamkan novel *Kapal Terbang Sembilan* dan Dr. Chairil Effendi yang juga berkenan meminjamkan novel *Djampea* dari koleksi perpustakaan pribadi Beliau untuk kajian ini. Terima kasih penulis sampaikan juga kepada Prima Duantika yang bersedia membaca novel-novel M. Yanis sehingga dapat menjadi teman diskusi dalam menganalisis karya sastra ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Rohayati Huzairin, Bapak Windar, dan Ibu Onih Kurniasih yang bersedia diwawancarai dan membantu memperlihatkan serta memberikan arsip-arsip penting mengenai M. Yanis. Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak A. Halim R. yang bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai M. Yanis.

Penulis berharap, semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi para peminat sastra yang ingin lebih mendalami novel-novel M. Yanis. Selanjutnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi dokumentasi sejarah perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat berdasarkan sastra.

Pontianak

Dedy Ari Asfar

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
<sup>PB</sup> Klasifikasi 800.3083 AS7 e	No. Induk : 81 Tgl. 28-1-2008 Ttd. : i

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui citra manusia yang terdapat dalam novel-novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat karya M. Yanis, yaitu novel *Kapal Terbang Sembilan* dan *Djampea*. Kajian terhadap novel-novel ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra manusia dalam novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri. Penelitian ini bermanfaat untuk melihat diri kita sendiri atau citra manusia Indonesia, khususnya lagi citra manusia Kalimantan Barat yang berlandaskan pada aspek sosial-budaya yang terjadi di Kalimantan Barat. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat zaman penjajahan Jepang dan Belanda berdasarkan perspektif sastra.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu dengan menerapkan teori strukturalisme genetik Goldmann. Dengan menerapkan teori strukturalisme genetik Goldmann, penelitian ini tidak hanya menguraikan masalah citra manusia tetapi mendeskripsikan juga perkembangan sastra di Kalimantan Barat, latar belakang kehidupan pengarang, dan pandangan pengarang mengenai sejarah dan situasi perang kemerdekaan.

Dalam novel-novel M. Yanis ini, tampaknya pengarang mereproduksi cerita mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat dengan mencatat peristiwa-peristiwa sejarah dengan deskripsi yang cukup menawan dan penuh ketegangan. Selain itu, penelitian ini telah berhasil mengungkap berbagai citra manusia, seperti (1) Citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan; tergambarlah citra manusia yang taat menjalankan ajaran agama. (2) Citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam; tergambarlah citra manusia yang mendayagunakan alam. (3) Citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat; terlihatlah citra manusia yang berjiwa penolong, citra manusia yang menghargai orang, citra manusia yang mematuhi adat dan etika sosial, citra manusia sebagai manusia

pelopor, dan citra manusia yang berjiwa pengabdian. (4) Citra manusia dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya; terdeskripsi citra manusia yang berjiwa pemarah, citra manusia yang mementingkan persahabatan, citra manusia yang keras kepala, citra manusia yang sombong, dan citra manusia yang ramah. (5) Citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu citra manusia yang bimbang dan citra manusia yang pasrah.

Novel-novel M. Yanis merupakan catatan pengalaman yang cukup bermakna dan penuh emosi, karya-karya itu juga telah mengesahkan catatan sejarah tentang perang dan segala peristiwa yang ada pada waktu itu. M. Yanis telah menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah karya itu bergantung pada kemampuan menganyam peristiwa-peristiwa yang ingin dimasukkan ke dalam karya dengan menggabungkan bakat alami berkarya serta kemampuan memanipulasi bahasa kreatif itu sendiri.

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR BAGAN .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	7
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	8
1.4 Ruang Lingkup .....	9
1.5 Sumber Data .....	10
1.6 Metode dan Teknik .....	11
1.7 Kerangka Teori .....	12
1.8 Sistematika Laporan Penelitian .....	16
BAB II KEPENGARANGAN M. YANIS DAN PERANG KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN BARAT .....	18
2.1 Pengantar .....	18
2.2 Selayang Pandang Kepengarangan	

	di Kalimantan Barat.....	22
2.3	Kehidupan M. Yanis dan Perjuangan Kemerdekaan di Kalimantan Barat.....	26
<b>BAB III</b>	<b>CITRA MANUSIA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN, ALAM, MASYARAKAT, MANUSIA LAINNYA, DAN DIRI SENDIRI.....</b>	<b>47</b>
3.1	Pengantar.....	47
3.2	Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan .....	48
3.2.1	Citra Manusia yang Taat Menjalankan Ajaran Agama	48
3.3	Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Alam .....	57
3.3.1	Citra Manusia yang Mendayagunakan Alam .....	57
3.4	Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat .....	61
3.4.1	Citra Manusia yang Berjiwa Penolong .....	62
3.4.2	Citra Manusia yang Menghargai Orang.....	66
3.4.3	Citra Manusia yang Mematuhi Adat dan Etika Sosial .....	69
3.4.4	Citra Manusia sebagai Manusia Pelopor .....	72
3.4.5	Citra Manusia yang Berjiwa Pengabdian .....	77

3.5	Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya .....	79
3.5.1	Citra Manusia yang Berjiwa Pemarah .....	80
3.5.2	Citra Manusia yang Mementingkan Persahabatan .....	82
3.5.3	Citra Manusia yang Keras Kepala .....	85
3.5.4	Citra Manusia yang Sombong .....	88
3.5.5	Citra Manusia yang Ramah .....	89
3.6	Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri .....	91
3.6.1	Citra Manusia yang Bimbang .....	91
3.6.2	Citra Manusia yang Pasrah .....	93
BAB IV	PENUTUP .....	95
4.1	Pengantar .....	95
4.2	Simpulan .....	95
4.3	Saran .....	97
	Daftar Pustaka .....	99
	Lampiran 1 .....	103
	Lampiran 2 .....	123

## DAFTAR BAGAN

Bagan I Keturunan M. Yanis .....	23
----------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesusastaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat penulisnya. Hubungan itu tampak dalam karya-karya yang telah dihasilkan oleh seorang penulis yang dengan piawainya menciptakan "dunia baru" untuk menceritakan fenomena sosial yang terjadi disekitarnya. Ini berarti bahwa sastrawan atau penulis karya sastra adalah manusia yang selalu berhubungan dengan masyarakatnya. Hakikat ini pula yang membuat De Bonald mengemukakan bahwa kesusastaan, adalah ekspresi masyarakat atau dengan kata lain sastra itu dapat memperlihatkan *world view* (pandangan dunia) suatu masyarakat. Artinya, sastra mewakili kehidupan dan kehidupan itu dalam ukuran yang lebih luas ialah satu realitas sosial (Wellek dan Austin Warren 1995). Hal ini menandakan bahwa kerap kali seorang penulis sebagai seorang anggota masyarakatnya, ketika menulis sebuah karya sastra akan terus dipengaruhi atau turut terlibat dengan fenomena sosial yang berlaku disekitarnya, baik itu secara sadar maupun tidak, dia pasti akan turut dipengaruhi oleh perubahan dan kejadian yang berlaku di dalam masyarakatnya itu.

Penulis karya sastra berusaha menggambarkan sebuah kenyataan melalui karyanya dengan bekal pengetahuan dan kemampuan imajinasinya

dalam menuangkan realitas sosial yang terjadi. Karya sastra merupakan perumpamaan tentang kenyataan yang sungguh "terjadi" sebagai kebenaran hulu, yang lewat pengalaman batin dan imajinasi pengarang ditransformasikan menjadi kebenaran hilir karya sastra yang sangat memesonakan. Data konkret, fakta, dan peristiwa seakan-akan merupakan sumber sungai, yang sepanjang alirannya menerima 'masukan' dari daerah sekelilingnya (anak sungai: data-data tambahan; daerah alirnya: konteks sosial serta pengalaman pengarang plus daya ciptanya) dan akhirnya bermuara dalam sastra. Membaca sastra taklain dari membaca kebenaran hilir, kemampuan batin, dan daya imajinasi pengarangnya<sup>1</sup> dan sastra menampilkan gambaran kehidupan; serta merupakan ciptaan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono 2002:1).

M. Yanis adalah salah satu pengarang dan juga birokrat<sup>2</sup> yang memiliki keistimewaan dalam menulis sebuah realitas sosial yang terjadi

---

<sup>1</sup> Teeuw, 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya. halaman 2.

<sup>2</sup> Perjalanan M. Yanis sebagai birokrat dalam pemerintahan dapat dilihat melalui berbagai jabatan yang pernah didudukinya, misal sebagai Kepala Bagian Lokal pada Dinas Distribusi Keresidenan Kalimantan Barat sejak 1 Maret 1947 s.d. 28 Oktober 1957, Pemegang Buku pada Kantor Kabupaten Sintang sejak 1 Mei 1950 s.d. 31 Desember 1953, Sekretaris Kabupaten Sintang sejak 31 Desember 1953 s.d. 28 Oktober 1957, dan Sekretaris Wilayah Daerah Tk.1 Kalimantan Barat sejak 28 Oktober 1957 s.d. 15 Mei 1979.

dalam masyarakatnya. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Kalimantan Barat semasa penjajahan berlangsung telah memperkaya mata batinnya untuk menceritakan kembali kenyataan tersebut dalam karya sastra, seperti yang terlihat dalam Novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983)<sup>3</sup> dan *Djampea* (1998) yang banyak memuat kebenaran maknawi sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat ketika berjuang melawan penjajah.

Pandangan M. Yanis tentang sejarah Kalimantan Barat dan manusia-manusia yang ada dalam situasi perjuangan tersebut memang menarik untuk ditafsirkan. Sebagai seorang penulis, M. Yanis tentu menyadari bahwa gambaran tokoh, citra manusia, peristiwa, dan latar sejarah yang dihasilkannya bukan hanya sekadar dokumen sejarah melainkan juga sebuah karya sastra yang memiliki ketegangan (*tension*).

Dengan kata lain, sejarah merupakan satu fakta atau sesuatu yang dapat dibuktikan dengan fakta. Sejarawan mau tidak mau terikat pada fakta-fakta yang pernah terjadi—dia tidak bebas dalam penggarapan bahan-bahan sejarah itu. Tetapi, seorang penulis novel sejarah dapat lebih bebas mencipta ceritanya sendiri. Imajinasinya mampu mengolah data sejarah dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakatnya menjadi sebuah novel yang bercerita tentang situasi silam yang berlaku dalam masyarakat ketika itu secara lebih bebas dan penuh dengan ketegangan.

---

<sup>3</sup> Novel *Kapal Terbang Sembilan* sebelum diterbitkan menjadi sebuah novel—pada awal tahun 1980 (?) pernah diterbitkan secara bersambung di harian Akcaya Pontianak (Komunikasi Pribadi dengan A. Halim 28 Agustus 2005).

Teeuw (1995) menegaskan bahwa penulis novel sejarah menekankan pemberian makna pada eksistensi manusia, lewat cerita, peristiwa, yang mungkin tidak benar secara fakta tetapi benar secara maknawi. Menurut Daiches, sebagai seorang sastrawan, sebenarnya penulis novel sejarah tidak meniru atau memaparkan dengan melulu peristiwa atau keadaan yang diketahuinya—dia mengeluarkan anasir-anasir (peristiwa dan tokoh) yang khas dan universal, dan dengan demikian dia menyoroti sifat hakiki sebuah peristiwa atau keadaan, entah yang diceritakannya benar-benar terjadi apa tidak. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa seorang penulis novel sejarah memberi makna tersendiri terhadap fakta sejarah yang tertentu dengan penyorotan yang tersendiri.<sup>4</sup>

Novel sejarah bermaksud novel yang mengambil tokoh-tokoh dan peristiwa bersejarah, dan latar belakang masa serta waktu silam berbanding dengan masa penulisan novel berkenaan. Novel sejarah dapat dibagi menjadi dua kategori, pertama yang mengambil latar belakang dan peristiwa sejarah, tetapi penulis sendiri mencipta tokoh-tokoh tertentu yang sesuai dengan zaman itu. Kedua, yang mengambil tokoh-tokoh yang benar-benar wujud dalam sejarah dan mengadaptasikannya dengan latar belakang peristiwa-peristiwa bersejarah. Menurut George Lukacs, novel sejarah yang sebenarnya adalah novel yang membawa masa lampau kepada kita dan membuat kita

---

<sup>4</sup> Koh Young Hoon, 1996. *Pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam novel-novel mutakhirnya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, halaman 55.

mengalami hakikat masa silam yang terjadi.<sup>5</sup>

Novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998) merupakan novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat ketika melawan penjajah. Penulis novel-novel ini secara sadar mengambil latar belakang dan peristiwa sejarah dalam penciptaan novel tersebut. Namun demikian, penelitian novel-novel sejarah ini tidak untuk menyoroti sifat hakiki sebuah peristiwa atau tokoh sejarah. Namun, sebuah usaha yang lebih menitikberatkan maksud atau pemikiran seorang penulis novel sejarah. Hal ini disebabkan bahwa seorang penulis novel sejarah tidaklah berkehendak untuk memaparkan sifat hakiki masa lampau, melainkan berkecenderungan untuk memaparkan pemikirannya sendiri dengan berpandukan pada kejadian masa lampau atau dapat dikatakan bahwa penulis hanya mengambil hakikat sejarah sebagai bahan untuk memperkukuh keutuhan novel sejarah yang ditulisnya (bandingkan Koh Young Hoon 1996:56).

Sebagai penulis novel sejarah (*Kapal Terbang Sembilan* dan *Djampea*). M. Yanis dalam proses penciptaannya tentu banyak berbicara tentang manusia dalam jalinan peristiwa novel tersebut. Aspek manusia dan gambaran mengenai manusia tertentu diimajinasikan oleh pengarang sebagai sebuah gambaran realitas sosial watak-watak yang ada pada masa itu. Citra manusia atau gambaran manusia yang terjalin dalam rangkaian peristiwa novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998) tentu menarik

---

<sup>5</sup> *Ibid.* halaman 54—55.

untuk diberi perhatian dan tafsiran karena manusia dalam sebuah karya sastra memberikan kita gambaran mengenai sifat dan karakter tertentu yang diperankan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Citra manusia ini dapat dilihat berdasarkan pola-pola hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri (lihat Tasai dkk 1997; Teeuw 1997).

Penelitian citra manusia yang terdapat dalam novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat karya M. Yanis ini merupakan usaha untuk membuat gambaran yang menyeluruh mengenai situasi dan perilaku manusia berdasarkan pemikiran penulisnya. Hal-hal yang menjadi fokus penelitian adalah pandangan hidup, sikap, dan perilaku tokoh dalam berhubungan dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lainnya, dan dirinya sendiri. Hal demikian perlu diketahui karena pemikiran penulis tentang manusia-manusia yang ada di Kalimantan Barat pada waktu itu tentu menyimpan fenomena menarik dan perlu untuk diketahui lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan manusia-manusia seperti apa saja yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan rakyat Kalimantan Barat berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998).

Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai satu usaha awal untuk menafsirkan novel-novel M. Yanis dengan pendekatan struktural dan sosial. Yang melihat teks sebagai fakta sosial dan mencerminkan kehidupan yang benar-benar terjadi dalam masyarakatnya dan diyakini mewakili *world view*



masyarakat tersebut. Lagipula, novel-novel M. Yanis ini, sepengetahuan peneliti belum pernah dikaji dan diteliti secara ilmiah. Bahkan, keberadaan M. Yanis sebagai seorang penulis atau sastrawan yang ada di Kalimantan Barat, banyak yang tidak mengetahuinya karena catatan tentang sejarah sastra dan pengarang novel di Kalimantan Barat sungguh sangat terbatas<sup>6</sup>. Untuk itulah, dengan melakukan penelitian terhadap novel-novel M. Yanis, akan semakin menambah wawasan mengenai sastra modern yang berkembang di Kalimantan Barat.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, secara umum masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah citra manusia dalam novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat karya M. Yanis?” Selanjutnya masalah umum ini dibatasi menjadi beberapa submasalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan:
- 2) Bagaimanakah citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam:

---

<sup>6</sup> Penelitian tentang perkembangan sastra dan sastrawan di Kalimantan Barat telah ditulis oleh Musfeprial (2003), namun catatan tentang M. Yanis yang telah menerbitkan dua novel dalam hidupnya sebagai seorang penulis di Kalimantan Barat tidak disinggung sedikit pun dalam laporan penelitian tersebut.

- 3) Bagaimanakah citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat;
- 4) Bagaimanakah citra manusia dalam hubungan manusia dengan manusia lain;
- 5) Bagaimanakah citra manusia dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra manusia dalam novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat karya M. Yanis dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri. Interpretasi citra manusia dalam novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat ini dilakukan dengan rinci untuk mengetahui lebih mendalam citra manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan dirinya sendiri berdasarkan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Kapal Terbang sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998)..

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melihat diri kita sendiri atau citra manusia Indonesia, khususnya lagi citra manusia Kalimantan Barat yang berlandaskan pada aspek sosial budaya yang terjadi di Kalimantan

Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk para peminat sastra yang ingin mendalami novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber acuan untuk mengetahui sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat zaman penjajahan Jepang dan Belanda melalui perspektif sastra.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Pendeskripsian citra manusia dalam novel-novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat akan diarahkan pada lima hubungan manusia di dalam kehidupan manusia secara pribadi. Kelima hubungan manusia itu telah memperlihatkan seluruh kegiatan manusia, baik manusia sebagai makhluk sosial maupun manusia sebagai makhluk individual. Kelima hubungan manusia yang memperlihatkan citra manusia tersebut adalah (1) citra manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam, (3) citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) citra manusia dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan (5) citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.<sup>7</sup>

Citra manusia dalam hubungan dengan Tuhan dimaksudkan sebagai suatu citra yang disebabkan oleh adanya perasaan cinta dan perasaan berbakti kepada-Nya. Wujud hubungan ini dapat berupa kepasrahan, kepercayaan, dan sebagainya. Pada dasarnya manusia harus mengakui keberadaan-Nya dengan segala kasih dan sayang-Nya.

<sup>7</sup> S. Amran Tasai dkk. 1997. *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920—1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, halaman 4.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam dimaksudkan sebagai satu bentuk hubungan manusia yang bergelut dengan alam. Alam dapat dijadikan suatu kesenangan, suatu keindahan, suatu kemuliaan, atau suatu tempat penghukuman batin, seperti alam laut dan alam rimba raya.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat dimaksudkan sebagai citra manusia yang memperlihatkan sikap sosial yang tinggi. Kesosialan manusia yang dimaksudkan itu dapat berupa perjuangan tanpa pamrih seorang anggota masyarakat dalam memperjuangkan keperluan masyarakat.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan orang lain dimaksudkan sebagai citra manusia yang mempunyai masalah dengan orang lain secara pribadi. Citra manusia seperti itu terlihat sebagai manusia yang cinta, yang kasih dan sayang, yang menghargai teman, yang mau dan rela berkorban demi teman seperjuangan, dan sebagainya.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dimaksudkan sebagai citra manusia yang mengalami konflik batin sehingga dia bergelut dengan dirinya sendiri. Citra manusia seperti itu dapat terlihat sebagai manusia penggelisah, manusia tinggi hati, dan sebagainya.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat karya M. Yanis, yaitu *Kapal Terbang Sembilan* dan *Djampea*. Novel *Kapal Terbang Sembilan* diterbitkan oleh Yayasan

Perguruan Panca Bakti pada tahun 1983, novel ini memiliki 228 halaman sedangkan novel *Djampea* diterbitkan oleh Badan Penerbit Untan yang bekerja sama dengan Dewan Kesenian Kalimantan Barat pada tahun 1998, novel ini terdiri atas 300 halaman.

### 1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir 1988:63). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena data sastra modern pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaan, dokumen, memoranda atau catatan resmi lainnya (Semi 1993:24; Moleong 2000:6). Oleh sebab itulah, penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan teknik studi dokumenter karena analisis dan uraian yang dilakukan adalah karya sastra modern yang telah dicetak dalam bentuk tertulis sehingga paparan analisis menguraikan temuan-temuan yang ada dalam karya sastra tulis tersebut.

Teori-teori sastra yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian diterapkan guna membedah novel-novel ini. Oleh karena itu, untuk mempertajam dan melengkapi metode deskriptif dan teknik studi dokumenter dalam penelitian ini—digunakanlah salah satu pendekatan yang sangat populer dalam sosiologi sastra, yaitu pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai salah satu teori utama dalam membedah

novel-novel ini. Teori strukturalisme genetik merupakan sebuah analisis sastra yang mencoba mengeksplorasi pemikiran, konteks sosial, sejarah, dan latar belakang lahirnya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang.

### 1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja yang pernah dilakukan oleh Tasai dkk (1997). Namun, dalam penelitian ini peneliti melengkapinya dengan teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann dalam bentuk teori strukturalisme genetik. Bagi Goldmann, tidak ada pertentangan antara sosiologi sastra dan aliran strukturalis; Goldman mengemukakan bahwa setiap karya sastra yang penting mempunyai *structure significative*, yang menurut Goldmann bersifat otonom dan imanen, yang harus digali oleh peneliti berdasarkan analisis yang cermat (Teeuw 1995:129).

Pendekatan strukturalisme genetik ini menyatukan analisis struktural dengan *materialisme historis* dan dialektik. Baginya, karya sastra harus dipahami sebagai keseluruhan yang bermakna. Beliau berpendapat bahwa karya utama sastra dan pemikiran memiliki kepaduan yang menyeluruh dan unsur-unsur yang membentuk teks itu mengandung arti hanya apabila dapat memberikan suatu lukisan yang lengkap dan padu mengenai makna bagi keseluruhan karya (Koh Young Hoon 1996:xvii).

Dalam pendekatan Lucien Goldman ini, perhatian utama diberikan pada teks atau karya itu sendiri sebagai suatu keutuhan, dan pada sejarah

sebagai suatu proses. Pendekatan ini coba menyimpulkan suatu hal yang abstrak yang berakarkan suatu pandangan dunia, dari kelompok masyarakat dan teks yang dikaji. Beliau selanjutnya kembali kepada teks untuk menjelaskan sesuatu keseluruhan dengan menggunakan model itu sebagai acuan. Intipati kaidah ini adalah gerak perhatian yang terus berpindah-pindah antara teks, struktur masyarakat, dan model; antara abstrak dengan konkret (Damono 1979:46—47).

Lucien Goldmann berpendapat bahwa seperti halnya dengan masyarakat, karya sastra adalah suatu keseluruhan dan setiap karya sastra berupa ikatan struktur yang hidup, yang dapat dipahami melalui hubungan gejala atau unsur. Sebagai hasil masyarakat yang sentiasa berubah-ubah maka dalam karya sastra terbentuk satu kesatuan yang dinamik dan bermakna, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting pada zamannya. Beliau berpendapat bahwa kegiatan budaya dan sosial tidak dapat dipahami di luar kehidupan, dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan itu (Junus 1988; Koh Young Hoon 1996).

Untuk itulah, Lucien Goldmann membataskan penelitiannya pada karya novel yang dikatakannya mempunyai pahlawan yang bermasalah (*problematic hero*), yang berhadapan dengan keadaan sosial yang buruk dan berusaha mendapatkan nilai yang lebih murni. Beliau juga mengembangkan konsep tentang pandangan dunia (*world view*) yang wujud dalam semua karya sastra dan falsafah yang besar. Pandangan dunia ini

dapat diartikan sebagai suatu struktur keseluruhan yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang coba menangkap maknanya dalam segala kerumitan dan keutuhannya (Junus 1988; Koh Young Hoon 1996).

Pandangan dunia ini menentukan struktur karya sastra. Yang disebut oleh Lucien Goldmann sebagai karya sastra sebenar ialah karya sastra yang memiliki ciri kepaduan dalaman yang sejagat. Pengarang karya-karya picisan hanya mencerminkan sesuatu peristiwa bersejarah, dan karena itu karyanya hanya memiliki nilai dokumen. Sebaliknya, sastra besar menggarap masalah besar pula dan ia mampu mencapai kaitan dalaman (*inner coherence*). Hanya sastrawan yang luar biasa, yakni pujangga besar yang mampu mengidentifikasikan dirinya dengan kecenderungan-kecenderungan sosial yang utama pada zamannya, sehingga dia dapat menghasilkan pernyataan yang padu tentang kenyataan (Damono 1979:44—45).

Masih menurut Goldmann, prinsip hubungan bukan hanya digunakan untuk dapat menemukan makna sesuatu 'benda' tetapi dihubungkan dengan hakikat suatu 'benda'. Untuk dapat memahami ini, kita mesti mengetahui lapangan penelitiannya, yaitu novel. Khususnya novel yang dianggapnya kuat dan berhak diberi istilah karya sastra. Dalam novel itu, setiap unsurnya mesti saling berhubungan, tanpa ada yang dapat terlepas dari jaringan hubungan. Dengan begitu, konsep hubungan digunakan Goldmann, dalam dua kerangka. Pertama, makna suatu unsur (dalam sebuah novel) hanya dapat dilihat dalam hubungan dengan unsur-unsur lainnya (dalam novel

yang sama). Kedua, dalam sebuah novel, setiap unsurnya akan saling berhubungan dan membentuk jaringan hubungan tanpa ada yang dapat terlepas darinya (Junus 1988:15).

Goldmann menumpukan perhatiannya untuk mendapatkan 'makna' dari suatu karya, dalam arti menemukan 'pandangan dunia' yang dikemukakan penulis dalamnya. Goldman mencoba mendapatkan 'pandangan dunia' dari suatu novel yang dianggapnya sebagai pandangan dunia penulisnya. Dan penulis itu bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari suatu 'kelompok sosial' sehingga pandangannya tadi adalah juga pandangan 'kelompok sosial' ini, yang sebenarnya merupakan suatu '*transindividual subjects*' seperti yang ingin dibuktikannya dengan pandangan Racine dan Pascal. Karena itu, pandangan dunia ini mesti terikat kepada 'masa tertentu' dan 'ruang tertentu'. Keterikatannya pada masa tertentu menyebabkan ia mesti bersifat sejarah (Junus 1986:25, 1988:16). Dengan demikian, penelitian citra manusia dalam novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat merupakan suatu bentuk penelitian yang melihat bagaimana citra manusia yang ditampilkan dalam novel sejarah ini, yang merupakan suatu proses berpikir atau pemikiran penulisnya dalam mencerminkan sebuah kenyataan yang terjadi dalam novel-novel tersebut.

Gambaran atau citra manusia diwakili oleh pelbagai karakter manusia. Dalam konteks ini, citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran—

setiap gambar pikiran disebut citra. Citra artinya rupa, gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penelitian citra manusia dengan pendekatan struktural Lucien Goldmann semakin memperkaya tafsiran dan interpretasi terhadap teks sastra yang menjadi dokumen penelitian. Dengan pendekatan ini, latar belakang sejarah penciptaan novel oleh si penulis dapat ditafsirkan dan secara sertamerta dapat membongkar pelbagai karakter manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri.

### 1.8 Sistematika Laporan Penelitian

Penelitian ini terbagi atas empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, sumber data, metode dan teknik, kerangka teori, dan sistematika laporan penelitian. Bab kedua membahas tentang kepengarangan M. Yanis dan perang kemerdekaan di Kalimantan Barat. Bab ketiga terdiri atas analisis citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan, citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam, citra manusia dalam hubungan manusia

---

<sup>8</sup> Adib Sofia dan Sugihastuti, 2003, *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, Bandung: Katarsis.

dengan masyarakat, citra manusia dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Bab keempat merupakan penutup, yang berisikan simpulan dan saran. Pada akhir laporan ini disajikan daftar pustaka yang menjadi sumber acuan. Selain itu, laporan penelitian ini dilengkapi juga dengan lampiran.

## BAB II

# KEPENGARANGAN M. YANIS DAN PERANG KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN BARAT

### 2.1 Pengantar

Novel sebagai salah satu genre kreatif sastra; sebagai wadah yang sarat unsur-unsur estetik, moral, dan sejarah, sering datang dari mereka yang telah lama membina prejudis dalam diri mereka terhadap karya sastra. Selain estetik bahasa, novel sejarah juga membukakan pintu kreatifnya terhadap estetik pemikiran. Estetik pemikiran yang disaring—kemudian dituangkan kembali dalam novel—bahkan dapat lebih tinggi nilainya daripada realitas kehidupan.

Penjajahan Belanda dan Jepang terhadap Indonesia telah lama usai, M. Yanis mungkin memiliki keyakinan bahwa sebagian cuplikan sejarah yang pernah ia lalui itu—perlu ditransformasikan kembali. M. Yanis memilih novel sebagai media penyampaian hasrat intelektualnya kepada pembaca. Hal ini mungkin disebabkan oleh satu alasan bahwa novel bukan hanya sekadar genre biasa tetapi merupakan juga satu aspirasi karena sifat keterbukaan novel itu sendiri. Melalui novel inilah, penulis hendak menyampaikan aspirasi diri, masyarakat, dan bangsanya. Novelis yang pernah mengafami atau menyaksikan perang, tidak saja sebagai seseorang yang terlibat dalam perang tetapi juga pemikir, perenung, dan pengembang

imajinasi. Hasil pikiran, renungan, dan imajinasinya itu disatukan dalam wadah kreatif—novel.<sup>1</sup>

Adanya kesadaran yang tinggi, rasa kemanusiaan yang murni, dan kepekaan yang sangat mendalam pada diri M. Yanis sebagai individu—tentu membuat beliau mencoba untuk mereaksi pengalaman langsung dan tidak langsungnya berdasarkan kenyataan yang dilalui semasa zaman penjajahan Jepang dan Belanda di Kalimantan Barat. Beliau berusaha menulis kembali pengalaman-pengalaman itu dalam bentuk novel. Penulis novel sejarah biasanya berusaha dengan sepenuh dayanya untuk menghasilkan novel sejarah dalam bentuk yang cukup dramatik dan menggunakan teknik yang baik demi kepuasan diri sendiri dan pembacanya.

M. Yanis sebagai salah seorang pengarang (sastrawan) yang penting di Kalimantan Barat seyogianya mendapat perhatian serius dari kalangan akademik dan pengamat sastra. Kenyataannya, kepengarangan M. Yanis dalam khazanah sastra Indonesia tidak mendapat perhatian dari para kalangan akademik untuk lebih dalam menelaah karya-karya beliau.<sup>2</sup> Belum ada kajian yang meneliti tentang pemikiran M. Yanis yang terdapat dalam novel *Kapal*

---

<sup>1</sup> Lihat Sahlan Mohd.Saman, 2000. *Novel Perang dalam Kesusasteraan Malaysia, Indonesia, dan Filipina: Suatu Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

<sup>2</sup> Jangankan mendapat perhatian para pengamat dan ahli akademik sastra nasional, para ahli akademik sastra di daerah ini pun tidak memberi apresiasi yang sewajarnya kepada pengarang sebegus M. Yanis ini. Mirisnya lagi periodisasi sastra di Kalbar yang pernah dibuat oleh para peneliti, pengamat, dan ahli akademik tidak menyebut nama beliau sedikit pun—perannya dalam kancah sastra di Kalbar!

*Terbang sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998). Penelitian terhadap novel-novel beliau ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui pemikiran yang tersirat dan tersurat dalam novel-novel tersebut. Ini penting dilakukan karena novel-novel tersebut dihasilkan berdasarkan pelbagai pengalaman yang beliau lalui semasa hidupnya di Kalimantan Barat selama masa penjajahan Jepang dan Belanda berlangsung.<sup>3</sup>

M. Yanis dapat dikatakan sebagai salah seorang sastrawan Kalimantan Barat yang sangat penting di era tahun 1980-an. Walaupun beliau tidak memiliki karya lain lagi secara berkesinambungan selain dari novel-novel yang telah diterbitkannya sejak 1983 dan 1998, namun beliau masih menyisakan satu novel lagi yang belum sempat terbit, yaitu *Bukit Kelam di Hulu Melawi*.<sup>4</sup> Berdasarkan ketiga novel yang dihasilkannya itu, novel-novel tersebut mengingatkan kita dengan novel *Keluarga Gerilya* dan *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Jalan Tak Ada Ujung* Mochtar Lubis. Tema-tema perjuangan mendapatkan kemerdekaan sebagai satu bangsa besar, bermaruah, dan bebas seperti yang diidealkan oleh Pramoedya Ananta Toer lewat novelnya *Keluarga Gerilya* (1950) serta gambaran

---

<sup>3</sup> Menurut Ibu Onih Kurniasih (Menantu M. Yanis), watak Yahya dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* dan *Djampea* adalah sebuah refleksi diri M. Yanis. Menurut Ibu Onih, M. Yanis pernah mengatakan kepada beliau bahwa Yahya dan kejadian dalam novel tersebut adalah bagian dari perjalanan hidup M. Yanis (Komunikasi Pribadi 14 Maret 2005).

<sup>4</sup> Naskah novel *Bukit Kelam di Hulu Melawi* telah diselesaikan oleh M. Yanis dan siap untuk diterbitkan. Komunikasi pribadi dengan Rohayati Huzairin (menantu M. Yanis) dan Windar (cucu menantu) pada tanggal 16 Agustus 2005.

mengenai sifat dan ciri kepahlawanan serta keberanian tergambar dalam *Jalan Tak Ada Ujung* oleh Mochtar Lubis (1952) telah banyak diketahui oleh banyak pembaca sastra di Indonesia. Hal yang demikian jumlah yang mungkin ingin ditonjolkan oleh M. Yanis dalam novel-novel sejarah perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat yang telah dihasilkannya.

Pramoedya berkonsentrasi di kepulauan Jawa; Sutan Takdir Alisyahbana dan Mochtar Lubis bercerita tentang situasi di dalam dan di luar Indonesia. Bokor Hutasuhut dan Ismail Marahimin menceritakan Sumatra. Pandir Kelana lebih gemar menggambarkan dunia ketentaraan yang pernah dilaluinya. Dan M. Yanis menggambarkan aktivitas sipil dan organisasi pergerakan yang pernah dilaluinya dalam menggambarkan situasi perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat.

Dalam laporan penelitian ini, bab II mendeskripsikan latar belakang kehidupan pengarang yang secara langsung dan tidak langsung berperan menghasilkan cerita perjuangan kemerdekaan yang tergambar dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djumpea* (1998). Kenyataan yang terlukiskan melalui imajinasi dan pengalaman langsung penulis maupun pengalaman tidak langsung penulis (melalui membaca buku, naskah, dokumen, surat kabar, dan mendengar cerita dari para pelaku sejarah lainnya) berkenaan dengan situasi perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat tentu menjadi bagian yang penting dihasilkannya novel-novel M. Yanis ini. Oleh karena itu, bab ini mendeskripsikan selang pandang kepengarangan di

Kalimantan Barat dan latar belakang kehidupan M. Yanis sebagai latar belakang lahirnya novel-novel ini. Hal ini dilakukan, sebagai konsekuensi logis diterapkannya pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam penelitian ini.

## 2.2 Selayang Pandang Kepengarangan di Kalimantan Barat

Perkembangan kesusastraan Indonesia, khususnya novel, secara resmi telah dimulai pada saat Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*) didirikan pada tahun 1908. Namun, pada tahun-tahun awal tersebut tidak ada novel yang diterbitkan oleh komisi itu. Baru pada tahun 1920 terbit novel *Azab dan Sengsara* yang ditulis oleh Merari Siregar. Di lain pihak, memang kita melihat adanya penerbitan novel oleh pihak swasta yang berada di luar komisi. Novel-novel itu antara lain adalah *Mata Gelap* (1914), *Studen Hidjo* (1919), dan *Rasa Merdeka* (1924).<sup>5</sup>

Kesusastraan modern di Kalimantan Barat dimulai perkembangannya oleh penyair dan penulis cerpen di majalah-majalah. Perkembangan awalnya dapat dilihat melalui karya-karya Yusakh Ananda dan Munawar Kalahan sekitar tahun 1950-an di majalah *Siasat* dan *Kisah*. Munawar Kalahan pada tahun 1950 telah menerbitkan puisinya di majalah *Siasat* dengan judul "Riwayat Sedih", kemudian Yusakh Ananda menerbitkan cerpennya di majalah *Kisah* pada tahun 1953 dengan judul "Kampungku yang Sunyi".

---

<sup>5</sup> S. Amran Tasai dkk, 1997, *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920—1960*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, halaman 12.

Dua pengarang dari Kalimantan Barat ini kemudian semakin menyemarakkan panggung sastra nasional—maraknya karya-karya mereka terbit di sejumlah media nasional lainnya di era 1950-an, seperti *Mimbar Indonesia*, *Seni*, *Zenit*, *Indonesia*, *Fantasi*, *Aneka*, dan *Duta Suasana* membuat mereka semakin dikenal.<sup>6</sup>

Kepengarangan Munawar Kalahan dan Yusakh Ananda di media-media nasional selanjutnya diikuti oleh pengarang Kalimantan Barat lainnya dengan berkiprah melalui siaran sastra dengan nama “Gelanggang” di Radio Republik Indonesia Cabang Pontianak, seperti Slamet Muslana, M. Nazirin Ar, Abdul Madjid Ar, Asfia Mahyus, A. Muin Ikram, Soesani A. Is. M. Siri R. Maria Manggala, Ibrahim Abdurrahman, H. Bustani HA, Gusti Mohamad Mulia, Alydrus. Bey Acoub, Zainal Abidin, H.A, Heri Hanwari, MS Efendi, dan Delly Ananda. Selanjutnya beberapa dari mereka ini mendirikan kelompok pengarang *Taratak Lima*. Kelompok *Taratak Lima* selanjutnya menjadi Yayasan *Taratak Lima* dengan maksud menghimpun dan mempersatukan seniman dan budayawan Kalimantan Barat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Musfeprial, 2003. *Biografi Pengarang Kalimantan Barat*, Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat halaman 12.

<sup>7</sup> Pendiri dan anggota *Taratak Lima* adalah H. Bustani HA, Gusti Mohamad Mulia, Alydrus, Bey Acoub, Zainal Abidin, H.A, M. Siri, Soesani A. Is, Heri Anwari, MS Efendi, dan Delly Ananda. Penamaan *Taratak Lima* pertama kali dianjurkan oleh Gusti Mohamad Mulya. Kata *Taratak* bermakna pondok atau dangau sedangkan *Lima* bermakna bahwa anggota kelompok ini selalu berkumpul di depan korem, tempat berkumpulnya para pedagang kaki lima. Kelompok ini juga membentuk grup musik dengan nama *Kumbang Ciri* (Musfeprial 2003:13).

Selanjutnya pada era tahun 1980-an kesastraan Kalimantan Barat diramaikan lagi dengan pengarang baru seperti Khairani, Hartisani, Sulaiman Pirawan, Satarudin Ramli, Harun Das Putra, Efendi Asmara Zola, A.S Fan Ananda, Mizar Bazarvio, Odhy's, dan Yudhiswara. Dalam perkembangan selanjutnya muncul juga beberapa pengarang muda, seperti Meyzar Syailendra, Pradono, Aspan Ananda, Mulyadi, Abdullah, Syaza Kayong, Chandra Argadinata, Uray Kastarani HAs, Cipto Gunardi, Ibnu Hs, Nuriskandar.<sup>8</sup>

Bagaimana dengan M. Yanis dalam periodisasi sastra di Kalimantan Barat? M. Yanis semestinya diberi tempat sewajarnya juga dalam periodisasi sastra di Kalimantan Barat. Kalau kita mau jujur, seyogianya M. Yanis ditempatkan dalam kepengarangan di Kalimantan Barat mulai tahun 1980-an karena pada tahun 1983 beliau sudah memulai kiprahnya dalam dunia penulisan, yaitu dengan menerbitkan sebuah novel sejarah perjuangan di Kalimantan Barat dengan judul *Kapal Terbang sembilan*. Bahkan sampai saat ini, belum ada satu pun pengarang Kalimantan Barat yang berhasil menjadi penulis produktif—yang menghasilkan beberapa novel dalam periode 1980 s.d.1990-an selain M. Yanis. Hal ini menunjukkan kepiawaian M. Yanis sebagai pengarang sastra di Kalimantan Barat yang memang “terbilang”.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, halaman 16—19.

Era 2000-an, kepengarangan Kalimantan Barat semakin dimarakkan dengan pendatang-pendatang baru yang masih muda. Mereka menerbitkan hasil karyanya di beberapa media lokal, seperti Pontianak Post dan Equator. Para pengarang muda pendatang baru ini diantaranya adalah Diah Ekawati, Andini Yulina P, Eko Akbar Setiawan, Naszahwatie, Mr. Toem. Wina Kuspriantje, Rosa Feliana Tanaya, A.Muin.D.Achmadi, Aris Kurniawan, Andrian Nova, Rahmayanti Husna, Afifi Titasahara, Kartika P. Mufidah, Irin Sintriana, Andi Nuradi, Elisa Chandra, Yosaria Elza, Wisnu Pamungkas, Hamdy Salad, Nur Iskandar, Yovita, Ahmad Asma dZ, Saifun Salakim, Pay Jarot Sujarwo,<sup>9</sup> Phazt Alexandra, Anastasia Nuri Indah, Amrin Z.R, dan lain-lain. Beberapa diantara mereka bahkan ada yang menerbitkan antologi cerpen dengan judul *Titik Nol* yang ditulis oleh Pay Jarot Sujarwo. Yovita, dan Amrin Z.R. Pengarang pemula lainnya yang telah menerbitkan novel bertemakan remaja adalah Anthony Ventura yang telah menulis novel dengan judul *Crazy Campus*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Beliau ini termasuk penulis yang aktif, karyanya antara lain adalah *Antologi Puisi di West Borneo. Kembara Cinta ini Kuceritakan*, diterbitkan di Pontianak pada tahun 2005 oleh Pijar Creativity.

<sup>10</sup> Anthony Ventura adalah seorang pengarang pemula yang berasal dari etnik Cina Pontianak. Beliau lahir di Pontianak. 10 Agustus 1980. Pendidikan terakhir, Sekolah Tinggi Manajemen Ilmu Komputer (STMIK) Pontianak tahun 2002. Novelnya *Crazy Campus* diterbitkan di Depok, Jakarta oleh penerbit *Kata Kita* tahun 2005.

### 2.3 Kehidupan M. Yanis dan Perjuangan Kemerdekaan di Kalimantan Barat

M. Yanis lahir pada tanggal 20 September 1920 di Solok, Sumatra Barat, besar pada masa penjajahan membawa dirinya lahir sebagai salah seorang yang peduli pada nasib bangsa dan negaranya. Beliau merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Abangnya Djamaris adalah atase militer untuk Inggris pada zaman kepemimpinan Soekarno; dan adik perempuannya Lebo adalah seorang ibu rumah tangga. Mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan agamis. Ayahnya adalah seorang guru mengaji di Solok, Sumatra Barat dan sehari-hari juga bekerja sebagai buruh bangunan di tempat tinggalnya.<sup>11</sup>

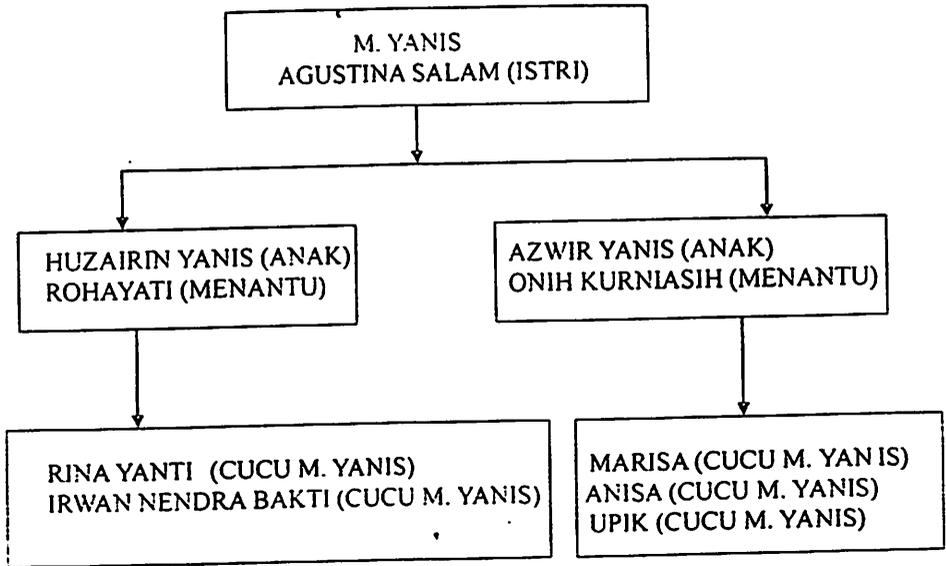
Pada usia dua tahun M. Yanis meninggalkan kampung halamannya menuju Kalimantan Barat. Pada waktu itu, M. Yanis dibawa oleh pamannya Demang Salam pergi ke Nanga Silat.<sup>12</sup> Pamannya adalah seorang Demang pada zaman penjajahan Belanda di Silat—Beliau sangat dikagumi dan dihormati karena keramahan dan keberpihakannya pada masyarakat setempat. Kepatriotikan Demang Salam besar kemungkinan banyak memengaruhi dan menempa M. Yanis untuk disiplin dan peduli pada perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat. Pamannya sendiri memiliki

---

<sup>11</sup> Komunikasi pribadi dengan Rohayati Huzairin (menantu M. Yanis) dan Windar (cucu menantu) pada tanggal 16 Agustus 2005.

<sup>12</sup> Kehidupan M. Yanis selama di Silat diceritakannya dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983:1—7).

**BAGAN I**  
**KETURUNAN M. YANIS**



tujuh orang anak dan memiliki seorang istri bernama Rukyah yang berasal dari Belitung.<sup>13</sup> Pasangan ini memiliki anak pertama seorang perempuan, bernama Agustina Salam yang kemudian menjadi istri M. Yanis.<sup>14</sup>

M. Yanis menikah dengan Agustina Salam pada tahun 1948 (?) dan mereka dikarunia anak pertama yang lahir pada tahun 1950, yang mereka

<sup>13</sup> Cerita mengenai keadaan Belitung zaman penjajahan juga digambarkan oleh M. Yanis dalam novel Djampea (1998:126—130).

<sup>14</sup> Istri M. Yanis, Ibu Agustina Salam memiliki pendidikan kesusteran. Ia memiliki enam saudara kandung, yaitu Sofyan Salam, Rasyid Salam. (...?), Aswad Salam, Haikal Salam, dan Rasifah Salam. Komunikasi pribadi dengan Rohayati Huzairin (menantu M. Yanis) dan Windar (cucu menantu) pada tanggal 16 Agustus 2005.

beri nama Huzairin Yanis.<sup>15</sup> Keterangan mengenai anak dan cucu M. Yanis dapat dilihat melalui bagan I. Sebelum menikah, beliau sudah merantau ke Pontianak dan bekerja pada sebuah perusahaan Jepang, beliau memiliki jabatan yang cukup baik pada waktu itu, yaitu sebagai Kepala Bagian Umum/Tata Usaha, kemudian Pemimpin Perusahaan pada Pabrik Kayu Sumitomo di Pontianak (yang kemudian berubah nama menjadi Pabrik Kayu Siantan) dari tanggal 1 Mei 1943 s.d. 1 April 1946.<sup>16</sup>

M. Yanis memiliki wawasan yang sangat luas dan menyenangkan ilmu pengetahuan, ini dapat dilihat melalui koleksi buku beliau yang berjumlah sekitar 3500 buku dalam berbagai bidang ilmu. Buku-buku tersebut rata-rata terbit dalam bahasa Inggris, Belanda, Perancis, dan Jepang. Dalam konteks ini, beliau juga menguasai bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, dan Jepang.<sup>17</sup>

Pendidikan resmi M. Yanis pada zaman penjajahan adalah *Openbare Ambechtsleergang*, lalu beliau juga bersekolah di *Middelbare Handelsschool* (tidak tamat/invasi Jepang). Pascakemerdekaan Indonesia, beliau pernah juga mengikuti kuliah di Institut Teknologi Bandung selama dua tahun namun

---

<sup>15</sup> Anak kedua M. Yanis adalah Azwir Yanis. Lebih jelas mengenai keturunan M. Yanis dapat dilihat melalui Bagan I.

<sup>16</sup> Kisah mengenai keadaan M. Yanis selama di Silat dan perihal kepindahannya dari Silat ke Pontianak serta cerita mengenai lamaran kerjanya pada sebuah perusahaan Jepang yang dimiliki oleh Sumitomo Shokusan Kabushiki Kaisha diceritakan dalam novel *Kapal Terbang sembilan* (1983:1—103, 110—115).

<sup>17</sup> Komunikasi pribadi dengan Rohayati Huzairin (menantu M. Yanis) dan Windar (cucu menantu) pada tanggal 16 Agustus 2005.

kuliah tersebut tidak diselesaikan karena pemerintah daerah Kalimantan Barat sangat memerlukan tenaga beliau pada masa itu sehingga konsentrasi beliau tidak dapat sepenuhnya diluangkan untuk bangku kuliah. Beliau juga kursus Pembinaan Pelaksanaan Pembangunan Angkatan IV pada tahun 1969. dan kursus Orientasi Pembangunan bagi Sekretaris Daerah Tk.1 pada tahun 1974.<sup>18</sup>

M. Yanis selama menjalankan pekerjaannya di Perusahaan Sumitomo sejak tanggal 1 Mei 1943 s.d. 1 April 1946 di Pontianak terlibat dengan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat.<sup>19</sup> M. Yanis menyadari bahwa keterlibatannya dengan para pejuang pergerakan dapat membahayakan karir dan nyawanya—apalagi, apabila aktivitas itu sampai diketahui oleh mata-mata musuh.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Kisah keterlibatan M. Yanis dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan di Kalimantan Barat direfleksikannya melalui watak Yahya. Ketika M. Yanis Yahya memimpin perusahaan Sumitomo di Pontianak, beliau banyak membantu kawan-kawan perjuangan kemerdekaan dengan memberikan besi-besi tua kepada rekan-rekan pejuang untuk membuat senjata guna menghadapi penjajah. (Lihat M. Yanis dalam novel *Djampea* (1998) halaman 140—145). Pada halaman 146—150, diceritakan juga keterlibatan Yahya dalam diskusi dengan kawan-kawan pejuang guna menyikapi situasi perjuangan di Kalimantan Barat pada masa itu. Dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) juga diceritakan diskusi-diskusi mengenai perjuangan kemerdekaan masa pendudukan Jepang di Kalimantan Barat.

<sup>20</sup> Secara gamblang M. Yanis menceritakan aktivitasnya sebagai pekerja di perusahaan kayu milik Jepang—pada zaman pendudukan Jepang dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983). Ketika Jepang kalah, perusahaan itu kemudian dikuasai oleh Belanda—keterlibatan M. Yanis dengan para pejuang pergerakan kemerdekaan di Kalimantan Barat makin jelas digambarkan dalam novel *Djampea* (1998). Dalam novel tersebut digambarkan rasa khawatir beliau, apabila mata-mata musuh mengetahui gerak-geriknya itu.

Posisinya di Perusahaan Sumitomo<sup>21</sup> yang pada penjajahan Jepang dikuasai oleh Jepang dan pada masa penjajahan Belanda dikuasai oleh Belanda tidak membuat surut hati M. Yanis membantu kawan-kawan seperjuangannya untuk membela tanah air dan menuntut kemerdekaan dari para penjajah tersebut.<sup>22</sup> Selain itu, M. Yanis juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Lokal pada Dinas Distribusi Keresidenan Kalimantan Barat sejak 1 Maret 1947 s.d. 28 Oktober 1957, Pemegang Buku pada Kantor Kabupaten Sintang sejak 1 Mei 1950 s.d. 31 Desember 1953, Sekretaris Kabupaten Sintang sejak 31 Desember 1953 s.d. 28 Oktober 1957, dan Sekretaris Wilayah/Daerah Tk.1 Kalimantan Barat sejak 28 Oktober 1957 s.d. 15 Mei 1979.<sup>23</sup>

Selama menjabat posisi-posisi tersebut M. Yanis terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan di Kalimantan Barat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan catatan harian yang

---

<sup>21</sup> Aktivitas M. Yanis selama di perusahaan Sumitomo juga diceritakan dengan sangat kompleks dan lengkap, bahkan disertai dengan ketegangan—yang dilaluinya bersama orang-orang Jepang maupun Belanda di perusahaan tersebut, diceritakan dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983).

<sup>22</sup> Konflik batin dan keterlibatannya dalam perjuangan kemerdekaan dapat dilihat melalui novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998).

<sup>23</sup> Menjelang masa berakhir/purnatugas dalam Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sebagai Sekda, Beliau pada tahun 1978 menerbitkan catatan hariannya mengenai peristiwa-peristiwa bersejarah di zaman penjajahan Belanda di Kalimantan Barat.

dibuat oleh M. Yanis.<sup>24</sup> Banyak tokoh pejuang di Kalimantan Barat mengakui bahwa M. Yanis adalah seorang pencatat sejarah yang sangat jeli—Beliau rajin dan cermat dalam mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi diseputar dan atau sekitar kehidupannya pada masa perjuangan kemerdekaan.<sup>25</sup>

Pada tanggal 28 April 1978, M. Yanis menerbitkan catatan hariannya dalam bentuk surat pemberitahuan yang menceritakan kronologis kejadian perjuangan kemerdekaan—untuk dibagikan kepada para kolega dan sahabat mengenai peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat. Surat ini kemudian diperbaiki dan disempurnakan oleh beliau setelah mendapatkan masukan dari rekan seperjuangan beliau Sdr. Muzani A. Rani<sup>26</sup> dan diterbitkan kembali pada tanggal 12 Agustus 1982.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Kebiasaan M. Yanis untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam situasi perang kemerdekaan dapat dilihat melalui kebiasaan watak Yahya dalam novel *Kapal terbang Sembilan* (1983), diantaranya dapat dilihat dalam halaman 211—228 dan juga dalam novel *Djampoa* (1998).

<sup>25</sup> Hal ini diakui dan dibenarkan juga oleh seorang tokoh pers Kalimantan Barat, yaitu A. Halim kepada penulis mengenai sosok M. Yanis tersebut (Komunikasi Pribadi 28 Agustus 2005).

<sup>26</sup> Muzani A. Rani adalah aktivis militan pergerakan kemerdekaan di Kalimantan Barat. Beliau adalah ketua organisasi perjuangan kemerdekaan di Pontianak dengan nama Pemuda Penyongsong Republik Indonesia (PPRI) (Lihat Hasan Basry 1961:7). Beliau juga ketua Partai Rakyat Indonesia (PRI) pada tahun 1947 di Pontianak, Kalimantan Barat (M. Yanis 1982).

<sup>27</sup> Saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Rohayati Huzairin (menantu M. Yanis) dan Windar (cucu menantu) yang telah memberikan catatan harian M. Yanis kepada penulis.

Perjalanan panjangnya sebagai pekerja sipil di zaman penjajahan Jepang dan Belanda telah mendidiknya berdisiplin untuk mencatat segala peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan sejarah perjuangan di Kalimantan Barat, yang ia sendiri terlibat sebagai bagian dari pelaku pergerakan kemerdekaan itu. Di satu sisi ia bekerja untuk perusahaan Jepang dan Belanda demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan sudah menjadi kelaziman pada masa itu bahwa bekerja dengan Jepang dan Belanda adalah sebuah dedikasi sebagai pegawai pemerintahan yang melayani kepentingan rakyat banyak. Malahan, dengan posisinya itu, ia banyak membantu perjuangan kemerdekaan dan mendidiknya—dalam merancang dan memikirkan pergerakan-pergerakan bawah tanah yang dapat memukul kekuatan penjajah.<sup>28</sup>

M. Yanis dengan kedua novel sejarahnya—*Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998)—telah meletakkan budaya sebagai gejala universal manusia; ia coba untuk melontarkan kata balas (*antwoord*) terhadap kenyataan di dalam dan di luar diri penulis, terutamanya tentang perang dan segala manifestasinya berdasarkan kemampuan penulis dalam mengungkapkan kata-kata yang tersurat dan mungkin dengan harapan yang tersirat. Di samping itu, secara tidak langsung pula, M. Yanis sebenarnya meletakkan catatan-catatan sejarah bangsa yang lebih lengkap daripada

---

<sup>28</sup> Kenyataan ini terungkap dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998).

catatan sejarah *per se* karena di dalam baris-baris kalimat yang diungkapkan, terkandung juga emosi, aspirasi, dan aktivitas keseluruhan kehidupan masyarakatnya. Kemelut yang kompleks dan rumit inilah yang menjadi sebagian inspirasi pengarang untuk kemudian diterangkan kembali dalam bentuk kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai lidah penyampainya.

Pada sebuah novel sejarah, pengalaman pribadi penulis di medan perang atau selama perjuangan kemerdekaan berlangsung sangat dituntut walaupun sebenarnya ia mereproduksi pengalaman orang lain yang mungkin didapati melalui penceritaan kembali. Apabila penulis novel sejarah berhasil melontarkan kembali lukisan sejarah itu dengan baik maka penulis novel sejarah ini memiliki "*the highest literary quality as a group*" yang terdiri dari novelis "*first rate*" yang tidak perlu diragukan lagi (Saman 2000:3).

Perjalanan panjang M. Yanis semasa bekerja di perusahaan Sumitomo dan semasa beliau sebagai Kepala Bagian Lokal pada Dinas Distribusi Keresidenan Kalimantan Barat serta sebagai individu yang terlibat langsung dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan—Beliau berhasil mencatat peristiwa-peristiwa bersejarah di Kalimantan Barat dengan tepat dan cermat.<sup>22</sup> yang kemudian ia terbitkan pada tanggal 12 Agustus 1982. Agaknya catatan sejarah yang ia terbitkan inilah yang menginspirasi

---

<sup>22</sup> Pada mulanya catatan harian ini ia bagikan kepada para rekan dan pelaku sejarah di Kalimantan Barat, kemudian beliau mendapat masukan dan perbaikan dari Sdr. Muzani A. Rani. Setelah itu beliau menerbitkannya kembali untuk dibagi-bagikan kepada para tokoh masyarakat, sahabat, dan kerabat dekatnya.

beliau untuk menuangkannya kembali dalam bentuk karya sastra.

Catatan harian beliau yang diterbitkan pada tanggal 12 Agustus 1982 dapat dilihat dengan jelas dalam novel *Djampea*. Situasi Indonesia khususnya lagi Kalimantan Barat yang pada masa itu dijajah oleh Jepang dan Belanda telah menjadi inspirasi M. Yanis untuk menulis kembali peristiwa-peristiwa penting dalam novelnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa M. Yanis menulis novelnya, jelas-jelas berdasarkan fakta dan kejadian yang sebenarnya terjadi di Kalimantan Barat. Berikut ini paparan catatan harian yang diterbitkan oleh M. Yanis yang bisa dirujuk dalam novel *Djampea* (1998).

Berdasarkan catatan harian M. Yanis yang diterbitkan pada tanggal 12 Agustus 1982, disebutkan bahwa pada hari Minggu, tanggal 14 Oktober 1945, M. Yanis melihat sejumlah pembesar militer Australia dengan pesawat udara pukul 08.30 mendarat di Pontianak. Pada pukul 17.00 datang lagi sebuah pesawat terbang membawa tentara Australia.<sup>30</sup> Senin, 15 Oktober 1945, rapat umum di lapangan Kebun Sayur menyampaikan mosi kepada pemerintah Australia. Isinya menuntut supaya Australia mengakui bahwa *de facto* Pemerintah Republiklah yang berkuasa sekarang. Barisan bergerak menuju rumah residen (sekarang Makodam XII Tjpr) dan mendesak supaya tidak meyerahkan kekuasaan kepada NICA.<sup>31</sup> Rabu, 17 Oktober 1945,

---

<sup>30</sup> Cerita mengenai kejadian ini dituangkannya dalam novel *Djampea* (1998) hlm. 18—19.

<sup>31</sup> M. Yanis, 1998, *Djampea*, Pontianak: Badan Penerbit Untan, halaman 21—23.

tengah hari kedatangan rombongan militer NICA. Rapat di Kantor Residen. dipimpin Sultan Hamid II. Hadir dalam rapat: 4 orang wakil golongan tua. 4 orang wakil pemuda, 6 orang wakil NICA, 4 orang wakil Tionghoa. Wakil Indonesia (yang mewakili pemuda) penyampaian protes terhadap NICA yang membonceng—menuntut pengakuan terhadap pemerintah Republik Indonesia (dengan Residen Asikin sebagai Residen RI).<sup>32</sup>

Senin, 22 Oktober 1945, hari pertama pemerintahan NICA di Kalimantan Barat—hasil rapat di hari Minggu, tanggal 14 Oktober 1945. Residen Asikin menyerahkan kekuasaan kepada NICA.<sup>33</sup> Selasa, 23 Oktober 1945, Pemerintah NICA mengumumkan pengangkatan Sultan baru, Hamid II, yang tiba kembali dari Jakarta kemarin.<sup>34</sup> Minggu, 28 Oktober 1945, dr. Sudarso, Radjikin, Muzani A. Rani, dll., ditangkap Polisi Militer NICA dan dibawa ke Penjara Sungai Jawi.<sup>35</sup> Senin. 29 Oktober 1945, protes massa terhadap penurunan nilai uang Jepang dan berlakunya uang NICA. Rakyat bersenjatakan parang dll., menuju kantor Residen. Polisi Militer NICA membubarkan massa dengan kekerasan.<sup>36</sup> Rabu, 18 September 1946. Pembentukan GAPI (Gabungan Persatuan Indonesia) dengan susunan Pengurus: Ketua dr. M. Sudarso, Wakil Ketua Muzani A. Rani, Penulis I M. Ahmadsjah, Penulis II R. Wariban, Bendahara M.K. Indra Mahyuddin.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, halaman 28—31.

<sup>33</sup> *Ibid.*, halaman 33—34.

<sup>34</sup> *Ibid.*, halaman 35.

<sup>35</sup> *Ibid.*, halaman 39.

<sup>36</sup> *Ibid.*, halaman 40.

Pembantu Y. Lumenta, Soekotjo Kalim, R. Muthalib Rivai, S.H Marpaung, L.T Pandjaitan, A.S Djampi, Sangidjo.<sup>37</sup>

Minggu, 11 Mei 1947, kedatangan Dr. H.J. Van Mook, Prof. Schermerhorn, dll., untuk menghadiri konferensi di Pontianak.<sup>38</sup> Senin, 12 Mei 1947, penandatanganan dokumen Borneo Barat oleh Komisi Jendral, Dr H.J. Van Mook dan para anggota Badan Pemerintahan Harian Dewan Borneo Barat.<sup>39</sup> Minggu, 18 Mei 1947, Konferensi GAPI di gedung "Sukma" Pontianak dihadiri oleh utusan seluruh Kalimantan Barat. Diambil beberapa keputusan antara lain: (1) mengenai status Kalimantan Barat, (2) mengenai kedudukan Kalimantan Barat dan Kalimantan pada umumnya dalam hubungannya dengan pembentukan RIS, (3) pembentukan "IKATAN GAPI" catatan: hal ini dipandang perlu mengingat di Singkawang pun sudah ada GAPI yang organisatoris berdiri sendiri. Untuk menggalang kesatuan langkah dalam perjuangan selanjutnya diperlukan wadah baru yang dapat menghimpun keseluruhannya, merupakan ikatan atau perikatan. Jadi federatif sifatnya. Maka dibentuklah "IKATAN GAPI". Seluruh pengurus Gapi yang ada pada saat itu (yang disusun tanggal 18 Desember 1946) semuanya menjadi pengurus IKATAN GAPI merangkap Pengurus Gapi Pontianak, sampai tersusunnya pengurus Gapi Pontianak yang baru.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, halaman 184—189.

<sup>38</sup> *Tidak ada dalam Djampea*

<sup>39</sup> *Tidak ada dalam Djampea*

<sup>40</sup> *Ibid.*, halaman 203.

Minggu, 29 Februari 1948, Pengurus Gapi Pontianak yang kemudian tersusun terdiri dari: ketua Radjikin, Wakil Ketua Masjrikul Rivai, Sekretaris I Masjrikul Rivai, Sekteraris II M. Yanis, Bendahara I J.R. Manusama, Bendahara II M. Jusuf Ali, Pembantu A.Hamid Manan, A. Mawardi Dja'far. R. Suwarno, Maran Orny, Urai Ahmad Gani.(Susunan tersebut hasil rapat tanggal 29 Februari 1948).<sup>41</sup> Minggu, 15 Juni 1947, rapat pembentukan "Partai Rakyat Indonesia" (P.R.I) di gedung bioskop *Exellent Hall* (sekarang Khatulistiwa). Sabtu, 21 Juni 1947, lanjutan rapat P.R.I. di gedung "Sukma" berhasil menetapkan A.D. dan A.R.T. serta pembentukan Pengurus Besar P.R.I. dengan susunan sebagai berikut: Ketua Muzani A. Rani, Wakil Ketua Muda R. Soewarno, Penulis I Nong,Buchari. Penulis II M. Yanis, Bendahara M. Zahri. Pembantu H. Abdurahman, Y. Lumenta, M. Nazir Effendi. Rassuwarni.<sup>42</sup>

Senin. 21 Juni 1947 Residen Van der Zwaal mengumumkan gagalnya perundingan antara Belanda—Indonesia. Hari ini terjadi lagi penangkapan terhadap tokoh-tokoh masyarakat, antara lain dr. Sudarso. R. Wariban. AhmadSyah. Muzani. A. Rani, M.K. Indra Mahyuddin.<sup>43</sup> Selasa. 22 Juni 1947 di luar kota Pontianak terjadi juga penangkapan-penangkapan terhadap tokoh-tokoh masyarakat. Rabu. 23 Juni 1947, para pemuka

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, halaman 220—221.

<sup>42</sup> *Ibid.*, halaman 204.

<sup>43</sup> *Ibid.*, halaman 204.

masyarakat yang ada, tanggal 21 Juli 1947 ditangkap, hari ini dibebaskan dan dibolehkan pulang dengan syarat-syarat.<sup>44</sup>

Minggu, 7 September 1947, penyebarluasan semangat Proklamasi. P.R.I. mengirim anggotanya (Muzani A. Rani, M. Yanis, Muhamad Zahri) masuk kampung (daerah Sungai Raya, Pontianak).<sup>45</sup> Minggu, 17 Oktober 1947, rapat Gapi Cabang Pontianak memutuskan tetap berpegang pada sikap nonkoperasi terhadap Dewan Kalimantan Barat. Sikap ini akan dibawa ke rapat “Ikatan Gapi” atau melalui referendum, kalau rapat itu tidak dapat dilaksanakan karena keadaan.<sup>46</sup>

Kamis, 25 Desember 1947 rapat pembentukan “Baitu ‘Imaal” di gedung P.B.I., beberapa anggota Gapi menganggap Pembentukan Badan tersebut sebagai “*afleidingsmanoeuvre*”, artinya mengalihkan perhatian dari soal-soal politik.<sup>47</sup> Senin, 19 Januari 1948, Gapi Cabang Pontianak mengambil putusan dan sikap terhadap pemilihan anggota Dewan Kalimantan Barat. Sikap yang lunak diambil terhadap pemerintah DIKB—bersedia ikut serta dalam pemilihan anggota Dewan Kalimantan Barat.<sup>48</sup>

Minggu, 22 Februari 1948 rapat P.R.I. menetapkan pendirian nonkoperasi terhadap Dewan Kalimantan Barat. Rapat juga berhasil memilih dan menetapkan Pengurus baru P.R.I. Cabang Pontianak dengan komposisi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, halaman 206—207.

<sup>45</sup> *Ibid.*, halaman 210.

<sup>46</sup> *Ibid.*, halaman 218.

<sup>47</sup> *Ibid.*, halaman 218.

<sup>48</sup> *Ibid.*, halaman 219.

dan personalia sebagai berikut: Ketua A.S. Djampi, Ketua Muda M. Nazir Effendi, Penulis I Umar Ahmad, Penulis II Burhan, Bendahara I Muhammad A. Rahman, Bendahara II Hasan, Pembantu A. Hamid Kanan, Soetrisno, Umar Hamzah.<sup>49</sup> Selasa, 23 Maret 1948, pembukaan kotak suara pemilihan anggota dewan DIKB mengenai daerah pemilihan Pontianak menghasilkan jumlah suara yang besar untuk: dr. Sudarso (Ketua Ikatan Gapi) Mansyur Rifai (Wk. Ketua Gapi Pontianak). Catatan: dr. Sudarso pada waktu itu masih berada dalam Penjara Cipinang.<sup>50</sup> Rabu, 24 Maret 1948 pembentukan panitia kasasi untuk dr. Sudarso, terdiri dari: A.D.S. Hidayat, M.A. Caramoy, Muzani A. Rani, N. Nazir Effendi, Kumpul, Y. Lumenta. Selasa, 30 Maret 1948. rapat Gapi Paontianak dan Ikatan Gapi di gedung P.B.I. memutuskan mengutus Sdr. Muzani A. Rani ke Jakarta untuk mengurus soal kasasi dr. Sudarso.<sup>51</sup>

Sabtu. 18 Juni 1949 rapat tahunan Gapi Cabang Pontianak di gedung "Sukma" menetapkan susunan pengurus baru sebagai berikut: Ketua Masjhur Rifai. Ketua Muda Y. Lumenta. Sekretaris I M. Yanis. Sekretaris II R. Suwarno. Bendahara I L.T. Panjaitan, Bendahara II M. Yusuf. Para Komisaris Radjikin. B. Abubakar, Ahmadyah. R. Soekotjo Katim. Departemen Politik Muthalib Rivai. A.S Djampi, S.H. Marpaung. Departemen Ekonomi Muzani A. Rani. A. Mansyur Thahir. Departemen Sosial Sangidjo. Nurdin Siregar.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, halaman 219.

<sup>50</sup> *Ibid.*, halaman 222.

<sup>51</sup> *Ibid.*, halaman 222.

Soritua Siregar, Burhan, K. Thalib, Departemen Penerangan Kanjun Prawiradilaga, Mastrikul Rivai, Mawaardi Dja'far.<sup>52</sup> Rabu, 19 Oktober 1949, pemerintah DIKB, berhubung dengan desakan Gapi, mengizinkan pengibaran Sang Merah Putih di lapangan Kebun Sayur. Kamis, 20 Oktober 1949 rapat Gapi Pontianak di gedung P.B.I. memutuskan mengadakan upacara penaikan bendera Merah Putih di lapangan Kebun Sayur. Jumat, 21 Oktober 1949, pertemuan lanjutan Pengurus Gapi mengenai penaikan bendera Merah Putih. Sabtu, 22 Oktober 1949, Konferensi buruh seluruh Kalimantan Barat di gedung P.B.I. diketuai S.H. Marpaung. Hadir antara lain Drs. J. Nadort (Sekretaris Dewan DIKB), Mr. Hakker (Kepala Inspeksi Pajak) dan J.C. Oevang Uray (dari Badan Pemerintah Harian DIKB).<sup>53</sup>

Senin, 24 Oktober 1949 upacara pengibaran bendera sang Merah Putih di lapangan Kebun Sayur. Hadir kurang lebih 3000 massa rakyat. Turut hadir: organisasi-organisasi Tionghoa (Long Kang Hwee, Persatuan Tionghoa).<sup>54</sup> Kamis, 10 November 1949, Gapi—dalam rangka Hari Pahlawan mengunjungi Penjara Sungai Jawi.<sup>55</sup> Minggu, 13 November 1949, Gapi (Depsos) mengadakan gerakan pengumpulan dana untuk pembangunan Jogja.<sup>56</sup> Sabtu, 26 November 1949, rapat anggota Gapi di gedung PBI membahas dan menerima hasil-hasil KMB sebagai suatu realitas. Akan tetapi

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, halaman 238.

<sup>53</sup> *Ibid.*, halaman 250.

<sup>54</sup> *Ibid.*, halaman 251.

<sup>55</sup> *Ibid.*, halaman 257.

<sup>56</sup> *Ibid.*, halaman 258.

perjuangan ke arah negara kesatuan tetap akan diteruskan. Dibicarakan juga ikut sertanya Gapi dalam upacara penyerahan kedaulatan.<sup>57</sup> Minggu, 27 November 1949, Sultan Hamid II tiba kembali dari KMB.<sup>58</sup> Sabtu 17 Desember 1949, Pelantikan Presiden Sukarno sebagai Presiden RIS di Yogyakarta diikuti oleh seluruh masyarakat Kalimantan Barat. Sejak hari ini, sang Saka Merah Putih berkibar di seluruh Indonesia.

Selasa, 27 Desember 1949 upacara penyerahan kedaulatan dibekas rumah Residen. Sebelumnya telah tiba di Pontianak Letkol Sukanda Bratamanggala dan Mayor Suharsono dari Banjarmasin atas usaha S.H Marpaung yang pada hari Minggu, tanggal 25 Desember 1949 terbang ke Jakarta untuk menjemput atas nama Komite Nasional Kalimantan Barat. Pasar malam dalam rangka penyerahan kedaulatan.<sup>59</sup> Minggu, 1 Januari 1950, TNI (di bawah pimpinan Mayor Suharsono) meresmikan markasnya di P.M.C. Penaikan bendera dilakukan oleh pandu-pandu A.P.I dan P.I.I.<sup>60</sup> Kamis, 5 Januari 1950. Rapat Komite Nasional Kalimantan Barat di gedung PBI. Rapat memutuskan mencalonkan dr. Sudarso sebagai Kepala Daerah (berhubung dengan pengangkatan Sultan Hamid II sebagai Menteri dalam kabinet RIS) Keputusan lain adalah: menyampaikan protes kepada Pemerintah DIKB berhubung dengan penangkapan kurang lebih 16 orang

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, halaman 261.

<sup>58</sup> *Ibid.*, halaman 262.

<sup>59</sup> *Ibid.*, halaman 270.

<sup>60</sup> *Ibid.*, halaman 271.

pemuka rakyat di Ngabang pada tanggal 26 Desember 1949.<sup>61</sup>

Senin, 9 Januari 1950, Sultan Hamid II tiba kembali dari Jakarta bersama Tuan Critchly (wakil Australia di PBB). Selasa, 10 Januari 1950, Pertemuan ramah tamah antara Komite Nasional Kalimantan Barat dengan 40 orang anggota dewan DIKB.<sup>62</sup> Rabu, 11 Januari 1950, sidang pertama Dewan DIKB. Demonstrasi terhadap Dewan oleh masa rakyat di bawah pimpinan S.H. Marpaung, Urai Bawadi dll, menuntut Pembubaran Dewan dan pengangkatan dr Sudarso sebagai Kepala Daerah. Kamis, 12 Januari 1950, Perdana Menteri Drs. M.Hatta, Anak Agung Gede Agung, Mr. Kosasih, Mr. Sudjarwo, tiba dari Jakarta. Sore harinya rapat akbar di lapangan Kebun Sayur dengan amanat Anak Agung Gede Agung (atas nama Perdana Menteri Drs. M. Hatta).<sup>63</sup>

Jumat, 13 Januari 1950, resepsi di Keraton Kp. Dalam dalam rangka kunjungan Drs. Hatta, Perdana Menteri RIS dan rombongan.<sup>64</sup> Sabtu, 14 Januari 1950. Rombongan Drs. Hatta dan Sultan Hamid II kembali ke Jakarta. Minggu, 15 Januari 1950, Pembentukan Panitia Penyambutan TNI di gedung PBI. Senin, 16 Januari 1950, Tiba di Pontianak dengan kapal "Kaimana" 200 orang prajurit dan perwira/bintara TNI di bawah pimpinan Mayor Firmansyah.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, halaman 279—280.

<sup>62</sup> *Ibid.*, halaman 278.

<sup>63</sup> *Ibid.*, halaman 280.

<sup>64</sup> *Ibid.*, halaman 287.

<sup>65</sup> *Ibid.*, halaman 288.

Minggu, 22 Januari 1950, rapat akbar di lapangan Kebun Sayur menyambut kedatangan TNI. Dalam rapat tersebut berbicara J.C. Oevaang Oeray dan Kapt. Saubari. Selasa, 31 Januari 1950, malam perkenalan dan ramah tamah dengan para perwira TNI atas prakarsa Panitia Penyambutan TNI (PP-TNI). Sabtu, 4 Februari 1950, rapat Gapi di gedung PBI membicarakan pembubaran Gapi karena dianggap tugasnya telah selesai. Sejak hari ini masing-masing anggota Gapi menempuh jalan sendiri-sendiri untuk memenuhi aspirasi politik masing-masing. Sebagian mengambil prakarsa membentuk cabang-cabang partai (PNI, Masyumi, PSI, dll).<sup>66</sup>

Minggu, 5 Maret 1950, rapat raksasa yang digerakkan Komite Nasional Kalimantan Barat dibubarkan polisi. Senin, 6 Maret 1950. Pemogokan umum dilancarkan sebagai protes berhubung dengan pembubaran rapat raksasa tersebut. Ketua (S.H Marpaung) dan sejumlah anggota (a.l. M.Nazir Effendy, Munzirin As, A.S Djampi, Berhan Ibrahim) ditangkap dan dimasukkan Penjara Sei. Jawi.<sup>67</sup> Selasa, 7 Maret 1950 s.d. Sabtu 11 Maret 1950. pemogokan umum jalan terus. Minggu, 12 Maret 1950, Tiba dari Jakarta Komisaris Umum Pemerintah RIS y.i. Mr. Indra Kesuma dan M. Soeparto. untuk menyelesaikan masalah pemogokan serta hubungan Komite Nasional Kalimantan Barat dengan Pemerintah DIKB.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, halaman 289.

<sup>67</sup> *Ibid.*, halaman 291.

<sup>68</sup> *Ibid.*, halaman 292.

Senin, 13 Maret 1950, perundingan antara KNKB dengan Komisaris RIS untuk memecahkan masalah Kalimantan Barat bertempat di gedung PRI, kemudian di gedung “Antara”. Selasa, 14 Maret 1950 s.d. Kamis, 16 Maret 1950, sementara perundingan berlangsung, pemogokan jalan terus. Jumat, 17 Maret 1950, titik terang bagi tercapainya persetujuan antara KNKB—Dewan DIKB. Sabtu, 18 Maret 1950, dengan Komisaris RIS sebagai penengah, dicapainya persetujuan antara KNKB dengan Dewan DIKB tentang pengakhiran pemogokkan dan dibentuknya Badan Pertimbangan dalam periode transisi. KNKB mengeluarkan perintah penghentian pemogokan. Perintah dipatuhi dan kembali normal.<sup>69</sup>

Demikianlah catatan harian M. Yanis mengenai situasi perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat—yang langsung dapat dirujuk dalam novel *Djampea* (1998). Dalam novel-novel M. Yanis, baik itu *Djampea* (1998) maupun *Kapal Terbang Sembilan* (1983)—kesan keseluruhan yang diperlihatkan oleh novel-novel ini ialah tercatatnya segala rupa penderitaan serta kehancuran yang diperoleh dari perang itu, namun kesan positifnya adalah pembinaan kesadaran politik, kemerdekaan dan kebebasan, dan nasionalisme yang semakin tinggi.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, halaman 293.

<sup>70</sup> Kajian terhadap novel-novel perang di Malaysia, Indonesia, dan Filipina menunjukkan kesan yang sama, yaitu keburukan sebuah perang dan penjajahan dapat menimbulkan nasionalisme yang tinggi terhadap tanah air (lihat Saman 2000).

Apakah rasionalnya M. Yanis memilih novel untuk menyalurkan kreativitasnya itu, terutama tentang pengetahuan dan pengalaman perangnya? Untuk M. Yanis, mungkin novel dipilih karena novel adalah genre naratif paling lengkap. Di dalamnya dapat diisi segala yang tersurat dan tersirat secara cukup lengkap, halus, dan berperasaan. Dengan kata lain, sebuah novel adalah sebuah gambaran kehidupan yang cukup lengkap—dengan posisinya yang unik dan tersendiri, sebagai reproduksi terhadap keadaan produksi itu sendiri. Novelis, dalam kasus novel sejarah ini, sangat jelas berperan sebagai pencatat peristiwa sejarah dengan deskripsi yang cukup menawan pembacanya karena yang direproduksi adalah proses kehidupan itu sendiri, baik itu pengalamannya sewaktu perang maupun didapatinya dari sumber lain (lihat Saman 2000).

Menyatukan peristiwa dan catatan sejarah ke dalam sebuah karya kreatif seperti novel bukanlah suatu proses yang mudah. Tanpa proses kreatif akan dihasilkan sebuah monumen sejarah, dan sebaliknya kalau terlalu menitikberatkan pada proses kreatif akan muncul pula sebuah panorama romantis yang mungkin tidak dapat tegak pada cerita perang dengan segala kemelutnya atau langsung tidak berpijak pada kebenaran sosial masyarakatnya (lihat Saman 2000). Pengimbangan unsur sejarah dan proses kreatif dalam pemaparan sebuah novel perang sangat kuat tuntutanannya. Lantaran tuntutan ini juga maka tokoh-tokoh sastrawan paling berhasil menciptakan novel perang adalah mereka yang telah terbukti unggul dan

mampu membuktikan diri mereka sebagai penulis novel perang atau sejarah, seperti Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Toha Mochtar, Sutan Takdir Alisyahbana, dan tidak dinyana adalah M. Yanis!

M. Yanis telah membuktikan bahwa pengalaman dalam proses kreatif memainkan peranan penting untuk menghasilkan karya-karya seperti yang dapat kita lihat dalam *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998). Selain menjadi catatan pengalaman yang cukup bermakna dan penuh emosi, karya-karya itu juga telah mengesahkan catatan sejarah tentang perang dan segala peristiwa yang ada pada waktu itu. M. Yanis telah menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah karya itu bergantung pada kemampuan menganyam peristiwa-peristiwa yang ingin dimasukkan ke dalam karya dengan menggabungkan bakat alami berkarya serta kemampuan memanipulasi bahasa kreatif itu sendiri.

## BAB III

# CITRA MANUSIA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN, ALAM, MASYARAKAT, MANUSIA LAINNYA, DAN DIRINYA SENDIRI

### 3.1 Pengantar

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dari segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dari segi psikologis. Selain itu, manusia menurut Iqbal adalah individu yang unik. Artinya, manusia telah dipilih Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi dan individu itu adalah pribadi yang merdeka dan mempunyai resiko yang ditanggung.<sup>1</sup>

Manusia menjadi unik karena pelbagai karakter dapat dibangun oleh kesadaran yang dimiliki oleh pribadi itu sendiri secara bebas. Kesadaran manusia akan dirinya ini berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk sosial, manusia berusaha menempatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat sekitarnya dengan berhubungan dengan manusia lain dan bahkan

---

<sup>1</sup> Danusiri, 1996, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, halaman 92.

berhubungan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Sebagai individu, manusia pun terlibat dalam kehidupan sosial. Keberadaan pribadi yang mandiri dan berdaulat melahirkan pelbagai aktivitas manusia dalam menghadapi cobaan dan tantangan pribadinya. Hal demikian tentu menciptakan sebuah perilaku yang tidak hanya mementingkan diri sebagai pribadi tetapi berusaha berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama makhluk hidup, baik secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia; masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri), dan hubungan manusia dengan alam.

### **3.2 Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Citra manusia dalam hubungan dengan Tuhan dimaksudkan sebagai suatu citra yang disebabkan oleh adanya perasaan cinta dan perasaan berbakti kepada-Nya. Wujud hubungan ini dapat berupa kepasrahan, kepercayaan, dan sebagainya. Pada dasarnya manusia harus mengakui keberadaan-Nya dengan segala kasih dan sayang-Nya.

#### **3.2.1 Citra Manusia yang Taat Menjalankan Ajaran Agama**

Citra manusia taat menjalankan ajaran agama adalah citra manusia yang menunjukkan ketakwaan dan keimanan manusia kepada Tuhan. Citra manusia yang taat beragama ini menunjukkan rasa kasih dan sayang kepada sesama manusia dengan sikap-sikap terpuji yang dianjurkan oleh agama. Manusia yang taat beragama juga harus menjauhi segala larangan Tuhan

dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Citra manusia yang taat beragama digambarkan dengan sangat baik oleh M. Yanis dalam novel *Djampea*, sebagai implikasi dari tafsirnya terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Citra manusia taat beragama ini dipresentasikannya melalui tokoh seorang ibu yang merasa prihatin dengan perilaku anaknya. Keprihatinan ibu terhadap anaknya ini disebabkan oleh kecintaan dan ketakutannya akan dosa dan rasa bersalah terhadap Tuhan yang disimboliskannya melalui pesan ayah/suami kepada anaknya, yang meminta semua anggota keluarga agar mengedepankan kejujuran. Ketakutan ini disebabkan oleh perbuatan sang anak yang secara tiba-tiba membawa karung-karung beras pulang ke rumah untuk diberikan kepada ibunya. Padahal si anak tidak mempunyai pekerjaan sehingga tidak mungkin pula mampu untuk membeli berkarung-karung beras. kecuali jika si anak memperolehnya dengan cara tidak jujur atau dengan kata lain mencuri

Perhatikan kutipan berikut.

Seorang ibu yang miskin tetapi saleh, dikejutkan oleh anaknya si bujang tanggung yang mendorong sorong dengan muatan karung-karung beras yang penuh padat. Peluh membasahi seluruh badannya dan berkata dengan terengah-engah: "Ini beras-beras...." katanya. "Lumayan untuk hidup sebulan." Gerobak didorong masuk pekarangan. Ibu itu menolakkan daun pintu dengan tangkai sapunya. terkejut dan berkata: "Ini bala. bala.... bukan rezeki yang kau bawa nak. Kembalikan. kembalikan...!"

"Tetapi...ibu! Sungguh mati. Ini bukan hasil rampasan. bukan

curian. Benda ini sedianya akan menjadi abu kalau Belanda sempat membuatnya demikian. Jepang datang tepat pada waktunya dan inilah yang terjadi: barang-barang dalam gudang selamat. Dan Jepang membagi-bagikannya kepada rakyat.”

Ibunya menjawab: “Tidak...tidak! Dalam zaman apa pun kita hidup, yang perlu adalah kejujuran, sekali lagi kejujuran. Ini pesan almarhum ayahmu!”

Sang anak kesal dan dalam kebingungan menjawab: “Bukan kita saja, Bu. Semua orang mengambil, malahan disuruh. Soalnya hanya satu di antara dua: barang diambil dan dimanfaatkan. Atau dibuang ke sungai, jadi mubazir.” “Ooo..., jadi mubazir? Sungguh? Kalau begitu tidak apa sekali ini. Yang sudah, sudah...:yang lagi...jangan!”(M. Yanis 1998:32).

Citra manusia ini muncul dari sebuah peristiwa semasa perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat yang diceritakan oleh M. Yanis dalam novel *Djampea*. Peristiwa ini berkaitan dengan kepergian Belanda dari kota Pontianak—Belanda meninggalkan gudang *Borsummy* yang penuh dengan karung-karung beras berada dalam keadaan utuh. Setelah sekutu dikalahkan Jepang maka keberadaan gudang tersebut kemudian dikuasai oleh militer Jepang sejak tanggal 6 Februari 1942.<sup>2</sup> Militer Jepang kemudian membuka pintu gudang dan menyuruh rakyat untuk mengambil barang-barang yang

---

<sup>2</sup> Kemenangan Jepang terhadap sekutu tidak hanya terjadi di Kalimantan Barat, tetapi juga terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Angkatan perang Belanda telah dikalahkan di Laut Jawa pada pengujung bulan Februari tahun 1942 dan pada awal bulan Maret tentara Jepang telah pula menduduki kawasan Sumatra. Pada tanggal 8 Maret pimpinan tertinggi militer Belanda menandatangani penyerahan kekuasaan tanpa syarat kepada militer Jepang (Dahm 1988:108).

ada di dalamnya secara cuma-cuma. Seorang anak yang melihat situasi tersebut secara spontan mengambil karung-karung beras agar dapat dimanfaatkan bersama ibunya di rumah.

Situasi sulit zaman perang telah membuat si anak untuk turut andil memperebutkan karung-karung beras tersebut, apalagi keluarganya memang miskin dan sangat memerlukan sandang pangan untuk dimakan. Si ibu yang melihat kedatangan anaknya membawa karung-karung beras berasa sangat kaget dan tidak begitu senang atas usaha si anak yang telah membawa berkarung-karung beras ke rumah mereka. Si ibu berpikir walaupun hidup miskin dan serbakekurangan—bukan berarti harus menghalalkan cara-cara yang diharamkan oleh agama. Kejujuran adalah sebuah keutamaan yang harus dijaga dalam hidup yang telah diajarkan suaminya kepada mereka. Ibunya lantas berpikir, karung-karung beras itu mungkin saja barang-barang curian. Namun, si anak kemudian menjelaskan bahwa karung-karung beras itu bukan barang curian melainkan barang yang selamat dari politik bumi hangus Belanda—yang masih tersisa di gudang *Borsumy*. Daripada barang-barang tersebut oleh Jepang dibuang ke sungai dan menjadi mubazir, maka barang-barang yang ada di gudang tersebut diberikan secara percuma kepada rakyat. Akhirnya sang ibu dapat menerima karung-karung beras tersebut karena di dalam benak si ibu, agama juga mengajarkan bahwa segala sesuatu yang sifatnya mubazir amatlah disayangkan—seyogianya barang-barang yang masih bagus dan berguna—yang diperoleh secara baik-baik dapat

dimanfaatkan untuk keperluan hidup.

Citra manusia yang taat beragama seperti yang digambarkan melalui tokoh si ibu tersebut membuka cakrawala berpikir kita bahwa manusia di muka bumi ini harus taat dan bertakwa kepada Tuhan yang mahakuasa, sesuai dengan ajaran agama. Dalam Islam diajarkan bahwa inti dari syariat agama adalah ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sedangkan bukti bahwa manusia taat dan takwa kepada-Nya adalah hadirnya perangai terpuji dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Alquran mengajarkan bahwa rida Allah tidak hanya pada giatnya seseorang melakukan ibadah-ibadah ritual semata tetapi berlanjut pada bukti dan efek dari ibadah yang dilakukan—sehingga melahirkan akhlak yang terbaik dalam hidupnya.<sup>3</sup> Citra si ibu saleh dan taat beragama yang mengutamakan kejujuran merupakan citra manusia yang taat beragama. Citra manusia ini telah ditampilkan dengan ketegangan (*tension*) yang cukup berarti dalam sebuah alur cerita—guna menunjukkan hadirnya hubungan manusia dengan Tuhan.

Wujud hubungan manusia dengan Tuhan jelas berkaitan dengan perilaku transenden manusia terhadap penciptanya, yaitu manusia-manusia yang taat beragama dengan menjalankan perintah Tuhan dan dengan tekun menambah pengetahuan dalam bidang keagamaan dengan mempelajari atau menuntut ilmu agama yang diyakininya dengan serius. Manusia Yahya digambarkan sebagai sosok yang senang belajar ilmu agama dan taat

---

<sup>3</sup> Lihat Ilham (2003:96—97).

beribadah. Sewaktu kecil, manusia Yahya diajarkan untuk belajar mengaji— yang diajarkan oleh seorang guru agama. Bahkan Yahya sebelum belajar membaca Alquran telah terlebih dahulu belajar ilmu agama melalui syair sehingga ketika belajar membaca kitab suci Alquran, Yahya dapat lebih mudah mengikuti alunan suara gurunya karena sebelumnya ia sudah pandai membaca syair yang hurufnya pun bertuliskan huruf Arab—malahan huruf arab tanpa baris. Perhatikan kutipan berikut.

Terbayang di matanya betapa ia duduk bersila di hadapan gurunya, memakai sarung pelekat setengah usang dengan baju teluk belanga, berlagu menurut alunan suara gurunya tatkala membaca surat “Al-Baqarah”. Ia mengaji lancar sekali. Tetapi ia tidak akan selancar itu jika tadinya ia tidak pandai membaca syair. Dengan syair “Abdulmuluk” ia memulai kepandaiannya dalam membaca huruf arab tanpa baris. Dengan Alquran tentu lebih mudah, karena berbaris (M. Yanis 1983:2).

Kutipan dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* tersebut memberi gambaran mengenai citra manusia Yahya yang taat beragama, yang senang membaca Alquran, dan sudah mempelajari hikmah kitab suci tersebut melalui guru agamanya. Bahkan manusia Yahya ini telah belajar huruf-huruf Arab tersebut melalui naskah syair. Syair dalam khazanah sastra Melayu tradisional (Melayu klasik) berfungsi untuk penyebaran dan pembelajaran moral dan agama yang penuh dengan nilai didaktik, yang biasanya dikiaskan pada watak-watak dalam alur cerita syair, baik itu watak yang diperankan oleh

manusia maupun binatang-binatang (lihat Naquib al-Attas 1968 dan Braginsky 1994a, 1994b). Dengan demikian, secara tersirat manusia Yahya tentunya sudah pula mengambil hikmah religius dari naskah syair yang dipelajarinya sebagai wujud taat dan takwanya kepada Tuhan.

Setelah Jepang mengaku kalah dan menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Pemerintahan Jepang yang berkuasa di Kalimantan Barat kemudian menarik diri dari tanggung jawab mengenai soal-soal pemerintahan. Kendali pemerintahan selanjutnya dilimpahkan kepada Residen Asikin.<sup>4</sup> Pada masa itu persoalan yang timbul di masyarakat adalah sulitnya mendapatkan beras di pasaran, malahan isu yang beredar mengatakan bahwa apabila Kelk NICA mengambil alih kekuasaan maka pasokan beras akan membanjir di pasaran.

Banyaknya persoalan yang dihadapi masyarakat, menjadikan jiwa mereka resah—sampai akhirnya datang seorang pemimpin rohani agama nasrani yang dikenal dengan julukan Monseigneur berkunjung ke Pontianak untuk menemui para pengikutnya. Kedatangan beliau membuat bahagia individu-individu yang seiman—kedatangan beliau seakan-akan menyirami kekeringan hati mereka yang selama ini hanya dipenuhi oleh permasalahan. Tokoh Monseigneur menggambarkan sebuah citra manusia yang taat

---

<sup>4</sup> Semenjak kekalahan perang dan penyerahan pemerintahan Jepang kepada Sekutu tanpa syarat. Pemerintahan Jepang di Kalimantan Barat menjadi panik dan menyerahkan pemerintahannya kepada Residen Asikin Noor dan Jepang berniat pula untuk menyerahkan senjata kepada pemuda-pemuda Indonesia yang ada di Kalimantan Barat (lihat Hasan Basry 1961:6).

beragama dengan menebarkan pesan kasih sayang dari Tuhan kepada sesama manusia. Perhatikan kutipan berikut.

Pemimpin agama itu serasa di atas kayangan ketika berada di bahu orang-orang yang mendukungnya, menganjungnya tinggi-tinggi seperti anak kecil supaya kelihatan oleh orang banyak. "Huraaa... huraaaaah," katanya membalas sambil mengacungkan kedua belah tangannya. "Selamat. selamat bertemu kembali, senang, senang sekali bertemu dengan kenalan lama, selamat..." Orang-orang yang mengerumuninya membalas dengan teriakan-teriakan serupa sekuat kerongkongan mereka: "selamat, selamat datang...hidup monseigneur!"

Gendong-mengendong bukanlah pekerjaan yang ringan dan oleh karena itu tidak dapat diteruskan. Lalu setelah kakinya jejak di lantai, monseigneur mengulurkan sesuatu, entah dari mana kalau bukan dari jubahnya, uang NICA dan mebagi-baginya. Orang-orang berebut seperti anak-anak merebut goreng pisang dari tangan ibunya. Monseigneur seolah-olah Sinter Klass yang menyenangkan hati anak-anak. Dan dari gedung Siang Hwee ke pasar hanya soal beberapa langkah saja. Uang baru itu segera beredar di pasar, diterima orang dengan penuh gairah.

Antusiasme menyambut pemimpin rohani itu menurut pandangan Yahya-yang menyaksikan sendiri riuh-rendah di gedung Siang Hwee itu ketika kebetulan sedang berada di pasar-bertolak dari dua landasan, apabila dilihat dari segi pemimpin rohani itu.

Pertama: ia nampaknya bukanlah orang baru di Kalimantan Barat. Masa pengabdianya yang sudah cukup lama membuat suasana, perasaan, hangat, dan menyenangkan. Sama halnya dengan orang yang baru pulang ke kampung halaman sendiri, setelah beberapa tahun meninggalkannya.

Kedua: politik bukanlah bidangnya. Sebagai pemimpin rohani

ia dapat bermukim di mana saja selagi masih ada orang yang menerimanya, terlepas dari batasan-batasan negara. Misinya adalah agama. Yaitu agama yang memerintahkan untuk menyebar keseluruh jagad dan memperbanyak umat (M. Yanis 1998:14—15).

Citra manusia Monseigneur yang taat beragama ini menunjukkan bahwa peran seorang pendakwah atau pemimpin rohani adalah menebarkan kebaikan dan menyenangkan orang lain serta mengasihi sesama manusia. Selain itu, pemimpin rohani sebagai manusia yang taat beragama juga harus berperan aktif menyebarkan agama dan mengajarkan nilai-nilai luhur keagaamaan yang menjadi keyakinan umatnya, guna menambah dan mengajak manusia untuk tunduk dan taat hanya kepada Tuhan yang mahakuasa atas segala sesuatunya di muka bumi ini. Walaupun dalam kunjungannya itu Monseigneur membagi-bagikan uang, namun hal tersebut tidak dianggap sebagai permasalahan yang dianggap berbau politik. Idealnya, seorang pemimpin rohani melakukan hal tersebut semata-mata untuk menyenangkan hati para pengikutnya dan tidak ada kaitannya dengan unsur politik karena ia mempunyai misi agama yang diemban, yaitu menyebarkan agama dan menebarkan kasih sayang ke seluruh dunia tanpa menghiraukan permasalahan politik yang sedang terjadi pada masa itu—politik hanyalah sebuah media pengantar pemimpin rohani tersebut datang ke wilayah yang dikehendaknya, karena yang utama adalah urusan agama, Tuhan dan tanggung jawabnya sebagai khalifah Tuhan yang secara kebetulan dipilih

sebagai pemimpin rohani.

### **3.3 Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam dimaksudkan sebagai satu bentuk hubungan manusia yang bergelut dengan alam. Alam dapat dijadikan suatu kesenangan, suatu keindahan, suatu kemuliaan, suatu kekayaan atau suatu tempat penghukuman batin, seperti alam laut dan alam rimba raya.

Dalam konteks ini, tidak dapat disangkal bahwa untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia baik secara langsung maupun tidak—bahkan seringkali tanpa disadarinya, akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup. Sesungguhnya hubungan antara manusia dengan alam tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan tempat manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. Dengan kata lain, manusia juga turut menciptakan corak dan bentuk lingkungannya. Manusia dari satu segi menjadi sebagian dari lingkungan fisik dan alam tempatnya hidup; tetapi dari segi yang lain, lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup adalah sebagian dari dirinya.

#### **3.3.1 Citra Manusia yang Mendayagunakan Alam**

Citra manusia yang mendayagunakan alam dapat dilihat melalui masyarakat Nanga Semabai dengan kekayaan alam sekitar kehidupan mereka.

Masyarakat Nanga Sentabai mengantungkan mata pencariannya terhadap kekayaan hutan dan sungai. Mereka berusaha memanfaatkan atau mendayagunakan kekayaan alam yang melimpah di sekitar kehidupan mereka sebagai sumber penghidupan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Perhatikan kutipan berikut.

Kaum pria di desa itu pekerjaannya kalau tidak ke ladang pasti menjala atau memukat ikan. Sebagian memotong getah, tetapi getah itu sekarang tidak berharga. Malahan lalu ada perintah pohon-pohon getah harus ditebang. Barangkali Kepala Kampung atau Kucho yang baru saja menerima perintah dari Guncho belum sempat menyampaikannya kepada penduduk desa itu. Kalau ia melakukan itu, maka ia akan berbuat sesuatu yang berlawanan dengan hati nuraninya sendiri. Ia pun juga hidup dari pohon yang bergetah itu, turun-temurun. Akan tetapi diperintah atau tidak, getah memang sejak beberapa bulan tidak berharga lagi.

Yang lain mengerjakan kayu, seperti sudah diceritakan, artinya mengerjakan balok, papan atau kasau. Mereka memenuhi tempat-tempat terluang di pantai Nanga Sentabai, berendam dalam air atau berjemur di panas terik. Celana yang sehelai kering dipinggang kalau mereka sudah berhasil menaikkan kayu bulat yang besar-besar ke atas kuda-kuda. Sesudah pangkal dan ujungnya digergaji rata, lalu digaris-garis dengan sipat, menurut ukuran yang dikehendaki, entah tiang entah papan, kasau atau reng, sekehendaknya. Sekarang tinggal lagi menggergaji. Dan itu artinya menjemur punggung di panas terik (M. Yanis 1983:67).

Citra manusia yang mendayagunakan dan memanfaatkan alam jelas tergambar dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* di atas. Penulis novel

ini mendeskripsikan kehidupan masyarakat Nanga Sentabai yang memiliki ketergantungan terhadap alam di sekitar mereka sebagai mata pencarian dan sumber penghidupan masyarakatnya. Mereka begitu antusias memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitar mereka, walaupun badan harus terkena teriknya sinar matahari dan dinginnya air sungai.

Citra manusia yang mendayagunakan alam ini selanjutnya, jelas dapat dilihat juga melalui tokoh seorang Kontler Belanda. Walaupun disadari bahwa seorang penjajah adalah citra manusia yang menguasai manusia lain, namun seorang Kontler Belanda ini adalah citra manusia yang menghargai, mendayagunakan atau memanfaatkan alam. Perhatikan kutipan berikut.

—Masa yang lampau itu masih meninggalkan bintik-bintik hitam, sekurang-kurangnya dalam perasaan, bahwa kaum penjajah itu berada di satu pihak dan rakyat berada di pihak lain. Di antara keduanya terbentang jurang yang lebar. Pernah datang Kontler ke desa itu dan terjadilah percakapan dengan Asisten Demang: “Zeg, Asisten Demang, apakah orang menanam ubi?”

—“Rakyat di sini tidak makan ubi, Tuan, tapi makan nasi.” jawab Asisten Demang tepat.

—“Saya bertanya apakah mereka sudah menanam ubi seperti diperintahkan, bukan bertanya apakah mereka memakannya.” tukas Kontler dengan nada marah.

—“Perintah sudah dijalankan, Tuan Besar. Dan mereka menanam sebagai tanaman sela” (M. Yanis 1983:51).

Tokoh Kontler ini dapat dikatakan sebagai seorang tokoh yang pandai memanfaatkan alam. Manusia Kontler ini memerintahkan rakyat untuk

mendayagunakan tanah perkebunan mereka agar dimanfaatkan untuk menanam ubi sebagai tanaman sela. Dengan mengolah alam seperti itu, maka kehidupan rakyat dapat tercukupi dari hasil ladang yang mereka kerjakan. Manusia Kontler tentu memiliki maksud bahwa rakyat yang di bawah kekuasaannya tidak hanya menggantungkan padi sebagai bahan makanan utama tetapi juga memanfaatkan ubi sebagai salah satu bahan pangan demi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Citra manusia yang mendayagunakan alam juga dapat dilihat melalui manusia-manusia yang menanam ubi dan keladi di daerah Sumur Bor. Mereka memanfaatkan lahan tanah yang mereka miliki untuk diolah menjadi lahan bercocok tanam. Perhatikan ilustrasi berdasarkan novel *Kapal Terbang Sembilan* berikut.

Demikianlah pada suatu hari mereka berjalan-jalan ke sumur bor melihat rakyat bercocok tanam. Rakyat melihat mereka lalu. Tidak diminta singgah. Tetapi sebentar mereka melihat-lihat, senyum-senyum masam, agak malu.

“Bang, apa buat, apa ditanam?” tanyanya.

“Tanam ubi, Tuan; dan keladi...apa saja.”

“Ya, ya, ada baik, bagus, bagus...”

“Tidak mampir, Tuan?”

“Terima kasih. Lain kali kita mampir, sekarang sudah sore. Kita mesti berangkat ke Jawa. Sedikit hari lagi. Sekarang jalan-jalan, lihat-lihat.”

“Ke...Jawa, Tuan?”

“Ya.”

“Apa di sana lebih aman, Tuan?”

“Atasan punya perintah. Pemerintah tinggi tentu pikir ada aman.” “Selamat jalan, Tuan.”

“Terima kasih. Selamat tinggal. Kami bisa jadi akan dikirim ke Australia.”

“Australia?”

“Ya.”

“Apa di sana juga aman, Tuan?”

“Sekarang aman. Nanti pun akan tetap aman. Sebab Jepang tidak akan dapat masuk ke sana. Pertahanan Australia kuat. Sekutu bantu senjata dan ... kapal-kapal perang?”

“Selamat jalan ... ya, Tuan.”

“Selamat tinggal ... ”

“Eh, Tuan ... apa nyonya juga berangkat?”

“Ooo ... ya; nyonya sudah berangkat duluan. Sama sinyo dan noni.”

“Selamat jalan ... dan tabek sama nyonya, sinyo dan noni.”

“Terima kasih. Tabeee ...” (M. Yanis 1983:14).

Citra manusia warga Sumur Bor tersebut menunjukkan kepada kita bahwa tanah di sekitar kehidupan mereka benar-benar dimanfaatkan sebagai lahan untuk menanam berbagai tanaman yang berguna bagi masyarakat sekitar. Manusia-manusia ini memanfaatkan alam sekitar mereka demi menghasilkan tumbuhan yang dapat dimakan dan dijual; sebagai bentuk usaha secara fisik dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari mereka.

### 3.4 Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Di dunia ini manusia tidak dapat hidup sendiri karena sudah menjadi kodrat bahwa manusia memerlukan orang lain untuk membangun diri dan dunia

ini menjadi lebih baik. Seorang manusia minimal harus dapat memimpin dirinya sendiri secara efektif untuk dapat bekerja dan berkarya di tengah-tengah lingkungannya. Inisiatifnya untuk membantu yang lain dan kesediaannya untuk berkorban terhadap manusia-manusia lain disekitar lingkungannya merupakan sebuah wujud dari adanya hubungan manusia dengan masyarakat.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat dimaksudkan sebagai citra manusia yang memperlihatkan sikap sosial yang tinggi. Kesosialan manusia yang dimaksudkan itu dapat berupa perjuangan tanpa pamrih seorang anggota masyarakat dalam memperjuangkan keperluan masyarakat.

#### **3.4.1 Citra Manusia yang Berjiwa Penolong**

Dalam novel *Kapal Terbang Sembilan*, citra manusia yang berjiwa penolong dapat dilihat melalui tokoh Yahya yang baik hati dan dikenal selalu memperjuangkan ketidakberdayaan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Yahya dikenal sebagai tokoh yang cerdas dan mau menolong sesama ketika masyarakat memerlukan bantuannya. Perhatikan kutipan-kutipan berikut.

Kiranya itulah yang teringat kembali oleh orang yang duduk termenung itu yang membuat ia geli, meskipun itu dalam keadaan yang demikian bukan suatu lelucon. Dalam suasana itulah Yahya tiba di pondok. Parang dilepaskan dari pinggang, terhempas ke lantai kayu kawi, memecah kesepian yang diliputi suasana takut. Cangkul disandarkan di kepala tangga. Tiba di tengah ruangan ia melihat ruangan itu penuh sesak. Semua kepala bergerak dan

semua mata tertuju kepadanya dengan pandangan penuh teka-teki dan penuh rahasia.

“Ya Allah, maafkanlah kami ini, anak.” kata Pak Mail dengan laku beriba-iba. “Masuk ke rumah in tanpa izin. Serupa orang yang tidak tahu adat kirannya kami ini. Maafkan...maafkanlah kami”.

“Tapi...apakah yang terjadi? Semua ada di sini...Pak Mail, Pak Madong, bang Tahir anak-beranak. Wak Kasim...ah, Ibrahim pun ada. Dan ibu-ibu...apa, apa sesungguhnya yang terjadi?” Dalam kebingungan Yahya tidak sempat duduk dan memandang sekelilingnya dengan keheran-heranan.

Pak Mail meneruskan: “Kami takut seperti diburu. Kaki serasa tidak berjejak di tanah lagi. Ya Allah.”

“Siapa yang diburu...siapa yang memburu?”

“Bukan hantu, jin pun bukan.”

“Hantu bangkitkah agaknya?”

“Bukan. Tapi manusia hidup-hidup, berkaki dan bertangan.”

“Siapa orangnya dan mengapa dia?” Kini barulah Yahya duduk sambil berpikir, ingin tahu dan menunggu jawaban, sungguh-sungguh.

“Siapa lagi kalau bukan si Talib, juragan motor itu. Ia memecahkan kabar. Katanya Jepang sudah mendarat, kapal terbangnya turun berlabuh di Kuala Silat.”

Yahya mendengar sesuatu yang mustahil dan berkata:

“Tak masuk akal. Mana suara, mana bunyi?”

“Si Talib berkata bahwa kapal terbang Jepang tidak ada bunyi.”

“Mustahil. Sedangkan jarum jatuh ke lantai berbunyi”.

“Itulah yang kami tak habis mengerti, nak Yahya, dan sebab itu kami takut.”

“Ya...itulah, itulah.... serasa melayang semangat kami.” kata ibu-ibu hampir serentak.

“Sekarang di mana si Talib itu?” Yahya bertanya lagi.

“Sesudah singgah di kantor Demang menyampaikan kabar itu, ia mudik. Seperti diketahui, ia adalah juragan motor Konytler Putusibau, motor 111. Motor pulang kosong, sebab serdadu-serdadu yang dibawanya ditangkap Jepang semuanya, setiba di Pontianak... (M. Yanis 1983:4—5).

...“Tetapi, bagaimanapun juga, kebenaran itu tidak dapat diselidiki karena kita semuanya belum apa-apa telah lari. Apakah Demang juga turut lari, aku tak tahu,” kata Tahir.

Seraya tersenyum Yahya berkata: “Yang pokok ialah, bahwa bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak sudah selamat sampai di gubukku ini. Sepatutnyalah kita memanjatkan doa ke hadirat Tuhan mohon selamat dan hidayat daripadaNya. Silahkan Pak Mail, silahkan. Pak Mail membaca doa, kita semuanya mengaminkan.

Setelah selesai doa dibaca, Yahya berkata bahwa kebenaran itu akan diselidikinya sendiri (M. Yanis 1983:7).

Isu kedatangan Jepang membuat panik rakyat, terutama kabar tentang mendaratnya kapal Jepang yang berlabuh di Nanga Silat, tempat Yahya bermukim. Ketika Yahya pulang dari berladang, ia dikejutkan oleh orang-orang yang memenuhi rumahnya. Mereka bersembunyi di rumah Yahya karena mereka menganggap Yahya berani dan terpelajar serta mampu untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya—atas kepercayaan itulah Yahya akan menyelidiki kejadian yang sebenarnya. Namun, Yahya taklupa untuk mengajak para penduduk berdoa atas keselamatan yang telah dilimpahkan oleh Tuhan kepada mereka yang telah sampai di rumahnya. Yahya berjanji

kepada penduduk yang berlindung di rumahnya itu, untuk menyelidiki kebenaran berita pendaratan Jepang di Nanga Silat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Yahya adalah citra manusia yang baik hati dan selalu memperjuangkan kepentingan masyarakat di sekitar lingkungannya.

Citra manusia yang baik, bersifat penolong, dan berjiwa sosial juga jelas terlihat pada tokoh Talib. Hal ini menunjukkan citra manusia Talib dalam hubungan dengan masyarakat yang berinteraksi dengannya. Perhatikan kutipan berikut.

Atas nama kawan-kawan, Sandirjo omong-omong dengan juragan motor. Soalnya mau menumpang, tapi tak punya uang. Barangkali sudi menolong, katanya. Ia sungguh-sungguh mengharapkan belas kasihan juragan motor, Talib itu. Dan mengetuk hatinya.

Perhitungan segera beres. Sebenarnya bukan perhitungan, karena tidak ada yang diperhitungkan. Mereka berlayar tidak bertambang. Dan ini biasa di tanah hulu, asal baik sama baik. Apalagi waktu itu dalam keadaan perang. Dan orang berusaha untuk mencari selamat dan bantu-membantu dalam mencari tempat yang aman. Lagi pula, terutama Sandirjo dan Tuhuteru, mereka ini kebetulan teman baik anak motor itu: teman main bal di Putussibau. Wah! Kebetulan. Itu adalah pertolongan Tuhan, pikir Sandirjo.

Demikianlah mereka mudik dengan motor itu. Tanpa bekal, seperti sudah diceritakan. Tanpa tikar-bantal. "itu bukan soal", kata Talib, juragan motor itu, ketika Sandirjo menerangkan apa adanya. Dan penumpang-penumpang macam apa mereka itu. "Selagi kami makan, kalianpun makan," katanya menambahkan. "Oh, sungguh baik hatimu," kata Sandirjo malu

(M. Yanis 1983:26).

Citra manusia Talib menunjukkan sebuah corak jiwa sosial yang tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat yang dijumpainya. Pada konteks ini, manusia Talib tidak berusaha membuat perhitungan-perhitungan yang bersifat material. Manusia Talib dapat merasakan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain sehingga manusia Talib berusaha membantu masyarakat lain dengan semangat kekeluargaan—apalagi dalam keadaan perang, orang harus saling membantu.

Hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah membudayakan sikap tenggang rasa, tolong-menolong—dan bukan uang atau pangkat yang tinggi. Hal inilah yang dapat dilihat melalui karakter Talib sang juragan motor. Talib bersedia membantu Sandirjo dan kawan-kawan tanpa pamrih untuk mudik ke hulu—dengan tidak memungut bayaran sepeser uang pun dari mereka.

### 3.4.2 Citra Manusia yang Menghargai Orang

Dalam novel *Kapal Terbang Sembilan*, tokoh Sandirdjo dan kawan-kawan menunjukkan citra manusia yang berjiwa menghargai orang lain. Manusia Sandirjo dan kawan-kawan lebih senang memposisikan diri mereka untuk menghargai perasaan lawan bicaranya. Perhatikan kutipan berikut.

Sebodoh-bodohnya orang kampung, mereka tahu sedikit-sedikit tentang ramalan Joyoboyo. Bahwa, pada suatu masa, negeri dijajah oleh bangsa yang berambut jagung, bermata biru. Bahwa

pada masa yang lain negeri akan dijajah pula oleh orang-orang katai. Lamanya setahun jagung. Bukti sudah berbicara bahwa ramalan bukan sekedar ramalan. Bukankah orang-orang yang berambut pirang itu, Belanda, kini sedang digempur oleh si katai. Bukankah sekarang orang-orang katai itu sudah mendarat di sana-sini. Mereka tidak mendengar dari radio atau memberi tahu. Mustahil mereka itu berkata yang bukan-bukan. Jepang datang, Belanda lari. Dan rakyat bersimpati kepada Jepang, pembebas Asia.

Sandirjo dan mungkin kawan-kawannya mengetahui hal itu, bahwa rakyat menyukai Jepang. Pertama karena sama-sama orang Asia. Kedua karena sudah berhasil memukul Belanda dan membuatnya tidak berdaya. Seperti pepatah Perancis rakyat berpikir: sahabat dari sahabat saya adalah sahabat saya. Tetapi musuh lebih dari musuh saya juga bisa jadi sahabat, walaupun barangkali hanya buat sementara. Dan diantara bangsa yang bermusuhan itu mereka memandang Jepang itu sahabat.

Orang tua bukanlah orang tua kalau ia tidak memahami bahwa kilat cermin arahnya ke muka dan kilat beliung ke kaki. Dan seperti kawan-kawannya juga, Sandirjo berkata dalam hati: cara yang tepat untuk menarik hati dan mencari kawan adalah kalau orang berbicara dengan orang lain tentang hal-hal yang disukainya. Seperti kata Dale Carnegie. Soalnya hanya caranya saja. Asal ke hilir sama ke hilir, jangan melawan arus.

Dengan pikiran itu, sambil melemparkan puntung rokoknya, Sandirjo berkata kepada tuan rumah: "Apa Bapak pernah mendengar tentang Jepang?" Yang ditanya agak terkejut tapi menjawab dengan sungguh: "Tidak. Apa dan bagaimana dunia kita ini, anak?"

"Jepang sudah mendarat di daerah kita, dari segala penjuru angin." "Ya Rabbi! Akan dipengapaknya kita, anak? Apakah akan dirampasnya harta kita atau akan dibinasakannya huma

ladang kita?"

"Saya kira tidak. Ia hanya mencari Belanda. Dan kalau dapat terus ditangkap, digiring. Orang Indonesia tidak diapa-apakan" (M. Yanis 1983:21—22).

Manusia Sandirjo dan kawan-kawan memahami perasaan masyarakat kampung tersebut, maka ketika mereka menginap di rumah seorang warga kampung yang kebetulan menyukai keberadaan Jepang—Sandirjo dan kawan-kawan berusaha menghargai pendapat yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Sandirjo dan kawan-kawan dalam sebuah percakapan lebih memuji keberadaan pasukan Jepang daripada keberadaan pasukan mereka, yaitu pasukan KNIL Belanda. Masyarakat menyukai keberadaan Jepang karena pada awalnya mereka bersikap baik dan ramah dengan mengenalkan diri sebagai saudara senasib dan sepenenderitaan serta mengklaim Jepang pembebas Asia.

Citra manusia yang menghargai orang lain dalam hubungan bermasyarakat dapat dilihat juga melalui sosok manusia W.C. Stolk dalam novel *Djampea* berikut ini.

Nyonya-nyonya itu bukan main sombongnya. Yahya tiap kali harus berurusan dengan mereka. Kadang-kadang urusannya selesai di tangannya, kadang-kadang tidak. Ada saja yang aneh-aneh yang mereka minta. Untuk hal-hal seperti itu, mereka harus menghadap Kepala Dinas W.C. Stolk, buat mendapatkan keputusan. Maka menghadaplah mereka sambil hiruk-pikuk sesamanya.

Dihadapan W.C. Stolk mereka menjelaskan apa yang mereka ingini dan apa tanggapan Yahya mengenai itu. Seorang di antara nyonya-nyonya itu membahasakan Yahya dengan "this man". Orang ini, this man, bilang begini atau begitu, katanya, dengan nada seperti mengadu. Kepala dinas memerah mukanya menahan marah. Jangan, jangan begitu, katanya dalam bahasa Inggris. Don't address him that way. Katakanlah "this officer", kata Kepala Dinas menekankan.

Kapala Dinas itu sedang berusaha menjalin hubungan yang ramah dengan para pegawainya dengan bersikap lemah-lembut dan bersahabat. Setiap ucapan yang mungkin menyinggung perasaan, ingin ia hindarkan. Datang pula nyonya-nyonya itu merusak suasana (M. Yanis 1998:198).

Tokoh W.C. Stolk digambarkan sebagai sosok manusia yang menghargai keberadaan orang lain. Manusia W.C. Stolk ini merasa marah ketika para nyonya itu mengucapkan kata-kata kurang pantas kepada Yahya. W.C. Stolk selalu mengoreksi kata-kata kasar dari nyonya-nyonya tersebut dengan menunjukkan kata-kata pantas dan sopan yang seharusnya diucapkan. Ia selalu membela dan mendudukan posisi orang lain sesuai dengan proporsinya.

### 3.4.3 Citra Manusia yang Mematuhi Adat dan Etika Sosial

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat berhubungan juga dengan citra manusia yang patuh pada kehidupan adat dan etika sosial bermasyarakat. Citra manusia ini digambarkan oleh tokoh Mardan dan pemilik perahu. Perhatikan kutipan berikut.

Mardan tentulah tidak mengetahui bahwa ia menjadi sebut-sebutan dalam pembicaraan tentang nasib baik dan nasib buruk orang-orang Parindra itu. Pada suatu hari ia singgah di kampung Nanga Dangkan. Perut terasa lapar. Lalu merapat di pangkalan salah seorang penduduk kampung itu setelah meminta izin untuk singgah. Istilah yang dipakai ialah menumpang singgah. Pangkalan itu memang untuk tempat persinggahan orang hilir mudik; tetapi adat sopan santun tidak seharusnya dilupakan dalam memasuki rumah-tangga orang, walaupun itu bernama jamban atau tepian mandi.

Dalam hidup mengembara ke sana ke mari pada suatu ketika dahulu ia pernah sampai ke pedalaman Bunut. Hari telah senja ketika ia sampai ke kampung Nanga Mentebah, menumpang perahu dagang. Perahu itu hendak merapat di sebuah lanting, agaknya kepunyaan seorang temama di kampung itu. Lalu minta izin untuk singgah dan kalau boleh bermalam di situ. Pemilik perahu itu dengan segala kerendahan hati menyampaikan maksud itu tetapi ditampik dengan halus. "Bukan kami tidak sudi," katanya. Allah Taalah yang tahu. Di perahu itu kami lihat ada anak bujang. Kami ada anak dara. Tidak pantas dilihat orang. Itulah soalnya. Maaf beribu maaf." Lalu dengan malu-malu mereka memohon diri mencaari pangkalan lain agak kehulu. Untunglah yang dicari segera dapat juga, sebuah jamban kosong yang miring karena tuanya akan tetapi cukup untuk sekadar menambatkan tali perahu (M. Yanis 1983:58—59).

Kampung Nanga Mentebah masih menjaga adat sopan-santun dalam kehidupan mereka. Norma-norma adat memang tidak tertulis, namun norma tersebut harus ditaati dan diikuti oleh masyarakat. Orang yang tidak

mematuhinya adalah orang yang tidak tahu adat sopan-santun. Sanksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap para pelanggar norma-norma sosial yang lazim dalam masyarakat setempat sangat berat.

Oleh sebab itu, Mardan yang hidup mengembara pada saat tiba di daerah Bunut tepatnya di kampung Nanga Mentebah—bersama pemilik perahu dagang yang ditumpanginya terlebih dahulu meminta izin untuk merapatkan perahu ketika hendak bermalam di sebuah kampung. Namun, pemilik lanting yang hendak dijadikan pangkalan tambat perahunya tersebut dengan halus menolak keinginan Mardan dan pemilik perahu, karena di dalam perahu tersebut ada seorang pemuda yang masih lajang, yaitu Mardan sedangkan pemilik lanting tersebut memiliki anak gadis yang juga masih lajang.

Dalam adat kesopanan dan etika di kampung, tidak baik seorang anak gadis dan pemuda belum menikah berkumpul. Pemilik lanting memandang hal tersebut tidak pantas dan dapat menimbulkan fitnah atau sakwasangka negatif dari penduduk lain. Kejadian tersebut dapat dimaklumi oleh manusia Mardan dan pemilik perahu karena mereka menyadari bahwa dalam hubungan manusia dengan masyarakat, norma kepantasan masyarakat setempat harus mereka hormati. Untuk itulah tokoh Mardan dan pemilik perahu pun mencari tempat tambatan yang lain untuk perahu mereka.

### 3.4.4 Citra Manusia sebagai Manusia Pelopor

Citra manusia sebagai manusia pelopor adalah citra manusia yang berperan sebagai penggerak atau pembangkit semangat, pejuang patriotisme, pembuat pembaruan, dan sebagainya. Berikut ini perbincangan mengenai citra manusia pelopor.

Dalam novel *Kapal Terbang Sembilan*, hubungan manusia dengan masyarakat memperlihatkan sebuah komunikasi sosial antara tokoh Istri Guncho dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Istri Guncho menjadi manusia pelopor untuk menggerakkan dan membangkitkan semangat ibu-ibu untuk bergotong-royong membuat makanan agar dapat dihidangkan kepada para tamu yang datang ke kampung mereka.

Bukan baru sekarang kantor Guncho tidak mempunyai dana, apalagi untuk keperluan tamu-tamu yang datangnya tidak dapat diperhitungkan lebih dahulu dan perginya pun tidak meninggalkan apa-apa. Ada sedikit uang pajak dalam pembendaharaan kantor Guncho: akan tetapi mempergunakannya untuk keperluan lain yang bukan sasarannya sangat berbahaya. Uang pajak adalah uang rakyat dan singgah di kas Guncho sebagai amanah. Pada dasarnya harus disetorkan sebagai penerimaan negara.

Lalu apa akal? Istri Guncho adalah percuma sebagai orang yang dituakan kalau ia tidak berhasil mengumpulkan beberapa orang ibu-ibu untuk dimintai sumbangan tenaganya dan rempah-rempah. Di samping itu kepala kampung menambahnya dengan beberapa ekor ayam, entah dari mana: maka terjadinya yang direncanakan. Bahwa kemudian hidangan itu tidak dijamah sama sekali oleh tamu yang datang, itu adalah soal lain.

Sesuatu yang terhidang tidak akan pernah jadi mubazir apabila diletakkan di hadapan orang-orang yang sedang berselera dan jam makan memang pula telah tiba saatnya. Guncho seperti mendayung biduk hilir ketika mempersilakan yang hadir untuk melahap apa yang ada daripada membiarkannya jadi mubazir. "Daripada basi di luar lebih baiklah basi di dalam," katanya, sambil minta izin kepada ibu-ibu.

"Silakan, silakan, mau diapakan lagi," kata ibu-ibu serentak. Dan itu berarti izin (M. Yanis 1983:63).

Kutipan dari novel *Kapal Terbang Sembilan* di atas menunjukkan sebuah narasi mengenai kedatangan rombongan Jepang di Nanga Silat. Kedatangan Jepang membuat sibuk ibu-ibu di kampung tersebut untuk menyiapkan jamuan makan siang. Biaya penjamuan berasal dari sumbangan ibu-ibu yang dipelopori oleh istri Guncho, ditambah dengan sumbangan kepala kampung berupa beberapa ekor ayam. Istri Guncho terpaksa meminta sumbangan dari ibu-ibu karena memang dana untuk menjamu tamu tidak ada—walaupun ada uang pajak, namun uang tersebut adalah uang rakyat dan merupakan amanat rakyat. Uang tersebut harus disetorkan sebagai penerimaan negara bukan uang untuk menjamu para tamu yang datang. Dalam konteks ini, istri Guncho mampu menjadi manusia pelopor untuk mengerakkan semangat ibu-ibu untuk menyumbang dan mempersiapkan segala makanan yang dapat dihidangkan kepada tetamu yang mengunjungi kampung mereka.

Dalam novel *Djampea* hubungan manusia dengan masyarakat ditunjukkan oleh para pemuda yang dikenal dalam sebuah organisasi perjuangan kemerdekaan, yaitu PPRI (Pemuda Penyongsong Republik Indonesia). Citra manusia pemuda PPRI ini menunjukkan citra sebagai manusia pelopor dan patriotik dalam membela kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Barat. Perhatikan kutipan berikut.

Aspar menceritakan pada suatu hari bahwa sebuah organisasi pemuda telah terbentuk. Organisasi itu katanya, bukan sembarang organisasi. Ia menamakan dirinya "Pemuda Penyongsong Kemerdekaan Indonesia" dan orang banyak hanya mengenal singkatannya saja: PPRI.

Di pucuk pimpinannya duduk Muzani A. Rani, Ya' Umar Yasin, Djajadi Saman, Abi Hurairah Fatah, Firdaus Harahap, Ya' Ahmad Dundik, Fauzi A. Rani, M. Soekandar, dan beberapa orang lagi. Demikian Aspar mendapat berita. Tujuan organisasi itu jelas. Namanya sudah menunjukkan warnanya.

Munculnya organisasi itu menurut pandangan Aspar merupakan jawaban terhadap pertanyaan: bagaimana kelanjutan proklamasi kemerdekaan? Ada usaha-usaha untuk memberinya wujud, dan bila saatnya tiba, menyongsong kedatangannya. Itu tekad bulat PPRI. Di dalamnya tergabung tenaga-tenaga penuh militansi, sebagian dari mereka pernah mendapat latihan, dalam heiho dan seinendan. Semangat mereka tinggi (M. Yanis 1998:1—2).

Keadaan pada masa pascaproklamasi di Kalimantan Barat menjadikan masyarakat di zaman itu dibayangi oleh semangat yang luar biasa berani, terutama pemuda-pemuda yang sibuk meyebar naskah proklamasi sebagai tanda kemenangan secara *de facto* bagi bangsa Indonesia di mata dunia. Organisasi Pemuda Penyongsong Republik Indonesia (PPRI) merupakan bentuk usaha para pemuda Kalimantan Barat untuk mendukung pemerintahan Republik Indonesia. Pascaproklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan ke seluruh tanah air menjadikan jiwa para pemuda bersemangat untuk meneruskan cita-cita proklamasi.

Sikap para pemuda yang pemberani dalam memperjuangkan maruah dan martabat tanah air dari agresi penjajah merupakan suatu sikap yang sangat terpuji dan berani. Sikap patriotik dalam mempelopori perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Barat adalah sikap yang memang lazim dan wajar ditunjukkan oleh para pemuda pejuang kemerdekaan Indonesia. Sikap seperti ini dapat kita analogikan pada sosok Syaikh Ahmad Yasin dari Palestina. Ia adalah orang yang ditakdirkan Allah lumpuh total sekujur tubuhnya. Hanya kepala dan lehernya saja yang dapat digerakkan. Akan tetapi, ternyata ia menjadi sosok yang sangat disegani kawan maupun lawan berkat perjuangan dan keberaniannya yang luar biasa dalam mengobarkan semangat perjuangan *intifadha* rakyat Palestina.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kita semua tahu, gaung perjuangan jihad rakyat Palestina ini telah menggegerkan dunia, sehingga membuat miris kaum *kuffar* dan menjadikan zionis Israel kehilangan muka, sementara nama Palestina sendiri terangkat harum ke seantero jagat (Gymnastiar 2001:19).

Pada masa perjuangan kemerdekaan, keberanian dan kepeloporan untuk menentang kebijakan penjajah dan antek-anteknya merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh para pejuang. Masyhur Rifai dan kawan-kawan adalah salah satu manusia pejuang yang mampu menunjukkan diri sebagai manusia yang peduli dengan kondisi sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakatnya. Masyhur Rifai dan kawan-kawan memperlihatkan diri mereka sebagai manusia pelopor dan pemberani dalam perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat. Perhatikan kutipan berikut.

Pada tanggal 29 April 1949 Yahya menulis dalam harian Borneo Barat tanggal 2 Mei 1949 No. 75 seperti di bawah ini:  
"Harian Borneo Barat tanggal 27 April 1949 No.74 memuat mosi Masyhur Rifai dan kawan-kawannya. Mosi itu ditandatangani oleh tuan-tuan Masyhur Rifai, Liem Bak Meng, Moh. Bakri, M. Saleh Tayib, I.A. Kaping, dan H. Zuhdi. Ia memuat antara lain permintaan untuk membebaskan para tahanan politik atau orang-orang yang dihukum karena keyakinan politiknya. Sekurang-kurangnya mengurangi masa tahanan mereka. Dalam bagian kedua permintaan itu berupa "desakan" kepada Dewan Kalimantan Barat, agar Dewan berusaha ke jurusan itu (M. Yanis 1998:234).

Maraknya penahanan terhadap orang-orang yang dianggap meresahkan pemerintahan di Kalimantan Barat, membuat Masyhur Rifai dan kawan-kawan mengeluarkan mosi terhadap Dewan Kalimantan Barat untuk segera membebaskan atau paling tidak mengurangi masa hukuman mereka. Mosi

yang dipelopori oleh Masyhur Rifai ternyata tidak sia-sia, mosi tersebut didukung sepenuhnya oleh Dewan Kalimantan Barat dengan dikeluarkannya pernyataan pada tanggal 28 Oktober 1949 untuk membebaskan para tahanan politik.<sup>6</sup>

### 3.4.5 Citra Manusia yang Berjiwa Pengabdian

Citra manusia yang berjiwa pengabdian ini dimaksudkan sebagai manusia yang rela melakukan pekerjaan berupa tenaga dan pikirannya dalam hubungannya dengan kepentingan masyarakat. Citra ini wujud dalam novel *Djampea* melalui tokoh dr. Sudarso, yang oleh M. Yanis direpresentasikan sebagai citra manusia yang berjiwa pengabdian. Perhatikan kutipan berikut.

Berhubungan dengan penangkapan dr. Sudarso yang mengejutkan itu. Gapi pada tanggal 9 Maret 1948 merasa perlu mengeluarkan seruan. Tidak ada sesuatu yang istimewa dalam seruan itu kecuali meminta supaya anggotanya tetap tenang, tidak berbuat hal-hal yang dapat mengganggu proses pemeriksaan di pengadilan.

Belanda yang tidak berkata apa-apa tentang penangkapan itu membuat suasana lebih terasa mencekam. Tetapi jauh dari perasaan takut, orang menaruh dendam. Dan dendam itu pada suatu saat bukan tidak mungkin meletus dan menampakkan dirinya dalam berbagai manifestasi, jika saatnya tiba (M. Yanis 1998:221).

Gapi tidak tinggal diam. Lalu dibentuk sebuah panitia dengan nama "panitia urusan dr. Sudarso". Panitia didukung oleh segala golongan penduduk, tidak peduli apakah Indone-

---

<sup>6</sup> Lihat catatan harian M. Yanis (1982).

sia asli. Tionghoa, Arab, atau India. Harus diketahui bahwa beliau adalah seorang dokter, pengabdian kemanusiaan, siapapun orangnya. Semuanya beliau layani di bidang kesehatan, tidak peduli apakah itu Tionghoa, India, Arab, atau Keling (M. Yanis 1998:222).

Manusia dr. Sudarso dipandang oleh Belanda sebagai seseorang yang sangat berpengaruh di masyarakat. Dr. Sudarso selalu membela kepentingan masyarakat dengan keahlian, tenaga, dan pikirannya dalam kehidupan bermasyarakat di Pontianak. Beliau dikenal sebagai sosok manusia terpelajar yang tidak pernah membedakan suku, ras, dan agama dalam melayani kepentingan masyarakat; beliau aktif dalam organisasi politik perjuangan kemerdekaan menentang Belanda. Oleh karena itulah, tokoh dr. Sudarso ini dikenal sebagai manusia yang berjiwa pengabdian dan disenangi oleh segenap lapisan masyarakat. Hal demikian tidak disenangi oleh Belanda karena dr. Sudarso dianggap sebagai pengacau dan membahayakan pemerintahan kolonial Belanda.

Belanda kemudian menangkap dr. Sudarso—namun ulah pemerintahan kolonial ini ditentang oleh sebuah organisasi perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Barat, yaitu Gapi. Secara spontan para anggota Gapi membentuk panitia urusan dr. Sudarso. Panitia tersebut didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Kalimantan Barat demi pembebasan tokoh pejuang yang sangat karismatik tersebut.

### **3.5 Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Secara sederhana, hubungan manusia dengan manusia lain dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling pengaruh-mempengaruhi yang berimplikasi secara pribadi. Dalam masyarakat, manusia belajar mengenal dan mengembangkan dirinya. Pengetahuan yang diperolehnya adalah dari pengalaman-pengalamannya dalam kehidupan sosial dan dari berbagai petunjuk serta pengajaran yang diperolehnya melalui pendidikan sekolah yang resmi maupun berbagai pendidikan lainnya yang tidak resmi.

Pemahaman ini dimungkinkan oleh adanya kesanggupan manusia untuk membaca dan memahami serta menginterpretasi secara tepat berbagai gejala dan peristiwa yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka. Kesanggupan ini dimungkinkan oleh adanya kebudayaan yang berisikan model-model kognitif yang mempunyai peranan sebagai kerangka pegangan untuk pemahaman. Dan dengan kebudayaan ini, manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan kelakuan tertentu sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang ada atau yang sedang dihadapinya.

Dalam konteks ini, hubungan manusia dengan manusia lain di sini tidak termasuk hubungan manusia dengan masyarakat. Hubungan manusia di sini dilihat dari satu lawan satu, yaitu manusia dalam hubungan manusia

dengan orang lain dimaksudkan sebagai citra manusia yang mempunyai masalah dengan orang lain secara pribadi. Hubungan tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hubungan itu akan melibatkan berbagai nohtah kegiatan dan tindakan sehari-hari, seperti percintaan, persaudaraan, pertentangan, perkongsian dagang, persahabatan, dan persamaan cita-cita. Nuansa kehidupan yang ditimbulkan oleh hubungan ini sangat bervariasi pula, bergantung pada persoalan yang sedang dihadapi.<sup>7</sup>

### 3.5.1 Citra Manusia yang Berjiwa Pemarah

Hubungan manusia dengan manusia lain terkadang memicu sebuah konflik. Konflik itu sendiri disebabkan oleh perasaan emosi sosok manusia secara berlebihan kepada sosok manusia lain yang tidak dapat dikontrol dan terkadang dilakukan tidak pada tempatnya. Ketidakmampuan seorang manusia untuk menahan gejolak emosi amarah terhadap manusia lain ini dapat menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan dalam hubungan tersebut. Ketegangan ini disebabkan oleh sosok manusia yang berjiwa pemarah yang merasa memiliki kekuasaan atas diri manusia lain. Citra manusia yang berjiwa pemarah ini dapat dilihat melalui tokoh Wahab dalam novel *Kapal Terbang Sembilan*. Perhatikan ilustrasi berikut.

Akan tetapi suatu pagi yang mendung rupanya mengandung suatu cerita sendiri. Seorang pegawai terlambat masuk karena anaknya luka di kakinya. Anak itu sedang menangguk ikan di parit ketika sebuah pecahan botol menancap di telapak kakinya.

---

<sup>7</sup> Tasari dan Hidayat, 2007, 92

Ia terlambat setengah jam dan perkataan pertama yang didengar ialah ucapan kasar Wahab.

“Kamu tahu jam berapa harus masuk kerja?” ujar Wahab.

“Ya, saya tahu,” jawab pegawai itu.

“Kalau begitu mengapa terlambat? Sapi!”

Apa kata Tuan, sapi?”

“Ya. Karena sapi yang tidak tahu jam.”

“Baik. Aku memang sapi. Tetapi engkau lebih dari itu, engkau raja dari segala sapi.”

Lalu terjadi pergumulan, hantam-menghantam. Wahab babak-belur, pegawai itu robek bajunya, pada hal baju itu hanya satu-satunya, hadiah perusahaan (M. Yanis 1983:139).

Manusia Wahab digambarkan sebagai seseorang yang berperangai ambisius dan pemaarah. Pada zaman kekuasaan Belanda, ia menjabat sebagai komis, yang terbiasa dilayan oleh seorang opas. Pada zaman itu, masyarakat memandang bahwa kedudukan itu merupakan kedudukan yang tinggi. Namun, kedudukannya sekarang di pabrik kayu perusahaan Jepang tidak sebanding dengan jabatannya yang dulu. Tetapi, manusia Wahab masih mempunyai perasaan yang sama ketika menjabat sebagai komis pada zaman pemerintahan Belanda. Manusia Wahab yang berjiwa pemaarah ini merasa kedudukannya tinggi dan berhak memarahi orang yang berada di bawah kekuasaannya. Padahal posisinya di perusahaan kayu milik Jepang itu mengharuskannya bersikap bijaksana dan mengedepankan kedamaian, ketentraman, dan kerja sama. Namun, manusia Wahab agaknya tidak mengindahkan ketentuan yang telah digariskan oleh perusahaan Jepang

tersebut karena ia sudah terbiasa menjadi manusia yang berjiwa pemaarah.

### 3.5.2 Citra Manusia yang Mementingkan Persahabatan

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Hubungan demikian dilakukan untuk menjalin sebuah komunikasi yang lebih intens dan lebih akrab demi hubungan sosial dalam sebuah ikatan persahabatan. Hal ini dilakukan karena manusia memang memerlukan orang lain untuk dijadikan sahabat yang akrab. Keadaan ini menciptakan manusia yang mementingkan persahabatan. Citra manusia seperti ini dapat disimak melalui tokoh Tan Eng Lie dalam novel *Djampea*.

Perhatikan kutipan berikut.

A Li biasanya mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, berbungkus atau terbuka, guntingan koran atau koran dalam keadaan utuh. Mengunting dan mengumpulkan koran-koran menjadi kesukaan semenjak ia tahu bahwa itu pun menjadi kesukaan Yahya. Koran-koran itu ada yang dari Singapura, ada juga dari Jakarta. Tetapi yang pasti dan tetap ialah harian "Borneo Barat" di bawah pimpinan Peter Woo.

...Ia tahu, bahwa Yahya orang Merah Putih (cara rakyat awam menyebut orang Republik). Ia, Yahya, seorang perokok keras, seperti juga Aspar. Ia, A Li, sering melihat Yahya ke sana ke mari meminta korek api kalau akan menyalakan rokok. Jadi Yahya tentu memerlukan korek api, pikirnya. Maka pada suatu hari ia memberikannya sebagai hadiah. Suatu kejutan bagi Yahya. Korek api itu bulat panjang. Besarnya sebesar rotan pemukul kasur, panjangnya kurang lebih 5 cm. Entah dari mana A Li mendapatnya. Kalau bukan dari Jakarta pasti dari Singapura. Badannya berwarna putih. Tutupnya warna merah

menyala. Jadi merah-putih.

Dibungkusnya korek api itu baik-baik dan diberikan kepada Yahya di gudang itu, diam-diam, hati-hati, seperti takut dilihat orang. Caranya itu pasti membuat orang curiga, jika kebetulan ada yang melihatnya.

“Engkau gila, sungguh gila, memberi aku barang barang begini,” kata Yahya, antara khawatir dan gembira.

Sambil membalik-balik barang hadiah itu di telapak tangan dan mencobanya, Yahya menceritakan suatu kejadian seperti yang disampaikan kepadanya, yaitu tertangkapnya seorang yang memakai barang merah putih di dadanya, dan sebagai ganjaran, orang itu disuruh NICA menelan lambang merah putih itu seperti menelan permen. “bayangkan kalau aku bernasib naas seperti orang itu, diperintahkan menelan benda ini,” kata Yahya tertawa. “Dan betapa sengsaranya kalau benda ini melintang di kerongkongan.”

...Sesungguhnya apa yang diceritakan Yahya bukan tidak dirasakan juga. Ia, A Li, menghadihkan benda kecil tidak lain daripada untuk menyenangkan hati Yahya, bukan malah untuk melibatkannya dalam kesulitan. Sebab itulah ia membungkusnya seperti memebungkus intan, menyerahkannya dengan sembunyi-sembunyi di sudut gudang yang pengap dan menyesakkan itu (M. Yanis 1998:98—99).

Yahya yang bekerja pada dinas Kehutanan banyak bergaul dengan banyak orang, diantaranya dengan Tan Eng Lie yang melakukan jalinan bisnis sebagai pemborong dengannya. Tan Eng Lie sebagai orang keturunan dinilai sebagai orang yang cukup simpatik terhadap keadaan republik yang sedang terjadi. Ia selalu memberikan informasi-informasi mengenai seputar

berita perjuangan—setiap kali ia berpergian ke dalam maupun ke luar negeri. Hal tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri karena ia tahu bahwa Yahya sangat menyukai berita-berita tersebut. Selain itu, Tan Eng Lie sangat memperhatikan kebiasaan Yahya merokok sehingga Tan Eng Lie memberikan Yahya korek api yang berwarna merah putih sebagai tanda simpatik dan persahabatannya dengan Yahya yang seorang republik. Hal demikian sebenarnya bisa membahayakan Tan Eng Lie sendiri karena pada saat itu, apapun yang menyerupai warna bendera Indonesia bisa menjadi suatu masalah bagi yang memilikinya.

Citra manusia yang mementingkan persahabatan juga terlihat melalui tokoh Urai Bawadi dalam novel *Djampea*. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Sejak beberapa bulan yang lalu Urai Bawadi atau nama teman-temannya yang ditahan mengeluh tentang santunan yang sangat buruk di penjara itu. Barangkali kwalifikasi atau klasifikasi merekalah yang mementukan apakah mereka akan dilayani dengan sepantasnya atau seadanya saja seperti kebanyakan orang hukuman yang tiap hari harus menadah piring seng untuk nasi ransum mereka.

Para tahanan itu, kata Urai Bawadi, memerlukan bahan makanan sekedarnya, lebih-lebih menghadapi bulan puasa dan hari raya. Itu diungkapkan tertulis dalam harian Borneo Barat oleh Urai Saleh II (orang menduga penulis itu adalah Ibrahim Saleh, seorang pemuda yang lincah, berani, dan keras). (Harian Borneo Barat 20 Juli 1949 No. 141) (M. Yanis 1998: 257).

Dalam rangka memperingati hari Pahlawan di Kalimantan Barat, para anggota Gapi Pontianak berencana untuk mengadakan kegiatan kunjungan muhibah ke rumah tahanan Sungai Jawi. Hal ini dilakukan karena berdasarkan keterangan Urai Bawadi, para tahanan sangat memerlukan pakaian dan bahan makanan. Seruan Urai Bawadi untuk memperhatikan keadaan para tahanan penjara Sungai Jawi kemudian ditulis oleh Ibrahim Saleh dalam harian Borneo Barat. Tulisan Ibrahim Saleh itu lalu mengugah para pemuda yang tergabung dalam organisasi pergerakan kemerdekaan. Dalam konteks ini, sesungguhnya manusia Urai Bawadi telah menunjukkan arti penting sebuah persahabatan, yaitu dengan mengatakan keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam penjara Sungai Jawi. Hal ini diungkapkannya karena ia dulu pernah mendekam dalam penjara tersebut.

### 3.5.3 Citra Manusia yang Keras Kepala

Hubungan manusia dengan manusia lain memperlihatkan juga sebuah citra manusia yang keras kepala dalam berinteraksi dengan manusia lain. Citra manusia keras kepala ini wujud dalam novel *Djampea* melalui tokoh Van Zijl de Jong. Perhatikan kutipan-kutipan berikut.

“Di tengah-tengah kesibukan itu Van Lawick sering kali direpotkan oleh telepon yang berdering-dering. Siapa lagi yang berbicara di ujung sana kalau bukan Ir. V. Zijl de Jong. Ada-ada saja perintah yang harus dikerjakan atau pertanyaan yang harus dijawab. Ahli kehutanan itu-*Opperhoutvester*-aktif sekali dalam umurnya yang menjelang senja. Kemauannya banyak, seleranya tinggi, rencananya sekeranjang buruk. Ia pengagum

model-model kursi atau meja antik, dibuat dari kayu kebaca, tembesu, atau bandir tapang yang keras itu. Van lawick harus membuatkan semuanya itu buat dia. Ada lagi yang menambah bebannya...(M.Yanis 1998:171).

“Pemeriksaan selesai. Pada temponya Yahya melapor kepada *Opperhoutvester*, menerangkan apa adanya, sambil-sambil menyodorkan catatan itu yang telah diolah sehingga menjadi semacam risalah pemeriksaan. Ir. Van Zijl de Jong menyanggah. Yahya tidak heran. Begitulah sikapnya selalu. “Mana mungkin”, katanya. “Rakit itu terdiri dari kayu pilihan semua.”

“Sungguh,” tukas Yahya. “Jika hasil pemeriksaan ini tidak menyakinkan, buktinya akan kita lihat nanti kalau kayu-kayu itu ditarik dari pelataran.”

“Tidak mungkin, tidak bisa jadi. ”tukas *Opperhoutvester* itu lagi. Mukanya merah seperti buah saga. “Kalau begitu, rakit itu akan saya lemparkan ke pasaran bebas, ke pengergajian swasta. Siapa yang lebih ahli tentang kayu dari orang-orang Cina itu? Dan mereka tidak pernah rewel.”... (M.Yanis 1998:173)

“Inilah dia, Tuan, batang itu.” ujar Yahya. “Kosong melompong. Tuan lihat sendiri. Apa yang akan digergaji?”

“Ah, ah, jammer, jammer, saya sama sekali tidak menduga.” kata *Opperhoutvester*.

“Saya juga tidak tahu. Baru setelah menyaksikan sendiri ketika masih di rakit.” tukas Yahya.

“Lubangnya tembus sampai ke ujung.” kata Ir. Van Zijl de Jong. Sekarang ia jadi yakin. Ia ingin lebih banyak tahu dengan meraba-raba tepi lubang yang gelap itu sambil menjulurkan kepalanya ke dalam.

“Bayangkan, Tuan, besarnya lubang.”kata Yahya.

“Ya, betul, Jammer, Jammer.”

“Sebesar-besarnya batang,” kata Yahya lagi, “Nyata Tuan sendiri bisa masuk ke dalamnya dengan sepenuh badan,”

“Jammer, keluh Opperhoutvester itu lagi sambil mengeluarkan kepalanya dan berdiri tegak, menarik nafas panjang.

Lalu diperlihatkan kepadanya batang-batang tengkawang yang lain, tengkawang pasir itu, yang juga membuat ia tercengang, sekalipun ia pernah diberi tahu dan melihat sendiri jenis kayu itu tidak mungkin dibelah. Pasir di dalamnya membuat gigi gergaji segera menjadi tumpul (M. Yanis 1998:175).

Van Zijl de Jong adalah Kepala Dinas Kehutanan yang baru. Ia mempunyai sikap emosional dan keras kepala. Hal ini tampak ketika pemeriksaan kayu oleh Van Zijl de Jong berdasarkan laporan tertulis Yahya. Kemudian, Van Zijl de Jong secara langsung memeriksa semua kayu balok yang akan diolah di perusahaan kayu milik pemerintahan Belanda tersebut. Van Zijl de Jong meminta kepada Yahya untuk mengolah semua balok kayu tersebut secepat mungkin agar dapat dimanfaatkan dan diperdagangkan. Yahya menegaskan lagi bahwa kayu-kayu Tengkawang tersebut tidak dapat diolah dan dimanfaatkan karena sudah berlubang dan rusak. Van Zijl de Jong tidak mempercayai perkataan Yahya perihal balok-balok Tengkawang tersebut. Hal demikian menyebabkan Van Zijl de Jong bertengkar dengan Yahya, dengan mengatakan bahwa kayu Tengkawang yang berlubang itu tidak rusak, bagus dan layak untuk diolah dalam pabrik kayu—karena emosional, Van Zijl de Jong sampai berkata bahwa kalau memang Yahya tidak dapat mengolah kayu tersebut, maka serahkan saja kepada perusahaan

swasta milik penggaji Cina.

Dalam situasi begini, sebagai bawahan, Yahya hanya dapat bersabar dan menerima perlakuan Van Zijl de Jong untuk segera mengolah kayu tersebut di dalam pabrik. Namun, ketika Yahya mulai untuk mengolah kayu-kayu Tengkawang tersebut dalam pabrik yang dipimpinya; beberapa batang kayu Tengkawang yang berlubang itu ternyata tidak dapat diolah menjadi kayu-kayu yang bagus. Bahkan jenis kayu Tengkawang Pasir pun banyak yang tidak dapat diolah karena di dalam lubang kayu tersebut terdapat banyak pasir sehingga dapat merusak alat pemotong kayu milik perusahaan. Van Zijl de Jong melihat secara langsung kenyataan tersebut dan baru percaya dengan perkataan dan penjelasan Yahya. Hal demikian menggambarkan bahwa Van Zijl de Jong adalah sosok citra manusia yang keras kepala, yang mau menang sendiri dengan mengabaikan pendapat orang lain.

### 3.5.4 Citra Manusia yang Sombong

Citra manusia yang sombong memperlihatkan sosok manusia yang menghargai diri sendiri secara berlebihan. Manusia yang menunjukkan dirinya sebagai manusia sombong dapat dilihat melalui tokoh seorang Kepala Kantor dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* berikut ini.

Kantor-kantor pemerintahan dapat dikatakan kosong, tidak ada pimpinan yang bertanggung jawab lagi. Tinggallah orang kedua atau ketiga. Mereka ini orang-orang Indonesia. Ada seorang Kepala Kantor yang tinggal, tidak mengungsi. Dia ini orang

Indonesia, sampai ke tulang belulang. Untuk sementara pimpinan berada dalam tangannya. Orang-orang bertanya kepadanya mengapa tidak mengungsi. Berbeda dengan kaum nasionalis Indonesia lainnya, ia menjawab: "*Ik ben de enigste Europeaan die achterblijft*" (Saya satu-satunya orang Eropah yang tinggal). Orang-orang itu melihat kepadanya dari ubun-ubun sampai ke ujung kaki. Dia membalas pandangan itu dengan bangga... (M. Yanis 1983:15).

Citra manusia Kepala Kantor ini merasa bangga sebagai orang Eropa dan melupakan jati diri aslinya sebagai orang Indonesia. Manusia Kepala Kantor tentunya menyadari bahwa secara fisik ia adalah orang Indonesia yang kebetulan bekerja untuk pemerintahan kolonial. Namun, dengan sombongnya, manusia Kepala Kantor ini merasa bangga mengidentifikasi diri sebagai orang Eropa dengan mendudukan diri sejajar dengan pegawai-pegawai Eropa yang ada dalam pemerintahan kolonial tersebut.

#### 3.5.4 Citra Manusia yang Ramah

Citra manusia yang ramah adalah manusia yang manis tutur kata dan sikapnya; dan pandai bergaul dengan manusia lain. Citra manusia yang ramah ini dapat dilihat pada sosok manusia Drs. Sonneveldt. Perhatikan ilustrasi ini berdasarkan novel *Djampea* berikut.

Drs. Sonneveldt seorang Belanda yang lain lagi tidak pernah berbincang-bincang dengan Yahya, pada suatu hari. Nampaknya juga ia salah seorang dari kelompok itu, kalau melihat cara dan sikapnya. Setidak-tidaknya ia bukanlah seorang yang mengidap demam kolonial. Rupanya, seperti

dikatakannya sendiri, ia bertugas di Ngabang.

Ia sedang duduk-duduk di kursi di depan Yahya. menunggu saatnya diterima menghadap. Menghadap Kepala Dinas itu bukan pula boleh sembarang menghadap. Ia disiplin mengenai waktu. Kalau belum tepat jam 08.00 tidak seorang pun akan diterima. Waktu itu baru jam 08.00 kurang seperempat. "Saya mau minta bier dari tuan Stolk," katanya. "Di Ngabang susah. Apa yang ada di situ," katanya lagi. "Sudah lama saya tidak melihat bier. Ik kan mij nietsvoorstellen hoe het vocht nu er uit ziet," (saya sudah lupa bagaimana rupa cairan itu kini) katanya bergurau.

Sambil memperhatikan koran yang terbentang di hadapan Yahya. Borneo Barat, ia membuat corat-coret di buku catatannya. melingkar-lingkar seperti kecambah. Ia sedang menulis dengan huruf Arab. Rupanya ia pandai membaca dan menulis dalam abjad Timur Tengah itu. Diperlihatkannya kepada Yahya apa yang ia tulis. Kemudian dibacakannya sendiri untuk disimak:

pakailah ilmu padi  
kian berisi. kian merunduk...

Yahya tertegun. berpikir, apakah itu tidak sebaliknya ditujukan kepada nyonya-nyonya orang Australi itu. "Wah. wah. Tuan pandai sekali," kata Yahya heran. "Itu namanya gurindam. proverb atau gezegde. saya tidak tahu," kata Yahya lagi. "Saya dulu belajar di Instituut Indologie di Negeri Belanda. memperdalam bahasa Indonesia saya." kata Belanda itu (M. Yanis 1998:199—200).

Tokoh Drs. Sonneveldt ini berusaha menjalin komunikasi dengan baik dan ramah kepada Yahya dalam suatu kesempatan. Beliau menunjukkan sikap sebagai manusia yang ramah dengan mengobrol dan menunjukkan

Yahya tulisan tangannya dalam abjad Arab. Yahya merasa simpatik dengan kepandaian Drs. Sonneveldt tersebut karena tidak semua orang Eropa dapat menulis dan memahami abjad Arab. Apalagi tulisan yang dibuat oleh Drs. Sonneveldt itu mengajak orang lain untuk tidak sombong dan selalu berperilaku santun.

### **3.6 Citra Manusia dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Manusia dalam kehidupan dituntut untuk mengelola dirinya sendiri. Dalam mengelola diri sendiri, manusia terkadang menghadapi masalah dan konflik dalam memajemen batin. Konflik batin seorang individu hanya dirasakan oleh dirinya sendiri. Pada konteks ini, citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dimaksudkan sebagai citra manusia yang mengalami konflik batin sehingga dia bergelut dengan dirinya sendiri. Citra manusia seperti itu dapat terlihat sebagai manusia bimbang, penggelisah, berpendirian teguh, pasrah, dan sebagainya.

#### **3.6.1 Citra Manusia yang Bimbang**

Citra manusia yang bimbang lebih dimaksudkan pada sosok manusia yang merasa cemas dan khawatir dalam menghadapi konflik batin yang terjadi pada dirinya. Citra manusia ini dapat dilihat pada tokoh Yahya dalam novel *Kapal Terbang Sembilan*. Perhatikan kutipan berikut.

Pegawai itu menekankan dengan sangat kepada Yahya untuk menyimpan apa yang dibisikkannya itu sebagai rahasia. “Ya,

saya tahu.” kata Yahya menyakinkan. “Saya tidak akan berbuat gegabah dengan menyampaikannya kepada orang lain.” katanya lagi lebih menegaskan.”

Akan tetapi dengan mengatakannya itu ia sendiri bimbang apakah rahasia itu akan tetap sebagai rahasia jika berita telah tersebar dan diketahui lebih dari empat mata. Bagaimana dengan para keluarga yang menangis dan bersedih hati karena kehidupan? Bagaimana mereka itu harus dihibur? Apa yang harus dikatakan kepada mereka mengenai kejadian itu? Bertanya-tanya mengenai peristiwa itu artinya membuka persoalannya. Dengan demikian Yahya berkata dalam hatinya” (M. Yanis 1983:145).

Yahya merasa bimbang dengan informasi yang disampaikan oleh seorang pegawai yang ditemuinya di Sintang. Pegawai tersebut membisikkan mengenai berita penangkapan terhadap beberapa pegawai pemerintah di Sintang yang dilakukan secara diam-diam. Penangkapan itu dilakukan oleh tentara Jepang, yang menganggap mereka berbahaya bagi pemerintahan.

Pegawai itu mengemukakan bahwa penangkapan yang dilakukan oleh tentara Jepang dilaksanakan secara halus. Orang-orang yang ditangkap itu dipanggil dan diberikan perintah untuk naik ke atas motor air yang tidak diketahui tujuannya. Oleh pegawai tersebut, Yahya diharapkan dapat menyimpan rahasia tersebut dan berjanji untuk tidak menyebarluaskan berita penangkapan tersebut kepada orang lain. Situasi ini membuat manusia Yahya menjadi bimbang dan merasa cemas, sebab berita itu dapat saja tersebar luas dan keluar melalui dirinya tanpa disadari.

### 3.6.2 Citra Manusia yang Pasrah

Citra manusia yang pasrah dapat dilihat melalui tokoh Yahya. Manusia Yahya dihadapkan pada situasi yang sangat dilematis berkaitan dengan pekerjaannya. Yahya diharuskan memilih lingkungan pekerjaan yang dikehendaki oleh atasannya. Manusia Yahya secara halus diminta untuk meninggalkan pekerjaannya di perusahaan kayu dan dipindahkan pada lingkungan pekerjaan baru oleh Van Zijl de Jong. Hal ini dilakukan karena Yahya selalu berselisih dengan Van Zijl de Jong sehingga hubungan keduanya kurang begitu harmonis.

Yahya pernah menolak untuk meninggalkan perusahaan kayu yang dipimpin oleh Van Zijl de Jong tersebut. Namun, tawaran Van Zijl de Jong selanjutnya adalah Yahya dipindahtugaskan pada kantor keresidenan Dr. Van der Zwaal dengan alasan tenaga Yahya sangat diperlukan dalam kantor residen tersebut. Menghadapi pilihan ini, manusia Yahya hanya pasrah dan menerima dengan lapang dada keputusan tersebut walaupun ada sedikit rasa berat di hati. Perhatikan kutipan berikut.

“Kalau itu sudah putusan, apalagi yang akan dikatakan. Tetapi Yahya melihat tawaran naik harganyaanya kini. Dulu Syahkota meminta. Sekarang Residen yang memerlukan. Yahya bukannya bermaksud meletakkan harga yang terlalu tinggi baginya, tetapi ia tidak pula dapat menerima perlakuan merendahkan. Pabrik itu dia yang menyelamatkan dari perampokan dan pencurian. Dia bersama kawan-kawan. Jepang menyerahkannya dalam keadaan utuh. Dan dengan pesan supaya dijaga baik. Terserah

nanti kepada siapa yang berkuasa. Supaya diserahkan dalam kondisi seperti waktu Yahya menerimanya dari Jepang. Begitu bunyi pesan. Sedianya Yahya akan menyerahkannya kepada Pemerintah republik. Tetapi kiranya Belanda pula yang datang. Barangkali sentimen turut bicara di situ, sentimen nasional. Yahya selalu berusaha menekannya, tetapi seringkali perasaan itu lepas juga dari kendali. Sama saja halnya dengan Van Lawick yang juga cepat naik darah. Ia berdarah panas seperti orang Madura. Rekasinya kontan dan cepat, apalagi terhadap nada-nada yang merendahkan. Seolah-olah ia hendak mengatakan bahwa seorang indo tidaklah lebih buruk dari Belanda totok. Apa yang disampaikan Residen Dr. Van der Zwaal dengan lisan melalui Ir. Van Zijl de Jong benarlah sudah suatu keputusan. Ya, sudahlah. Yahya pun tidak ingin menyanggahnya lagi. Putusan itu diterimanya. Dalam hatinya ia berpikir mungkin itu lebih baik, sambil menunggu angin berkisar. Jadi ia harus pindah dari Siantan ke seberang kota, menjadi lebih dekat dengan teman-temannya (M. Yanis 1998:117).

Manusia Yahya hanya bisa pasrah atas kemauan pejabat tinggi pemerintahan pada masa itu. Yahya hanyalah pegawai kecil dan hanya dapat menuruti kehendak dari sang atasan. Bagi Yahya, bekerja di mana pun pasti akan menyenangkan, selama pekerjaan itu dinikmati dengan hati yang ikhlas.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Pengantar**

Penelitian citra manusia yang terdapat dalam novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat karya M. Yanis ini merupakan usaha untuk membuat gambaran yang utuh mengenai situasi dan perilaku manusia berdasarkan pemikiran penulis novel. Hal-hal yang menjadi fokus penelitian adalah pandangan hidup, sikap, dan perilaku tokoh dalam berhubungan dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lainnya, dan dirinya sendiri.

Secara ringkas, bab ini membahas temuan-temuan penting yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Artinya, bab ini mendeskripsikan simpulan hasil penelitian mengenai citra manusia dalam novel-novel sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Barat karya M. Yanis. Bab ini juga mengemukakan saran yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

#### **4.2 Simpulan**

Pemikiran M. Yanis tentang manusia-manusia yang ada di Kalimantan Barat pada masa penjajahan Jepang dan Belanda menyimpan fenomena menarik dan perlu untuk diketahui lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan manusia-manusia seperti apa saja yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan rakyat Kalimantan Barat berdasarkan data yang

terdapat dalam novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998). Penelitian ini dilakukan sebagai satu usaha awal untuk menafsirkan novel-novel M. Yanis dengan pendekatan struktural dan sosial. Yang melihat teks sebagai fakta sosial dan mencerminkan kehidupan yang benar-benar terjadi dalam masyarakatnya dan diyakini mewakili *world view* masyarakat tersebut.

M. Yanis, membuktikan bahwa novel adalah genre naratif paling lengkap untuk menuangkan aspirasinya dan *world view* masyarakat Kalimantan Barat zaman perjuangan kemerdekaan melawan Jepang dan Belanda. M. Yanis memanfaatkan novel sebagai pencatat peristiwa sejarah dengan deskripsi yang cukup menawan. Bahkan M. Yanis telah meletakkan budaya sebagai gejala universal manusia: ia coba untuk melontarkan kata balas (*antwoord*) terhadap kenyataan di dalam dan di luar diri penulis, terutamanya tentang perang dan segala manifestasinya berdasarkan kemampuan penulis dalam mengungkapkan kata-kata yang tersurat dan mungkin dengan harapan yang tersirat. Di samping itu, secara tidak langsung pula M. Yanis sebenarnya meletakkan catatan-catatan sejarah bangsa yang lebih lengkap daripada catatan sejarah *per se* karena di dalam baris-baris kalimat yang diungkapkan, terkandung juga emosi, aspirasi, dan aktivitas seluruh kehidupan masyarakatnya. Kemelut yang kompleks dan rumit inilah yang menjadi sebagian inspirasi pengarang untuk kemudian diterangkan kembali dalam bentuk kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai lidah penyampainya.

Berdasarkan novel *Kapal Terbang Sembilan* dan *Djampea*, terungkap berbagai citra manusia. Pertama, terdapat citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu gambaran mengenai citra manusia yang taat menjalankan ajaran agama. Kedua, gambaran mengenai citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam, memberi bayangan adanya citra manusia yang mendayagunakan alam. Ketiga, adanya citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu sebuah deskripsi mengenai citra manusia yang berjiwa penolong, citra manusia yang menghargai orang, citra manusia yang mematuhi adat dan etika sosial, citra manusia sebagai manusia pelopor, dan citra manusia yang berjiwa pengabdian. Keempat, terdapat citra manusia dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu gambaran mengenai citra manusia yang berjiwa pemaaf, citra manusia yang mementingkan persahabatan, citra manusia yang keras kepala, citra manusia yang sombong, dan citra manusia yang ramah. Dan kelima, wujud pula citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu citra manusia yang bimbang dan citra manusia yang pasrah.

#### 4.3 Saran

Penelitian ini telah menyingkap sedikit pemikiran M. Yanis mengenai manusia-manusia yang wujud dalam perang kemerdekaan melawan Jepang dan Belanda. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan oleh pengkaji sastra terhadap novel-novel M. Yanis adalah dengan membuat penelitian mengenai

aspek-aspek intrinsik, semiotika, stilistika, dan lain-lain. Atau membuat penelitian lanjutan mengenai aspek pemikiran pengarang dalam novel dengan pendekatan hermeneutik secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Rahim. 1995. *Pemikiran Sasterawan Nusantara: Suatu Kajian Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmad, Ali. 1978. *Asas Menganalisa Cereka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangan*. Malang: Asuh Asah Asih.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Basry, Hasan. 1961. *Kisah Gerila Kalimantan (Dalam Revolusi Indonesia 1945—1949)*. Banjarmasin: Jajasan Lektur Lambung Mangkurat.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Braginsky, V.I. 1994a. *Nada-Nada Islam dalam Sastera Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1994b. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dahm, Bernhard. 1988. *Sejarah Indonesia Abad Kedua Puluh*. Diterjemahkan oleh Abd. Aziz Hitam dan Wan Azaham Wan Mohamad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danusiri. 1996. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusasteraan: Suatu Pengenalan*. Diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Effendi, S. 2002. *Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian*. Pusat Bahasa: Jakarta.
- Gymnastiar, Abdullah dan Basyar Isya. 2001. *Meredam Gelisah Hati*. Bandung: MQS Pustaka Grafika.
- Ilham, Muhammad Arifin. 2003. *Renungan-Renungan Zikir*. Depok: Intuisi Press.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Junus, Umar. 1996. *Teori Moden Sastera dan Permasalahan Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Koh Young Hoon. 1996. *Pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam Novel-Novel Mutakhirnya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musseptial. 2003. *Biografi Pengarang Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
- Naquib al-Attas, Syed. 1986. *The Origin of The Malay Sha'ir* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nazir, Mohd. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saman, Sahlan Mohd. 2000. *Novel Perang dalam Kesusasteraan Malaysia, Indonesia, dan Filipina: Suatu Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Prinsip-Prinsip dalam Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhendar, dan Rien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

- Tasai, S. Amran., dkk. 1997. *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920—1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. 1995. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Kualau Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usman, Syafaruddin. 2000. *Peristiwa Mandor: Sebuah Tragedi dan Misteri Sejarah*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yanis, M. 1982. *Catatan Kronologis: Tentang heberapa Kejadian Penting di Kalimantan Barat dalam Rangka Perjuangan Kemerdekaan*. Naskah Catatan Harian M. Yanis. tidak terbit.
- Yanis, M. 1983. *Kapal Terhang Sembilan*. Pontianak: Yayasan Perguruan Panca Bhakti
- Yanis, M. 1998. *D'ampea*. Pontianak: Badan Penerbit Universitas Tanjungpura.

## LAMPIRAN I

### **Alur Peristiwa Novel *Kapal Terbang Sembilan* (1983) dan *Djampea* (1998)**

#### **Alur Peristiwa Novel *Kapal Terbang Sembilan***

1. Yahya, seorang pemuda yang hidup sebatang kara dan bekerja sebagai petani kampung di Nanga Silat.
2. Setiba Yahya di pondok kediamannya, tanpa sepengetahuan Yahya— ternyata tempat tinggalnya sudah penuh sesak dengan sebagian orang kampung yang mengungsi. Hal tersebut terjadi karena di kampung tersebut tersiar kabar bahwa Jepang telah berlabuh.
3. Yahya menerima mereka dengan baik karena ia merasa bahwa keselamatan jiwalah yang lebih penting.
4. Penyerangan Jepang terhadap kota Pontianak dan sebagian daerah Kalimantan Barat lainnya telah membuat panik masyarakat.
5. Kabar mengenai kekalahan Belanda oleh Jepang adalah benar— pasukan Jepang melakukan penyisiran di setiap daerah dan dilakukan secara mendalam mencari sisa-sisa pasukan Belanda dan para antek-antek Belanda.
6. Sandirdjo dan kawan-kawannya yang menjadi KNIL Belanda memiliki komandan yang bernama Korthals, mereka melakukan aksi

- penyerangan terhadap Jepang yang sedang mengadakan penyisiran.
7. Penyerangan itu berakhir dengan kekalahan Korthals, Korthals ditangkap oleh tentara Jepang sedangkan Sandirdjo dan kawan-kawan dilepaskan karena Jepang menganggap mereka bukan orang Belanda.
  8. Sandirdjo dan kawan-kawan menginap di sebuah rumah seorang warga kampung, yaitu Pak Ripin, kehadiran mereka disambut baik oleh Pak Ripin, Pak Ripin menganggap mereka sebagai sesama rakyat biasa.
  9. Sandirdjo dan kawan-kawan pergi ke Putussibau dengan berjalan kaki sampai akhirnya bertemu dengan Talib yang memberikan tumpangan kepada mereka sampai ke Serajin.
  10. Peperangan yang terus terjadi membuat keadaan kota Serajin sunyi dan berantakan. Suatu hari, satu regu pasukan Jepang membuka gudang sembako untuk rakyat setempat, namun karena kebutuhan itu sangat diperlukan oleh masyarakat maka terjadi saling rebutan sembako.
  11. Suatu hari, rombongan Jepang berlabuh di Nanga Silat, kedatangan mereka bertujuan untuk membuka jalan bagi para pasukannya.
  12. *Guncho* dan masyarakat menyambut mereka dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia tanah airku.
  13. Yahya yang menyaksikan acara penyambutan tersentuh hatinya

dengan dihargainya bangsa kita dengan nyanyian tersebut.

14. Masa manunggal telah tiba, Mardan menantu Pak Mail mengadu untung ke muara dengan menggunakan sistem barter guna memenuhi kebutuhan hidup.
15. Suatu hari, dalam perjalanan ia singgah di kampung Nanga Dangkin untuk merapatkan perahunya tetapi sebelum merapat, sebagai masyarakat yang baik ia takluput dari adat sopan-santun untuk meminta izin singgah di daerah orang.
16. Pangkalan Guncho didatangi oleh rombongan Keresidenan Jepang, kedatangan itu bertujuan untuk menjelaskan perubahan susunan organisasi pemerintahan, yang telah diganti oleh Keresidenan Jepang.
17. Seperti biasa, apabila di kampung mereka didatangi oleh tamu, seperti rombongan Keresidenan Jepang, warga kampung menjamu mereka dengan baik dengan menyediakan aneka makanan yang dilakukan secara gotong-royong, namun para rombongan itu tidak menjamah sedikit pun apa yang telah disediakan oleh warga kampung.
18. Pascakedatangan rombongan tersebut, aktivitas desa berjalan seperti biasa walaupun keadaan masih tidak menentu, seperti Hasan yang biasanya berprofesi sebagai nelayan karena tidak berhasil mendapatkan ikan—lalu menimbulkan hasrat untuk mengolah potensi kekayaan alam lain yang ada di daerah Kalimantan Barat seperti rotan, damar, jelutung, getah merah, dan tengkawang. Namun,

akibat kondisi daerah yang masih tidak menentu, mereka tidak dapat berbuat apa-apa untuk mewujudkan keinginan mengolah kekayaan alam tersebut.

19. Tata pemerintahan Jepang yang baru sudah merambah ke daerah-daerah terpencil sampai pada sudut terkecil di masyarakat. Peraturan baru yang dibuat sangat menyengsarakan rakyat. Masyarakat diharuskan untuk bercocok tanam tanpa dapat menikmati hasilnya karena semua hasil yang diperoleh dikuasai oleh Jepang.
20. Yahya akhirnya memutuskan untuk pergi ke kota Pontianak meninggalkan kampung untuk mencari pekerjaan karena hal itu dinilainya lebih baik daripada harus terus hidup di kampung.
21. Suatu hari pengantar surat bernama Bagong menyampaikan sebuah surat untuk Yahya dari seorang pemimpin perusahaan pabrik Jepang tempat Yahya melamar pekerjaan. Pemimpin perusahaan tersebut bernama Ishihara. Ternyata, isi surat tersebut menyatakan bahwa Yahya diterima bekerja di pabrik tersebut.
22. Suatu hari Yahya dan Ishihara mengadakan kunjungan kerja ke daerah Sintang. Keadaan di sana sangat buruk karena banyak pegawai pemerintahan yang ditangkap. Hal ini terjadi karena mereka dianggap sebagai musuh yang tidak mendukung pemerintahan Jepang.
23. Peristiwa penangkapan tidak hanya terjadi di daerah Sintang tetapi setibanya ia di Pontianak hal serupa pun terjadi malah orang-orang

terdekat pun ada yang ditangkap.

24. Penembakan melalui udara dilakukan oleh tentara Belanda untuk membalas kekalahan. Penembakan terjadi di sekitar kota Pontianak. Bahkan pabrik tempat Yahya bekerja pun tak luput dari aksi penembakan, namun para pekerja telah mengantisipasi dengan membangun tempat perlindungan.
25. Penyerangan itu terjadi karena Amerika sedang gencar-gencarnya melakukan perlawanan terhadap Jepang, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain seperti Filipina dan Australia. Pihak Amerika sempat memberikan ultimatum kepada pihak Jepang untuk segera menyerah dan menghentikan Perang Dunia II, namun ultimatum tersebut dianggap Jepang sebagai sebuah penghinaan sampai akhirnya kehancuran Jepang pun terjadi dengan dijatuhkannya bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki.
26. Pemboman yang terjadi berdampak pada penguasaan Jepang di Indonesia. Mereka menyerah tanpa syarat dan mengakui kemerdekaan Indonesia.
27. Kegembiraan dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia, namun bagi orang-orang yang tinggal di daerah pedalaman, kemerdekaan tersebut dijadikan ajang sikap yang agresif terhadap Jepang sebagai wujud balas dendam.
28. *Penjaga Keamanan Oemoem* (PKO) dibentuk untuk menjaga

keadaan lingkungan yang masih tidak menentu. Namun, keberadaan mereka malah membuat keadaan semakin buruk karena mereka bertindak semena-mena terhadap rakyat yang seharusnya mereka jaga, walau kemerdekaan sudah berada di depan mata namun kesulitan masih membelit rakyat.

### **Alur Peristiwa Novel Djampea**

1. Sebuah organisasi baru terbentuk bernama PPRI (Pemuda Penyongsong Republik Indonesia) yang diketuai oleh Muzani A. Rani dan kawan-kawan yang kemudian membuat mosi yang berisi agar Kalimantan Barat segera menyatakan menjadi bagian dari Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah supaya bertindak cepat dan tegas untuk menertibkan keadaan berhubungan dengan keamanan dan masalah pangan.
2. Kedatangan Tentara Australia membuat sibuk para siswa yang berlatih untuk menyambut kedatangannya. Setelah itu, para pembesar baik dari Australia maupun Indonesia mengadakan rapat umum di lapangan Kebun Sayur guna membahas masalah politik.
3. Pemimpin rohani Monseigneur disambut hangat oleh pendukung agamanya ketika beliau berkunjung di gedung Siang Hwee. Namun, di mata Republikan keberadaan Monseigneur berbau politik karena beliau seorang Belanda dan ia dalam kunjungannya tersebut

melakukan pembagian uang NICA.

4. Jepang yang telah menarik diri dari pemerintahan melimpahkan semua wewenang kepada keresidenan Asikin Noor, namun gejala-gejala yang terjadi dalam tubuh masyarakat masih terus terjadi dan belum dapat terselesaikan.
5. Pembesar militer Australia tiba di Kalimantan Barat dan disambut hangat oleh masyarakat. Kemudian diadakan rapat umum guna mendiskusikan aspirasi rakyat yang dihadiri oleh PPRI, para pembesar republik, dan pembesar militer Australia.
6. Pasukan Australia ternyata simpatik terhadap perjuangan republik, hal tersebut dibuktikan dengan membagi-bagikan selebaran yang berasal dari Komite Indonesia Merdeka yang berpusat di Brisbane Australia yang diketuai oleh Djamaludin Tamin.
7. Untuk kesekian kalinya anak-anak sekolah dikerahkan untuk menyambut para pembesar yang datang, kali ini rombongan militer Belanda datang dan tidak mustahil di dalamnya terdapat pasukan NICA. Pada tanggal 17 Oktober 1945 diadakan pertemuan di kantor residen yang dihadiri oleh 4 orang Indonesia, 4 orang wakil kaum tua, 6 orang wakil NICA, dan 4 orang wakil golongan Tionghoa.
8. Pada rapat tersebut, wakil golongan muda menuntut Belanda untuk mengakui bahwa kekuasaan pemerintah yang sah sekarang adalah pemerintah republik, begitu pula dengan wilayah Kalimantan Barat

yang juga merupakan wilayah Indonesia. Namun, karena Belanda memiliki kemampuan dan sangat berpengaruh besar terhadap rakyat, maka wakil golongan muda tidak dapat berbuat apa-apa dan mereka menghadapi cobaan yang cukup berat.

9. Senin, 22 Oktober 1945 kekuasaan pemerintah atas seluruh wilayah Kalimantan Barat dengan resmi beralih kepada NICA.
10. Selasa, 23 Oktober 1945 Belanda mengumumkan pengangkatan Sultan baru, Hamid yang kemarin tiba di Pontianak bergelar Sultan Hamid II menggantikan Sultan Thaha Alkadri yang harus menyerah.
11. 28 Oktober 1945 terjadi penangkapan terhadap dr. Sudarso, Radjikin, A. Muzani, dan banyak lagi.
12. Keadaan masih belum aman karena masih dikendalikan oleh keresidenan Belanda yang diboncengi pasukan Australia. Namun demikian, roda perekonomian di Kalimantan Barat masih berjalan cukup baik. PPRI sebagai organisasi pemuda revolusioner pendukung republik keberadaannya lumpuh akibat sebagian besar pengurus turut ditangkap pada tanggal 28 Oktober 1945.
13. Para pemuda republiken seperti Amat Bopeng, Razak, Tarmizi memonitor seputar kemerdekaan yang terjadi baik di wilayah Kalimantan Barat sendiri maupun di luar pulau melalui siaran radio dan selebaran-selebaran yang diperoleh dari berbagai sumber.
14. Situasi tempat Yahya bekerja masih berjalan normal. seorang

pemborong bernama Tan Eng Lie atau biasa disebut Ali menjadi teman baik Yahya. Yahya menerima permintaan kayu ke daerah Belitung. Ia teringat akan kehidupan di sana yang sangat memprihatinkan, seperti kehidupan Pak Leman yang ia kenal sewaktu Yahya berada di daerah tersebut.

15. Suatu malam, seorang pemuda republikan yang berhaluan keras menemui Yahya di malam hari untuk meminta besi-besi tua untuk dijadikan sebagai senjata, kedatangan tersebut dilakukan secara diam-diam, membuat Yahya khawatir terhadap keberadaan dirinya sendiri.
16. Perubahan dalam tubuh pabrik tempat Yahya bekerja menjadikan Yahya sebagai *stapplaatsbeheerder* dan Van Lauwick sebagai *bedrijfdeider*.
17. Dalam konferensi yang diadakan di Malino, Kalimantan Barat turut serta di dalamnya, yang menghasilkan keputusan sekutu menyerahkan tanggung jawab kepada Belanda di Makasar atas wilayah Borneo, Timur Besar, Bangka, dan Buton.
18. Belanda melakukan penyerangan di daerah Bengkayang, Ngabang, Nanga Pinoh yang mengakibatkan korban.
19. Bagi Yahya bekerja sama dengan Van Lauwick lebih menyenangkan dibandingkan dengan Ir. J. Van Zijl de jong yang dulu menjabat sebagai *opperkrutrester*. Suatu hari Yahya ditawarkan untuk bekerja

di keresidenan dengan alasan residen yang meminta langsung untuk bekerja di sana dan dengan lapang dada akhirnya ia pun melakukan sesuai apa yang telah ditentukan.

20. Menjelang penandatanganan *Linggarjati* berimbas terhadap kegiatan politik yang ada di Kalimantan Barat, seperti Tan Zahir Abdulah yang ditahan karena dituduh menyebarkan tulisan yang dianggap bersifat menghasut—keberadaan media pers yang juga dilumpuhkan oleh Belanda.
21. Pada tanggal 15 Maret 1947 tugu peringatan korban perang diresmikan dan dihadiri oleh Letnan Gubernur Jendral Dr. H. Van Mook, lalu pada tanggal 20 Maret 1947 Sidang Dewan Borneo diadakan dan diketuai oleh Sultan Hamid II yang memutuskan untuk menerima keputusan *Linggarjati*.
22. Gapi terbentuk pada tanggal 18 Desember 1946 yang diketuai oleh dr. Sudarso. organisasi ini berhaluan republik. Organisasi ini dianggap oleh Belanda dapat meresahkan sehingga perlu diwaspadai.
23. Abdussamad Djampi yang terkenal dikalangannya dengan semangat Gang Kenari merupakan satu diantara anggota Gapi yang pernah terkena larangan untuk mengadakan rapat-rapat yang berbau politik.
24. Tanggal 12 Mei 1947 Kalimantan Barat terbentuk sebagai Daerah Istimewa, namun Gapi menentang status tersebut karena khawatir Kalimantan Barat akan mengadakan hubungan khusus dengan negara

Indonesia Serikat dan kerajaan Belanda.

25. Pak Supardan yang menjabat sebagai Syahkota dan Yahya sebagai anak buahnya menilai bahwa dalam perdagangan sudah seharusnya orang Indonesia harus mengambil kesempatan untuk maju khususnya dalam hal perekonomian yang tidak hanya dikuasai oleh golongan tertentu.
26. Perbaikan sosial ekonomi dimulai dari segi perdagangan. Yahya bersama para pedagang Tionghoa bersepakat untuk bekerja sama dalam berbagi peluang dalam perdagangan.
27. Pengurusan pendistribusian dipimpin kembali oleh Keresidenan dan Yahya di tempatkan di sana, kepala dinas distribusi bernama W.C. Stolk. Di tempat kerja barunya, Yahya banyak bertemu dengan orang-orang Belanda diantaranya Drs. Sonneveldt yang bersimpati terhadap perjuangan republik yang berasal dari kelompok progresif Belanda.
28. Suatu hari saat hari pembagian kain diberikan kepada bekas *kamp* tahanan, ternyata banyak terjadi kecurangan, sehingga orang yang seharusnya mengambil bagian pada toko yang telah ditentukan ternyata banyak yang mengambil di tempat yang bukan ditentukan karena mereka menginginkan bahan yang lebih bagus. Ternyata hal tersebut disebabkan adanya motif dagang yang dilakukan oleh para pedagang Tionghoa—mereka mendapatkan kain yang bagus

- dikarenakan mereka pandai bergaul dengan orang dalam, dibandingkan dengan para pedagang pribumi.
29. Pada tanggal 15 Juni 1947 lahir organisasi Partai Rakyat Indonesia yang diketuai oleh Muzani A. Rani yang bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan.
  30. Pada tanggal 20 Juli 1947 tersiar kabar bahwa perjanjian Linggarjati dibatalkan akibat adanya penyerangan bersenjata yang dilakukan oleh KNIL Belanda pada hari yang sama.
  31. Kejadian tersebut ternyata cepat merambat sehingga menjadi masalah dunia, sampai akhirnya pada tanggal 31 Juli 1947 negara India dan Australia memasukkan persoalan Indonesia pada Dewan Keamanan.
  32. Dewan Keamanan akhirnya menghasilkan solusi dengan penyelesaian melalui *arbitrage*. Pada tanggal 25 Agustus 1947 Dewan Keamanan kembali bersidang dan menghasilkan pembentukan komisi jasa-jasa baik dengan komposisi: Amerika, Belgia, dan Australia.
  33. Dengan adanya campur tangan Dewan Keamanan maka dapat membuka jalan baru bagi bangsa Indonesia untuk mendapatkan kemenangan Republik dengan pengakuan internasional.
  34. Pada tanggal 19 Oktober 1947 Gapi Pontianak mengadakan rapat sehubungan dengan akan diadakannya pemilihan daerah untuk Dewan Daerah Istimewa Kalimantan Barat. Namun, Gapi

- memutuskan untuk bersikap *nonkooperatif* terhadap pemilihan tersebut.
35. Sesudah Renvill ditandatangani, pada tanggal 29 Januari 1948 lahir Negara Sumba Timur, kemudian pada tanggal 20 Februari 1948 Madura diakui sebagai negara.
  36. Pada tanggal 29 Februari 1948 Gapi Pontianak terbentuk sendiri dan diketuai oleh Radjikin dan pada hari yang bersamaan dr. Sudarso ditangkap oleh Belanda.
  37. Pada tanggal 20 Maret 1948 memutuskan 6 tahun penjara terhadap dr. Sudarso, Gapi tidak tinggal diam terhadap keputusan tersebut, mereka membentuk panitia dengan nama "Panitia Urusan dr. Sudarso" yang didukung oleh berbagai kalangan mengingat bahwa dr. Sudarso merupakan seorang pengabdian kemanusiaan tanpa membeda-bedakan golongan dan status.
  38. Pada tanggal 19 Mei 1948 anggota Angkatan Pemuda Indonesia diantaranya Kalimas, Syarif Yusuf, Syarif Taha di tahan oleh *Politike Inlichtigen Dienst*.
  39. Pada konferensi di Havana, Indonesia menjadi anggota *Escafe* dengan demikian hubungan Indonesia dengan negara luar semakin dekat.
  40. Pada tanggal 19 September 1948 Madiun diduduki oleh Muso yang merupakan musuh dari dalam negara sendiri yang berusaha memecah

persatuan bangsa, namun hal tersebut dapat dikendalikan. Pada tanggal 1 Oktober, aksi militer Belanda dilancarkan dengan menyerang Kota Yogya.

41. Pada tanggal 23 Maret 1949 Komisi Tiga Negara atas kehendak Dewan Keamanan meminta kepada Indonesia untuk mencapai persetujuan tentang pelaksanaan resolusi Dewan Keamanan pada tanggal 28 Januari 1949 dan mengenai syarat-syarat bagi penyelenggaraan Konferensi Meja Bundar di Den Haag.
42. Tanggal 27 April 1949 Mansyur Rivai bersama kawan-kawannya mengeluarkan mosi yang menuntut membebaskan para tahanan politik sekurang-kurangnya mengurangi masa hukuman mereka.
43. Pada tanggal 15—17 Juli 1949 di Jakarta terjadi rapat akbar yang diselenggarakan oleh guru-guru se-Indonesia yang turut mengundang para anggota Gapi setanah air. Dalam rapat itu, pembahasan tidak semata-mata membahas masalah pendidikan namun juga membahas masalah politik karena adanya keinginan kongres untuk menjadikan tanggal 17 Agustus sebagai hari peringatan kebangsaan.
44. Pada tanggal 6 Agustus 1948 Gapi Pontianak mengadakan rapat membahas tentang kemerdekaan 17 Agustus. Pada tanggal 23 Agustus 1948 badan pemerintah mengeluarkan pengumuman untuk memasang bendera merah putih dengan syarat, tidak seorang pun dapat dipaksa untuk mengibarkan bendera dan kalau dipasang tiga

- bendera maka bendera kompeni harus di tengah dan ukuran tidak boleh lebih kecil dari yang lain atau di pasang lebih rendah.
45. Pada tanggal 19 September 1948, pada harian Borneo Barat nomor 186 Gapi mengambil langkah kebijakan mengenai bendera merah putih untuk sesuai dengan perundingan Konferensi Meja Bundar dan meminta Badan Pemerintah untuk meninjau kembali keputusan mengenai syarat-syarat pengibaran bendera merah putih.
  46. Pada tanggal 20 Oktober 1948, Badan Pemerintah melalui wakilnya W.M. Niecwahuysen mencabut pengumuman pada tanggal 12 September 1948, dan pada tanggal 24 Oktober 1948 pengibaran bendera dilakukan di lapangan Kebun Sayur.
  47. Pada tanggal 10 November 1948 pada peringatan hari pahlawan, pengurus Gapi Pontianak mengadakan kunjungan ke rumah penjara Sungai Jawi untuk menemui para tahanan seperti Uray Bawadi dan rekan-rekan lainnya. Para tahanan sangat memerlukan bantuan pakaian dan makanan.
  48. Pada tanggal 14 November 1949 dr. Sudarso dibebaskan dari penjara Cipinang dan akhirnya kembali ke kota Pontianak. Beliau mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat Pontianak.
  49. Pada tanggal 27 November 1948, Sultan Hamid II pun tiba di Pontianak, sebelumnya beliau menghadiri Konferensi Meja Bundar di Den Haag.

50. Pada tanggal 27 Desember 1949, terjadi penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia.
51. Pada tanggal 1 Januari 1950 TNI masuk untuk pertama kalinya di wilayah Kalimantan Barat dengan dipimpin oleh Mayor Suharsono.
52. Pada tanggal 12 Desember 1950, Gapi mengirim surat kepada Badan Daerah Istimewa Kalimantan Barat yang isinya untuk segera menyerahkan tentara Belanda kepada TNI yang bertugas untuk menjaga keamanan di wilayah Kalimantan Barat. Namun demikian, Sultan Hamid II sempat melarang keberadaan TNI untuk masuk ke dalam wilayah Kalimantan Barat.
53. Pada tanggal 5 Januari 1950, Komite Nasional mengadakan pertemuan untuk membahas masalah pergantian kepala daerah, dikarenakan Sultan Hamid II yang menjabat sebagai kepala daerah juga merangkap sebagai menteri negara dalam kabinet RIS, sementara masyarakat Kalbar menginginkan dr. Sudarso untuk menggantikan kedudukan Sultan Hamid II sebagai Kepala Daerah.
54. Sultan Hamid II mengambil keputusan untuk tetap menjabat sebagai Kepala Daerah Kalimantan Barat hingga terlaksananya pemilihan umum dan beliau memutuskan juga untuk membubarkan Dewan dan menerima kehadiran TNI untuk masuk ke dalam wilayah Kalimantan Barat guna menjaga keamanan masyarakat.
55. Sidang Dewan akhirnya memutuskan memilih Mansyur Rifai sebagai

“*acting*” Kepala Daerah, Beliau sekaligus menjabat sebagai Ketua Gapi Pontianak.

56. Pada tanggal 12 Januari 1950, P.M. Hatta dan rombongan tiba di Pontianak dan disambut hangat oleh masyarakat yang diketuai oleh J.C. Oevaang Oeray.
57. Pada tanggal 16 Januari 1950, pasukan TNI tiba di Kalimantan Barat di bawah pimpinan Mayor Firmansyah.
58. Akhir bulan Februari 1950, Gapi Pontianak secara resmi dibubarkan, namun pembubaran Gapi tersebut tidak membawa pengaruh apapun terhadap keadaan yang ada di Kalimantan Barat, dan Komite Nasional Kalbar pun akhirnya menjadi satu-satunya wadah bagi tenaga militan setelah Gapi dibubarkan.
59. Komite Nasional pada tanggal 6 Maret 1950 mengadakan pemogokan total sebelum adanya penyelesaian antara Komite Nasional Kalimantan Barat dengan Dewan Kalimantan Barat. Pemerintah Daerah akhirnya mengambil keputusan tegas dengan menangkap anggota Komite Nasional Kalimantan Barat S.H. Marpaung, A.S. Djampi, dan Burhan Ibrahim.
60. Pada tanggal 12 Maret 1950, Komisaris Ketua Umum RIS yang terdiri dari Mr. Indra Kusuma dan M. Soeparto tiba di Kalimantan Barat guna membuka jalan dalam kemelut yang terjadi antara Komite Nasional Kalimantan Barat dan Pemerintah Daerah.

61. Pada tanggal 18 Maret 1950 tercapai kesepakatan, Komite Kalimantan Barat pun mengakhiri masa pemogokan masal dan keadaan di Kalimantan Barat pun menjadi normal kembali.
62. Daerah Istimewa pun dibubarkan bersamaan dengan penyerahan mandat "*acting*" Kepala Daerah kepada pemerintahan RIS. Pemerintahan RIS menugasi seorang residen untuk menjalankan pemerintahan di Kalimantan Barat, beliau bernama Boediarjo.
63. Pada tanggal 1 Januari 1957, Kalimantan Barat menjadi daerah otonom seperti yang diharapkan selama ini oleh masyarakat Kalimantan Barat.

## LAMPIRAN II

Diperbaiki pada tanggal 12 Agustus 1982

M. Yanis  
Jl. Sulawesi No. 51  
Pontianak

Pontianak, 28 April 1978  
Kepada  
Yth. Bapak / Sdr  
di Pontianak

Dengan hormat,

Saya kirim bersama ini kutipan dari catatan harian saya mengenai beberapa kejadian penting di Kalimantan Barat dalam kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan sepanjang yang dapat saya catat, dengan harapan, mudah-mudahan ada manfaatnya sebagai kenang-kenangan.

Tidak mustahil bahwa ada diantara Bapak/Sdr yang berminat menyusun sejarah perjuangan atau dimintai keterangan mengenai fakta di sekitar itu sejauh menyangkut Kalimantan Barat.

Sebagai pelengkap data yang ada pada Bapak/Sdr mudah-mudahan daftar chronologis yang terlampir pada surat ini ada manfaatnya untuk maksud itu.

Demikianlah harapan saya.

Wassalam,

M. Yanis

Catatan :

Berhubungan dengan adanya tambahan dan koreksi yang sangat berharga dari Sdr. Muzani A. Rani termuat dalam suratnya Tgl. 15-10-1978 dan terakhir tgl. 12-11-1978 maka lampiran surat ini merupakan yang sudah disempurnakan dengan itu.

## CATATAN CHRONOLOGIS

tentang beberapa kejadian penting  
di Kalimantan Barat dalam rangka perjuangan kemerdekaan  
(dikutip dari buku harian M. Yanis)

- Minggu, 14 Oktober 1945 : Sejumlah pembesar militer Australia dengan pesawat udara jam 08.30 mendarat di Pontianak. Pada jam 17.00 datang lagi sebuah pesawat terbang membawa tentara Australia.
- Senen, 15 Oktober 1945 : Rapat umum di lapangan Kebun Sayur menyampaikan mosi kepada pemerintah Australia. Isinya menuntut supaya Australia mengakui bahwa de facto Pemerintah Republiklah yang berkuasa sekarang. Barisan bergerak menuju rumah Residen (sekarang Makodam XII Tjpr) dan mendesak supaya tidak menyerahkan kekuasaan kepada Nica.
- Rabu, 17 Oktober 1945 : Tengah hari kedatangan rombongan militer Nica. Rapat di Kantor Residen, dipimpin Sultan Hamid II. Hadir dalam rapat :
- 4 orang wakil golongan tua
  - 4 orang wakil pemuda
  - 6 orang wakil Nica
  - 4 orang wakil Tionghoa
- Wakil Indonesia (yang mewakili pemuda) menyampaikan protes terhadap Nica yang membongceng - menuntut pengakuan terhadap pemerintahan Republik Indonesia (dengan Residen Asikin sebagai Residen R.I.)

- Senen, 22 Oktober 1945 : Hari pertama pemerintahan Nica di Kalimantan Barat - hasil rapat hari Minggu tgl. 14 Oktober 1945.  
Residen Asikin menyerahkan kekuasaan kepada Nica.
- Selasa, 23 Oktober 1945 : Pemerintah Nica mengumumkan pengangkatan Sultan yang baru, Hamid II, yang tiba kembali dari Jakarta kemaren.
- Minggu, 28 Oktober 1945 : dr. Sudarso, Radjikin, Muzani A. Rani dll ditangkap Polisi Militer Nica dan dibawa ke penjara Sungai Jawi.
- Senen, 29 Oktober 1945 : Protes massa terhadap penurunan nilai uang Jepang dan berlakunya uang Nica. Rakyat bersenjatakan parang dll. menuju Kantor Residen. Polisi Militer Nica membubarkan massa dengan kekerasan.
- Rabu, 18 Desember 1945 : Pembentukan GAPI (Gabungan Persatuan Indonesia) dengan susunan Pengurus :
- Ketua : dr. M. Sudarso
  - Wakil Ketua : Muzani A. Rani
  - Penulis I : M. Ahmadsjah
  - Penulis II : R. Wariban
  - Bendahara : M.K. Indra Mahyuddin
  - Pembantu : Y. Lumenta
  - Pembantu : Soekotjo Katim
  - Pembantu : R. Muthalib Rivai
  - Pembantu : S.H. Marpaung
  - Pembantu : L.T. Pandjaitan
  - Pembantu : A.S. Djampi
  - Pembantu : Sangidjo

- Minggu, 11 Mei 1947 : Kedatangan Dr. H. J. Van Mook, Prof. Schermerhorn dll. untuk menghadiri konferensi di Pontianak.
- Senen, 12 Mei 1947 : Penanda tangan dokumen Borneo Barat oleh Komisi Jenderal Dr. H. J. Van Mook dan para anggota Badan Pemerintah Harian Dewan Borneo Barat.
- Minggu, 18 Mei 1947 : Konferensi GAPI di gedung "Sukma" Pontianak dihadiri oleh utusan seluruh Kalimantan Barat. Diambil beberapa keputusan, antara lain :
- mengenai status Kalimantan Barat
  - mengenai kedudukan Kalimantan Barat dan Kalimantan pada umumnya dalam hubungannya dengan pembentukan RIS.
  - pembentukan "IKATAN GAPI"
- catatan :
- Hal ini dipandang perlu mengingat bahwa di Singkawang pun sudah ada GAPI yang organisatoris berdiri sendiri. Untuk menggalang ksatuan langkah dalam perjuangan selanjutnya diperlukan wadah baru yang dapat menghimpun keseluruhannya, merupakan ikatan atau perikatan. Jadi federatif sifatnya.
- Maka dibentuklah "IKATAN GAPI". Seluruh Pengurus Gapi yang ada pada saat itu (yang disusun tgl. 18 Desember 1946) semuanya menjadi Pengurus IKATAN GAPI merangkap Pengurus GAPI Pontianak. sampai tersusunnya Pengurus Gapi Pontianak yang baru.

- Minggu, 29 Pebruari 1948 : Pengurus GAPI Pontianakyang kemudian tersusun terdiri dari :
- Ketua : Radjikin
  - Wakil Ketua : Masjhur Rifai
  - Sekretaris I : Masjrikul Rifai
  - Sekretaris II : M. Yanis
  - Bendahara I : J.R. Manusama
  - Bendahara II : H. Jusuf Ali
  - Pembantu : A. Hamid Manan
  - Pembantu : A. Rawardi Dja'far
  - Pembantu : Karan Orny
  - Pembantu : Uray Ahmad Gani
- (susunan tsb. hasil rapat tgl. 29-2-48)
- Minggu, 15 Juni 1947 : Rapat pembentukan "Partai Rakyat Indonesia" (P.R.I) di gedung bioskop Exellent Hall (sekarang Khatulistiwa).
- Sabtu, 21 Juni 1947 : Lanjutan rapat pembentukan P.R.I. di gedung "Antara" Dibentuk Panitia Kecil terdiri dari Muzani A. Rani (Ketua). M. Yanis, Nong Buchari dan Muhammad Zahri, untuk membahas konsep Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga P.R.I.
- Minggu, 6 Juli 1947 : Rapat P.R.I. di gedung "Sukma" berhasil menetapkan A.D. dan A.R.T. serta pembentukan Pengurus Besar P.R.I. dengan susunan sbb :
- Ketua : Muzani A. Rani
  - Ketua Muda : R. Soewarno
  - Penulis I : Nong Buchari
  - Penulis II : M. Yanis
  - Bendahara : M. Zahri

Pembantu : H. Abdurrahman  
Pembantu : Y. Lumenta  
Pembantu : M. Nazir Effendy  
Pembantu : Rassuwani

- Senen, 21 Juli 1947 : Residen Van der Zwaal mengumumkan gagalnya perundingan antara Belanda - Indonesia. Hari ini terjadi lagi penangkapan terhadap tokoh-tokoh masyarakat, antara lain :  
dr Sudarso  
R. Wariban  
Ahmadsjah  
Muzani A. Rani  
M. K. Indra Mahyuddin
- Selasa, 22 Juli 1947 : Di luar kota Pontianak terjadi juga penangkapan-penangkapan terhadap tokoh-tokoh masyarakat.
- Rabu, 23 Juli 1947 : Para pemuka masyarakat yang ada pada tgl. 21-7-1947 ditangkap, hari ini dibebaskan dan dibolehkan pulang dengan syarat2.
- Minggu, 7 September 1947: Penyebar-luasan semangat proklamasi. P.R.I. mengirim anggotanya (Muzani A. Rani. M. Yanis. Muhammad Zahri) masuk kampung (daerah Sungai Raya. Pontianak)
- Minggu, 19 Oktober 1947 : Rapat Gapi Cabang Pontianak memutuskan tetap berpegang pada sikap non Koperasi terhadap Dewan Kalimantan Barat. Sikap ini akan dibawa ke rapat "Ikatan Gapi" atau melalui referendum, kalau rapat itu tidak dapat dilaksanakan, karena keadaan.

- Kemis, 25 Desember 1947 : Rapat pembentukan “ Baitul’lmaal” di Gedung P.B.I . Beberapa anggota Gapi menganggap pembentukan Badan tersebut sebagai “afleidings manoevre”, artinya mengalihkan perhatian dari soal2 politik.
- Senen, 19 Januari 1948 : Gapi Cabang Pontianak mengambil keputusan dan sikap terhadap pemilihan anggota Dewan Kalimantan Barat. Sikap yang lunak diambil terhadap Pemerintah DIKB - bersedia ikutserta dalam pelimilihan anggota Dewan Kalimantan Barat.
- Minggu, 22 Pebruari 1948 : Rapat P. R.I. menetapkan pendirian non-koperasi terhadap Dewan Kalimantan Barat. Rapat juga berhasil memilih dan menetapkan Pengurus baru P.R.I. Cabang Pontianak dengan komposisi dan personalia sbb :
- Ketua : A.S. Djampi  
 Ketua Muda : M. Nazir Effendy  
 Penulis I : Umar Ahmad  
 Penulis II : Burhan  
 Bendahara I : Muhammad A. Rahman  
 Bendahara II : Hasan  
 Pembantu2 : A. Hamid Kanan  
 Soetrisno  
 Umar Hamzah.
- Selasa, 23 Maret 1948 : Pembukaan kotak suara pemilihan anggota Dewan DIKB mengenai daerah jumlah suara yang besar untuk : dr. Sudarso (Ketua Ikatan Gapi) Masjhur Rifai (Wk Ketua Gapi Pontianak)

- Catatan : dr. Sudarso pada waktu itu masi berada dalam penjara Cipinang.
- Rabu, 24 Maret 1948 : Pembentukan Panitia kasasi untuk dr. Sudarso, terdiri dari :  
 A.D.S.Hidayat  
 M.A. Caramoy  
 Muzani A. Rani  
 Kumpul  
 Y. Lumenta.
- Selasa, 30 Maret 1948 : Rapat Gapi Pontianak dan Ikatan Gapi di gedung P.B.I. memutuskan Sdr. Muzani A. Rani ke Jakarta untuk mengurus soal kasasi dt. Sudarso.
- Sabtu, 18 Juni 1949 : Rapat tahunan Gapu Cabang Pontianak anak di gedung "Sukma" menetapkan susunan Pengurus baru sbb :
- |                    |  |
|--------------------|--|
| Ketua              | : Masjhur Rifai  |
| Ketua Muda         | : Y. Lumenta   |
| Sekretaris I       | : M. Yanis   |
| Sekretaris II      | : R. Suwarno   |
| Bendahara I        | : L.T. Pandjaitan  |
| Bendahara II       | : M. Yusuf   |
| Para Komisaris     | : Radjikin<br>D. Abubakar<br>Ahmadsjah<br>R. Sorkotjo Katim. |
| Departemen Politik | : Muthalib Rivai<br>A.S.Djampi<br>S.H. Harpaung              |
| Departemen Ekonomi | : Muzani A. Rani<br>A. Mansjur Thahir                        |

Departemen Sosial : Sangidjo  
Nurdin Siregar  
Soritua Siregar  
Burhan  
M. Thaib

Departemen Penerangan : Kanjun Prawiradilaga  
Masyrikul Rifai  
Mawardi Dja'far

- Rabu, 19 Oktober 1949 : Pemerintah DIKB. berhubung dengan desakan GAPI, mengizinkan pengibaran Sang Merah Putih mulai tgl. 24 Oktober 1949
- Kemis, 20 Oktober 1949 : Rapat Gapi Pontianak di gedung P.B.I. memutuskan mengadakan upacara penaikan bendera Merah Putih di lapangan Kebun Sayur.
- Jumat, 21 Oktober 1949 : Pertemuan lanjutan Pengurus Gapi mengenai penaikan bendera Merah Putih
- Sabtu, 22 Oktober 1949 : Konferensi buruh seluruh Kalimantan Barat digedung P.B.I., diketuai S.H. Marpaung. Hadir antara lain Drs. J. Nadort (Sekretaris Dewa DIKB), Mr. Hakker (Kepala Inspeksi Pajak) dan J.C. Oevaang Oeray (dari Badan Pemerintah Harian DIKB).
- Senen, 24 Oktober 1949 : Upacara pengibaran Sang Merah Putih di lapangan Kebun Sayur. Hadir ± 3000 massa rakyat. Turut hadir : organisasi2 Tionghoa (Long Kang Hwee, Persatuan Tionghoa).
- Kemis, 10 Nopember 1949 : Gapi - dalam rangka Hari Pahlawan mengunjungi penjara Sungai Jawi.

- Minggu, 13 Nopember 1949 : Gapi (Dep. Sosial) mengadakan gerakan pengumpulan dana untuk pembangunan Jogja.
- Sabtu, 26 Nopember 1949 : Rapat anggota Gapi di gedung PBI membahas dan menerima hasil-hasil KMB sebagai suatu realita. Akan tetapi perjuangan ke arah Negara kesatuan tetap akan diteruskan. Dibicarakan juga ikut-sertanya Gapi dalam upacara penyerahan kedaulatan.
- Minggu, 27 Nopember 1949 : Sultan Hamid II tiba kembali dari KMB
- Sabtu, 17 Desember 1949 : Pelantikan Presiden Sukarno sebagai Presiden RIS di Jogjakarta diikuti oleh seluruh masyarakat Kalimantan Barat. Sejak hari ini Sang Merah Putih berkibar di seluruh Indonesia.
- Selasa, 27 Desember 1949 : Upacara penyerahan kedaulatan di bekas rumah Residen. Sebelumnya telah tiba di Pontianak Letkol Sukanda Bratamanggala dan Mayor Suharsono dari Banjarmasin atas usaha S.H. Marpaung yang pada hari Minggu tgl. 25 Desember 1949 terbang ke Jakarta untuk menjemput atas nama Komite Nasional Kalimantan Barat. Pasar Malam dalam penyerahan kedaulatan.
- Minggu, 1 Januari 1950 : TNI (dibawah pimpinan May. Suharsono) meresmikan markasnya di P.M.C. Penaikan bendera dilakukan oleh pandu-pandu A.P.I. dan P.I.I.

- Kemis, 5 Januari 1950 : Rapat Komite Nasional Kalimantan Barat di gedung PBI. Rapat memutuskan mencalonkan dr. Sudarso sebagai Kepala Daerah (berhubung dengan pengangkatan Sultan Hamid II sebagai Menteri dalam kabinet RIS). Keputusan lain adalah : menyampaikan protes kepada Pemerintah DIKB berhubung dengan penangkapan ± 16 orang pemuka rakyat di Ngabang pada tgl. 26 Desember 1949.
- Senin, 9 Januari 1950 : Sultan Hamid II tiba kembali dari Jakarta bersama Tn. Critchly (wakil Australia di PBB)
- Selasa, 10 Januari 1950 : Pertemuan ramah-tamah antara Komite Nasional Kalimantan Barat dengan 40 orang anggota Dewan DIKB.
- Rabu, 11 Januari 1950 : Sidang pertama Dewan DIKB. Demonstrasi terhadap Dewan oleh massa rakyat di bawah pimpinan S.H. Marpaung, Uray Bawadi dll, menuntut pembubaran Dewan dan pengangkatan dr. Sudarso sebagai Kepala Daerah.
- Kemis, 12 Januari 1950 : Perdana Menteri Drs. M. Hatta, Anak Agung Gde Agung, Mr. Kosasih, Mr Sudjarwo, tiba dari Jakarta. Sore harinya rapat akbardi lapangan Kebun Sayur dengan amanat Anak Agung Gde Agung (atas nama Perdana Menteri Drs. M. Hatta)
- Jumat, 13 Januari 1950 : Resepsi di Kraton Kp. Dalam dalam rangka kunjungan Drs. Hatta, Perdana Menteri RIS, dan rombongan.

- Sabtu, 14 Januari 1950 : Rombongan Drs Hatta dan Sultan Hamid II kembali ke Jakarta.
- Minggu, 15 Januari 1950 : Pembentukan Panitia Penyambutan TNI di gedung PBI.
- Senin, 16 Januari 1950 : Tiba di Pontianak dengan kapal "Kaimana" 200 orang prajurit dan perwira/bintara TNI di bawah pimpinan May. Firmansyah.
- Minggu, 22 Januari 1950 : Rapat akbar di lapangan Kebun Sayur menyambut kedatangan TNI. Dalam rapat tersebut berbicara J.C. Oevaang Oeray dan Kapt. Saubari.
- Selasa, 31 Januari 1950 : Malam perkenalan dan ramah tamah dengan para perwira TNI atas prakarsa Panitia Penyambutan TNI (PP-TNI).
- Sabtu, 4 Pebruari 1950 : Rapat Gapi di gedung PBI membicarakan pembubaran Gapi karena dianggap tugasnya telah selesai. Sejak hari ini masing-masing anggota Pengurus dan anggota Gapi menempuh jalan sendiri-sendiri untuk memenuhi aspirasi politik masing-masing. Sebagian mengambil prakarsa membentuk cabang-cabang partai (PNI, Masyumi, PSI,dll).
- Minggu, 5 Maret 1950 : Rapat raksasa yang digerakkan Komite Nasional Kalimantan Barat dibubarkan polisi.
- Senin, 6 Maret 1950 : Pemogokan umum dilancarkan sebagai protes berhubung dengan pembubaran rapat raksasa tersebut. Ketua (S.H. Marpaung) dan sejumlah

anggota (a.l. M. Nazir Effendy, Munzirin As. A.S. Djampi, Burhan Ibrahim) ditangkap dan dimasukkan penjara Sei. Jawi.

Selasa, 7 Maret 1950  
s/d

Sabtu. 11 Maret 1950 : Pemogokan umum jalan terus

Minggu. 12 Maret 1950 : Tiba di Jakarta Komisaris Umum Pemerintah RIS y.i. Mr. Indra Kesuma dan M. Soeparto, untuk menyelesaikan masalah pemogokan serta hubungan Komite Nasional Kalimantan Barat dengan Pemerintah DIKB.

Senen, 14 Maret 1950 : Perundingan antar KNKB dengan Komisaris RIS untuk memecahkan masalah Kalimantan Barat bertempat di gedung PBI, kemudian di gedung "Antara"

Selasa, 14 Maret 1950  
s/d

Kemis, 16 Maret 1950 : Sementara perundingan berlangsung, pemogokan jalan terus.

Jumat. 17 Maret 1950 : Titik terang bagi tercapainya persetujuan antara KNKB - Dewan DIKB.

Sabtu. 18 Maret 1950 : Dengan Komisaris RIS sebagai penengah, dicapai persetujuan antara KNKB dengan Dewan DIKB tentang pengakhiran pemogokan dan dibentuknya Badan Pertimbangan dalam periode transisi.

KNKB mengeluarkan perintah penghentian pemogokan.

Perintah dipatuhi dan keadaan kembali normal.

Pontianak, 27 April 1978

Pembuat catatan,

M. Yanis

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

800

A